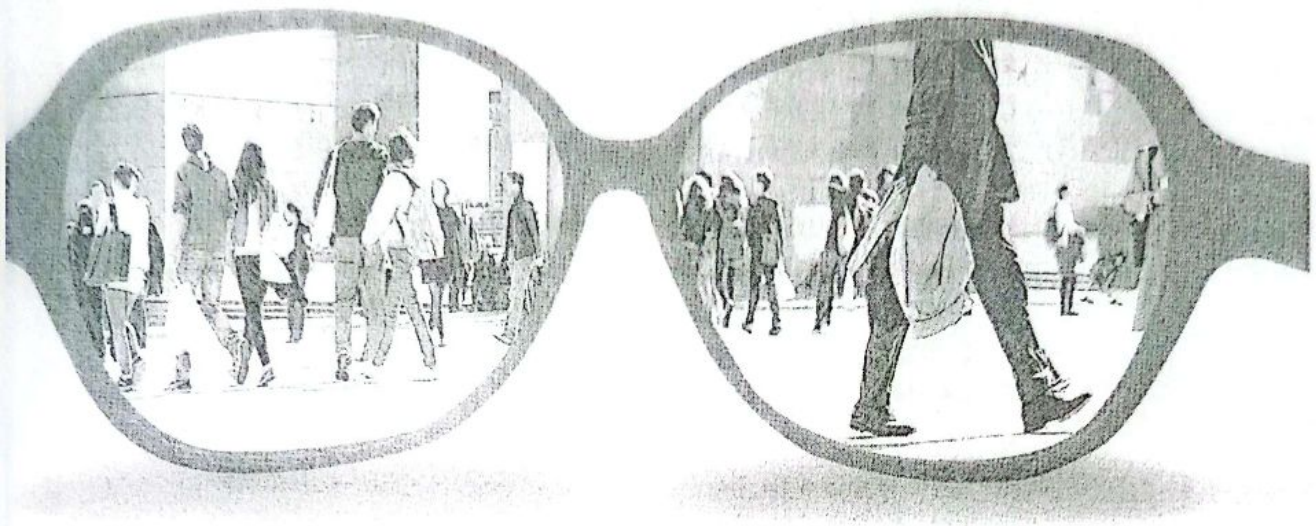




DAFTAR ISI

Pengantar—iii

BAB 1 Pengertian dan Ruang Lingkup Observasi—1

A. Pengertian Observasi—2

B. Observasi Alamiah dan Ilmiah—9

BAB 2 Observasi Sistematis—21

Komponen Observasi Sistematis—22

BAB 3 Event Sampling dan Time Sampling—27

A. Event Sampling—27

B. Time Sampling—36

BAB 4	Strategi Perancangan Observasi—57
	A. Tahap Persiapan—58
	B. Tahap Pelaksanaan atau Pengambilan Data—64
	C. Tahap Pengolahan Data—66
	D. Tahap Penarikan Kesimpulan/Interpretasi Data—66
BAB 5	Kendala-Kendala dalam Observasi—69
	A. Kendala Observasi yang Bersumber dari Observer—70
	B. Kendala Observasi yang Bersumber dari Setting, Sistem Kode, Skala, dan Instrumen—73
	C. Kendala Observasi yang Bersumber dari Observee—73
	D. Kendala Observasi yang Bersumber dari Sampel—74
	E. Cara Mengatasi Kendala-Kendala dalam Observasi—74
BAB 6	Teknik-Teknik Observasi—77
	A. Jenis-Jenis Teknik Pencatatan Observasi—78
	B. Pendekatan dalam Teknik Pencatatan Observasi—82
BAB 7	Behavior Tallying & Charting—85
	A. <i>Behavior Tallying</i> —86
	B. <i>Charting</i> atau <i>Graphing</i> —88
	C. Sistematika Laporan <i>Behavior Tallying</i> dan <i>Charting</i> —88
BAB 8	Checklist—89
	A. Pengertian Checklist—89
	B. Reliabilitas dan Validitas <i>Checklist</i> —92
	C. Jenis-Jenis <i>Checklist</i> —93
	D. Penggunaan <i>Checklist</i> —93
	E. Keuntungan <i>Checklist</i> —93
	F. Kerugian <i>Checklist</i> —93
	G. Contoh <i>Checklist</i> —94
BAB 9	Participation Charts—97
	A. Pengertian <i>Participation Charts</i> —97
	B. Cara Pembuatan <i>Participation Charts</i> —98
	C. Format Pencatatan <i>Participation Charts</i> —98
BAB 10	Rating Scales—101
	A. Pengertian <i>Rating Scales</i> —101
	B. Penggunaan <i>Rating Scales</i> —102
	C. Format Pencatatan <i>Rating Scales</i> —103
	D. Pembuatan <i>Rating Scales</i> —104
	E. Pengolahan Data <i>Rating Scales</i> —105
	F. Contoh <i>Rating Scales</i> —106

G. Keuntungan *Rating Scales*—108

H. Kelemahan *Rating Scales*—108

BAB 11 Narrative Description—109

A. Pengertian *Narrative Description*—109

B. Sifat Gambaran dalam Pencatatan *Narrative Description*—110

C. Langkah-Langkah Pembuatan *Narrative Description*—111

D. Kelebihan *Narrative Description*—112

E. Kelemahan *Narrative Description*—112

F. Contoh Pencatatan *Narrative Description*—113

BAB 12 Anecdotal Record dan Diary Description—115

A. Pengertian *Anecdotal Record*—115

B. Karakteristik *Anecdotal Record*—116

C. Penggunaan *Anecdotal Record*—116

D. Langkah-Langkah Pembuatan *Anecdotal Record*—117

E. Kelebihan *Anecdotal Record*—118

F. Kelemahan *Anecdotal Record*—118

G. Contoh Pencatatan *Anecdotal Record*—118

H. Pengertian *Diary Description*—120

I. Langkah-Langkah Pembuatan *Diary Descriptions*—121

J. Kelebihan dan Kelemahan *Diary Description*—122

BAB 13 Tingkah Laku Nonverbal dalam Observasi—123

A. Pengertian Tingkah Laku Nonverbal—123

B. Pentingnya Komunikasi Nonverbal—126

C. Fungsi Komunikasi Nonverbal—127

D. Kategori Tingkah Laku Nonverbal—129

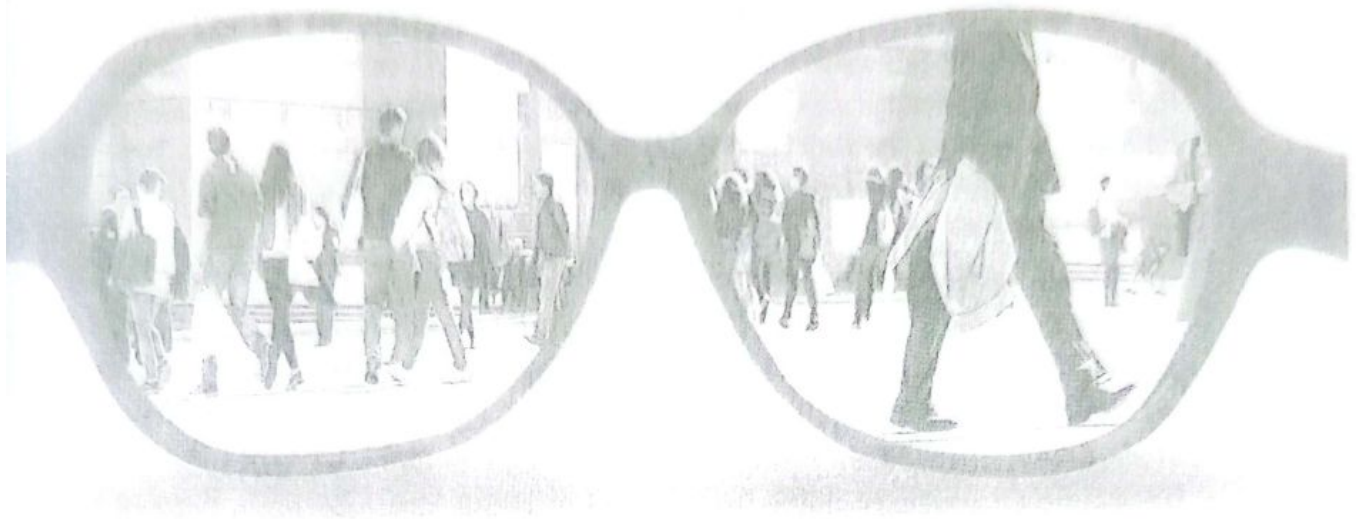
BAB 14 Observasi dalam Pemeriksaan Psikologi—139

A. Fungsi Observasi dalam Pemeriksaan Psikologi—139

B. Pencatatan Observasi dalam Pemeriksaan Psikologi—140

Daftar Pustaka—145

Tentang Penulis—147



BAB I

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP OBSERVASI

Setiap hari manusia pada hakikatnya melakukan pengamatan terhadap segala hal yang terjadi di lingkungannya. Suara angin yang semilir, rumput yang bergoyang, awan yang berarak, kesibukan orang yang sedang di pasar, dan sebagainya menjadi hal yang senantiasa kita amati dalam keseharian. Segala hal yang tertangkap pancaindra kita sangatlah beragam. Tanpa kita sadari ribuan bahkan jutaan stimulus masuk lewat pancaindra kita. Stimulus yang masuk tersebut diolah dalam otak kita, untuk kemudian dimaknakan. Setelah dimaknakan, kita memberikan respons yang sesuai. Bentzen (2000) mengatakan bahwa observasi memiliki kedudukan yang penting karena dengan observasi kita dapat mempertahankan hidup. Dengan indra penglihatan kita dapat melihat bahwa jalan yang kita lalui menurun terjal sehingga kita dapat berhati-hati

agar tidak terjatuh. Dengan indra pendengaran kita dapat mendengar suara klakson kendaraan atau suara mesin kendaraan yang melaju sehingga kita dapat berjalan makin ke tepi agar tidak tertabrak. Dengan indra penciuman kita dapat membaui asap sehingga kita dapat mendeteksi suatu kebakaran dan kemudian memberi tahu pihak berwenang agar dapat mengambil tindakan yang sesuai. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari observasi memiliki kedudukan yang penting untuk mempertahankan hidup.

Dalam dunia pekerjaan, observasi pun memiliki kedudukan yang penting. Seorang guru atau profesional (misalnya dokter, pengacara, psikolog, pekerja sosial) menggunakan observasi untuk menunjang pekerjaannya. Guru menggunakan observasi untuk mengetahui apakah perkembangan kemampuan anak dalam membaca, misalnya, telah sesuai dengan usianya. Dokter menggunakan observasi untuk menetapkan diagnosis suatu penyakit. Psikolog menggunakan observasi untuk menetapkan adanya gangguan psikologis atau untuk mengetahui efektivitas suatu terapi. Secara lebih spesifik, setiap orang dengan profesi tertentu membutuhkan data untuk kemudian dijadikan bahan dasar pengambilan keputusan.

Dalam profesi psikologi, psikolog akan berlaku layaknya detektif atau seorang ilmuwan yang berusaha untuk mengorek dan menggali informasi secara mendalam mengenai masalah yang dihadapinya. Misalnya masalah pada anak, tentunya ia akan membutuhkan data-data diagnostik, fakta mengenai masalah yang dihadapi anak, riwayat pendidikan, riwayat klinis dan beberapa tes untuk bisa mengetahui potensi kecerdasan/minat atau bakat, dan lain-lain. Upaya untuk mengungkap dan menggali informasi tersebut tentu membutuhkan metode tertentu dalam prosesnya. Pada informasi yang membutuhkan pengamatan secara spesifik, maka psikolog membutuhkan metode observasi. Morris (dalam Bentzen, 2000) menyatakan bahwa observasi dapat menjaring data yang tidak dapat diperoleh dengan *paper & pencil test* dan wawancara. Hal ini terjadi terutama apabila psikolog menghadapi permasalahan anak. Anak belum dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal dengan baik. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai anak tersebut kita perlu mencari data tentang anak; apa yang mereka ketahui dan kemampuan apa yang mereka miliki. Dalam proses tersebut, observasi merupakan metode yang paling baik untuk mendapatkan data tersebut secara langsung.

A. Pengertian Observasi

Istilah observasi sering kita padankan sebagai pengamatan, yakni memperhatikan apa yang orang lain lakukan dan mendengarkan apa yang orang lain bicarakan. Dengan demikian, melakukan observasi pada hakikatnya mempergunakan sebagian dari pancaindra kita terutama penglihatan dan pendengaran untuk mengamati gejala yang kita amati di sekitar kita. Secara nyata istilah observasi

mengacu pada tindakan untuk melihat, memperhatikan atau mengamati tindakan orang lain. Posisi kita tidak terlibat, hanya berada di luar orang tersebut (*outsider*). Meskipun demikian, apabila kita memperhatikan definisi-definisi di bawah ini, observasi ternyata bukan hanya aktivitas mengamati.

Beragam definisi observasi dikemukakan para ahli. Berikut akan diuraikan beberapa definisi tersebut.

1. Corsini mengatakan bahwa:

Observations, whether formal and informal, consist of taking note events or occurrences and making a record of what is observed. Observation is basic to all science, and special methods have been devised to make observations of behavior objective and reliable (Corsini dalam Encyclopedia of Psychology, vol. 2,1984).

Dari definisi Corsini, dapat diketahui bahwa 1) observasi adalah suatu metode; 2) observasi ada yang bersifat formal atau informal. Observasi terdiri dari 3) aktivitas mengamati kejadian atau peristiwa, dan 4) aktivitas mencatat apa yang diamati, 5) objek dari observasi adalah tingkah laku.

2. Cartwright and Cartwright mengajukan definisi observasi sebagai berikut. *Observation is defined as the process of systematically looking at and recording behavioral information for the purpose of making decisions* (Cartwright and Cartwright, 1984, hlm. 10).

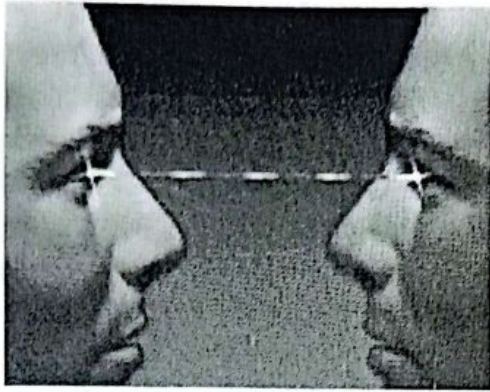
Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa observasi adalah 1) suatu proses sistematis dalam mengamati, 2) suatu proses sistematis dalam mencatat perilaku, 3) observasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat keputusan, dan 4) objek observasi adalah tingkah laku.

Proses sistematis dalam mengamati mengandung makna bahwa untuk mengamati ada teknik-teknik tertentu dan ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Demikian pula di dalam proses mencatat, ada teknik-teknik tertentu dan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Adapun maksud dari "membuat keputusan" adalah observasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat keputusan tentang sesuatu. Misalnya, seorang guru TK melakukan observasi untuk menentukan apakah perkembangan motorik kasar anak telah sesuai dengan usianya atau tidak sehingga bisa diambil keputusan apakah anak tersebut membutuhkan penanganan khusus atau tidak. Seorang dokter melakukan observasi terhadap pasiennya agar dapat menetapkan diagnosis penyakit tertentu. Seorang terapis melakukan observasi untuk mengetahui efektivitas terapi yang dilakukannya sehingga dapat dilakukan evaluasi dalam proses terapinya tersebut.

3. Elmira, mengemukakan pengertian observasi, sebagai berikut.
Suatu aktivitas mengamati tingkah laku individu yang diikuti dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai penunjang informasi tentang individu, khususnya informasi situasi sekarang (Elmira, 1986).
Dari definisi tersebut, diketahui bahwa 1) observasi adalah aktivitas mengamati, 2) aktivitas mencatat, 3) objek observasi adalah tingkah laku, dan 4) informasi yang diperoleh dari observasi adalah informasi mengenai situasi sekarang bukan informasi masa lalu.
4. Bentzen, menyebutkan pengertian observasi sebagai berikut.
Ability to take in information through one or more of our five physical senses and to make sense of that information so that we can use it in meaningful ways (Bentzen, 2000, hlm. 4).
Dari definisi Bentzen tersebut, diketahui bahwa 1) observasi adalah aktivitas mencari informasi, 2) aktivitas memaknakan informasi, 3) menggunakan satu atau lebih pancaindra, dan 4) memiliki tujuan tertentu.

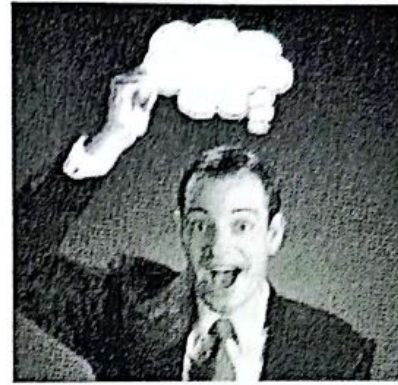
Secara ringkas dapat dikatakan bahwa observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan. Dalam proses observasi tersebut sebenarnya bukan hanya pengamatan semata. Apa yang kita amati dan perhatikan haruslah sesuatu yang nantinya dapat dimaknakan. Misalnya, Anda sedang berada di jalan raya mengendarai mobil. Setelah sampai di perempatan jalan Anda melihat lampu lalu lintas berwarna merah. Berdasarkan pengetahuan yang Anda miliki, warna merah di lampu lalu lintas maknanya adalah mobil harus berhenti. Oleh karena itu, Anda kemudian menghentikan laju kendaraan. Contoh lainnya, jam dinding. Pengamatan terhadap jam dinding lebih memfokuskan pada "waktunya" bukan semata desain dari jam tersebut. Karena pada prinsipnya fungsi utama dari jam adalah menunjukkan waktu, meskipun ada fungsi sekunder yang melekat pada jam tersebut. Misalnya Anda harus mengikuti perkuliahan pukul 9, sedangkan jam dinding menunjukkan pukul 08.30, maka kemudian Anda bergegas pergi karena takut terlambat (pemaknaan atas waktu yang dilihat dan diamati).

Apabila kita gambarkan sebenarnya observasi adalah gabungan antara proses *physiological* dan *psychological*, yakni penggabungan fungsi pengamatan secara indrawi/fisik dan pemaknaan dari apa yang diamati melalui peran otak.



(Pengamatan menggunakan panca indera)

+



(Pemaknaan melalui peran otak)

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam observasi terdapat 3 komponen utama, yaitu sebagai berikut.

1. *teknik mengamati*, yaitu berbagai teknik yang dapat digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap subjek/objek tertentu secara spesifik;
2. *teknik pencatatan*, yaitu bagaimana cara melakukan pencatatan observasi secara sistematis dan prosedural;
3. *teknik inferensi*, yaitu proses pengambilan kesimpulan atau pemaknaan dari apa yang diamati.

Apabila kita kaji lebih jauh definisi observasi dari berbagai ahli sebagaimana dikemukakan di atas, kita melihat ada beberapa kata kunci tertentu dalam observasi yang perlu diperhatikan secara lebih mendalam.

Kata kunci yang dimaksud, yaitu:

- observasi adalah suatu metode;
- objek dari observasi adalah tingkah laku;
- tingkah laku yang terjadi bersifat kontekstual.

1. Observasi adalah Suatu Metode

Menurut Bentzen (2000) metode adalah aspek "*how-to-do-it*" dari proses observasi, yakni bagaimana cara untuk melakukan sesuatu. Kita menjalani hidup ini dengan menggunakan metode-metode tertentu yang dipilih untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Setiap metode dalam beberapa hal serupa dengan observasi, yang keberhasilannya bergantung pada keterampilan individu, pengetahuan, pengalaman, dan faktor-faktor lain yang akan menunjukkan siapa individu itu sebenarnya. Jadi di sini, mengobservasi itu lebih dari hanya sekadar apa yang dilihat oleh mata; metode itu lebih luas cakupannya dari hanya sekadar membaca dari buku atau mendengar dari guru.

The American Heritage Talking Dictionary's (1995 dalam Bentzen, 2000) mendefinisikan metode sebagai "*A means or manner of procedure, especially a regular and systematic way of accomplishing something*" (metode adalah suatu prosedur yang reguler dan cara yang sistematis untuk mengerjakan

atau menyelesaikan sesuatu). Kata "reguler" dan "sistematis" menunjukkan karakter esensial metode observasi. Term "metodologi" juga berguna dalam memahami konsep metode. *The American Talking Dictionary* (1995 dalam Bentzen, 2000) mendefinisikan metodologi sebagai "...*(the) orderly arrangement of parts or step to accomplish an end. The procedures and techniques characteristic of a particular discipline or field of knowledge*" (metodologi adalah penyusunan secara teratur bagian-bagian atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang mencirikan suatu disiplin atau bidang pengetahuan tertentu).

Seperti yang didefinisikan, metodologi pada dasarnya mengacu pada proses observasi secara keseluruhan, mencakup seluruh langkah/tahapan persiapan yang diperlukan untuk keberhasilan dalam melakukan pengamatan dan pencatatan perilaku juga proses pengamatan dan pencatatannya itu sendiri. Suatu metode menentukan teknik pencatatan spesifik yang akan digunakan. Oleh karena itu, suatu metode menentukan spesifikasi suatu prosedur di mana seseorang akan mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, suatu metode dipertimbangkan sebagai seperangkat instruksi/perintah dengan dua karakteristik utama: 1) metode menentukan spesifikasi **apa** yang menjadi sasaran, dan 2) metode juga mendeskripsikan **bagaimana** seseorang melakukan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai sasaran. "Apa" berarti menyediakan sasaran dari instruksi/perintah, dan "bagaimana" mendeskripsikan perbuatan atau langkah-langkah yang akan memberi petunjuk pada pencapaian sasaran yang dimaksud (Bentzen, 2000). Ringkasnya, metode didesain untuk memberikan seseorang keterampilan, pemahaman dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode observasi didesain untuk membuat psikolog memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk melakukan observasi sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Objek Observasi adalah Tingkah Laku

Tingkah laku adalah elemen sentral dari pengamatan dan pencatatan. Tingkah laku adalah objek atau fokus utama dalam metode observasi. Tingkah laku merupakan objek yang akan diamati dan dicatat yang pada akhirnya akan dimaknakan, atau diambil kesimpulannya. Oleh karena kita mengamati tingkah laku, maka fokus kita adalah kepada semua perbuatan individu ketika mereka memberikan respons terhadap berbagai stimulus, baik stimulus eksternal maupun stimulus yang berasal dari tubuhnya sendiri atau pikirannya sendiri. Pillari (1988) mengemukakan bahwa tingkah laku yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang secara potensial dapat diamati dari seseorang atau suatu peristiwa. Tingkah laku adalah segala sesuatu yang individu lakukan yang dapat secara langsung dilihat, didengar, dibaui, dirasakan atau disentuh. Makna "langsung" di sini adalah tingkah laku yang diamati tampak hadir atau segera dapat diamati (Bentzen, 2000, hlm. 79).

Menurut Bentzen (2000) tingkah laku memiliki karakteristik penting, yaitu tingkah laku terjadi secara berkesinambungan, tanpa terputus sepanjang seseorang hidup. Bahkan, tidur pun adalah suatu tingkah laku. Ketika seseorang hidup, ia akan menampilkan tingkah laku yang beragam. Herbert F. Wright (1960) menyatakan kualitas tingkah laku yang berkesinambungan diibaratkan suatu aliran air yang senantiasa mengalir (Bentzen, 2000, hlm. 80). Proses observasi dapat dipikirkan sebagai memasuki aliran sungai pada suatu titik dan mengambil sampel tingkah laku yang mengalir. Bagaimanapun juga, memasuki aliran sungai dan mengambil sampel adalah seperti kalau kita akan pergi belanja. Kita memerlukan perencanaan agar berhasil dalam melakukannya. Memutuskan apa yang akan dibeli dan di mana membelinya adalah serupa dengan menentukan perilaku apa yang akan diamati (apakah agresi, ketergantungan dan bahasa), dan di manakah kita akan mengamati (sekolah atau taman bermain). Menentukan seberapa banyak yang akan dibeli adalah serupa dengan menentukan berapa banyak tingkah laku yang akan diamati. Akhirnya kita harus menentukan bagaimana caranya untuk mencapai toko dan membawa ke rumah barang-barang yang telah dibeli. Hal ini serupa dengan memilih suatu metode observasi tertentu, suatu cara memasuki aliran sungai individu dan mengambil sampel tingkah laku yang diinginkan. Metode apa yang dipilih akan menentukan beberapa detail perencanaan, seperti berapa banyak tingkah laku yang akan diobservasi, dan format pengambilan data observasi seperti apa yang akan dipakai.

3. Tingkah Laku yang Terjadi Bersifat Kontekstual

Tingkah laku yang muncul akan selalu terjadi dalam konteks tertentu. Bentzen (2000) menjelaskan bahwa konteks mencakup *setting* dan situasi. **Setting** dan **situasi** memiliki arti yang berbeda. *Setting* berkenaan dengan fakta-fakta yang bersifat kasat mata, seperti ruang fisik, benda-benda yang berada di dalam ruang, dan kesempatan serta sumber daya yang mengizinkan individu untuk berperilaku dengan cara tertentu. Misalnya, ruang kelas TK merupakan suatu *setting* karena ruang kelas di set secara tertentu berisi peralatan dan materi yang dapat digunakan anak untuk berperilaku tertentu, seperti di sudut kelas ada meja yang di atasnya terdapat balok-balok, yang memungkinkan anak untuk bermain-main dengan balok tersebut atau menyusunnya ke atas; ada sudut tempat tersimpan buku-buku sehingga memungkinkan anak untuk membuka-buka dan membacanya.

Adapun **situasi** terutama berkenaan dengan kondisi psikologis dan sosial yang muncul dalam suatu *setting* tertentu. Pada *setting* ruang kelas TK, dengan susunan bangku-bangku dan peralatan-peralatan sedemikian rupa bagaimana perilaku alamiah anak dalam situasi bermain? Apakah aktif dan kooperatif atau aktif, tetapi individualis?

Setting dan situasi berhubungan satu sama lain dalam cara yang khusus, yaitu bahwa situasi terjadi di dalam *setting*. *Setting* memiliki karakteristik fisik dan sosial-psikologis. Ruang fisik memunculkan perasaan-perasaan tertentu pada orang yang ada di dalamnya. Seseorang tidak akan merespons dengan cara yang sama di setiap lingkungan. Orang-orang yang berbeda akan menciptakan atmosfer yang berbeda. Wright (1960) mengajukan tiga asumsi berkenaan dengan hubungan antara *setting* dan situasi sebagai berikut.

- a. Ia mengasumsikan bahwa beberapa *setting* lebih kondusif untuk memunculkan situasi tertentu daripada memunculkan situasi yang lain. Sebagai contoh, susunan tempat duduk. Susunan tempat duduk yang melingkar akan memunculkan interaksi sosial yang lebih baik dari susunan tempat duduk yang berjajar.
- b. Ia mengasumsikan bahwa hubungan *setting* dan situasi tidak pasti. Ia mengatakan bahwa meskipun *setting* yang sama dapat mendukung situasi-situasi yang berbeda, situasi yang identik dapat terjadi pada *setting-setting* yang berbeda. Sebagai contoh, dua kelompok anak bisa saja menggunakan *setting* sama pada waktu yang berbeda, dan kedua kelompok anak tersebut di waktu yang berbeda bisa saja memperlihatkan perilaku aktif dan kooperatif. Sebaliknya, bisa saja satu kelompok tampak kurang memperlihatkan interaksi sosial di antara mereka, atau kurang berinteraksi dengan materi yang ada di kelas tersebut.
- c. Ia mengasumsikan bahwa "perilaku individu pada waktu tertentu benar-benar bergantung pada situasi daripada bergantung pada *setting* tempat di mana perilaku itu terjadi". Ketiga asumsi ini memiliki implikasi yang besar bagi observer (Bentzen, 2000, hlm. 81).

Lebih lanjut Bentzen (2000) menjelaskan, **konteks** mencakup berbagai hal: tempat, waktu, *circumstances* (keadaan), orang-orang lain yang berada di situ, di samping kondisi fisik dan psikologis. Tempat, waktu dan orang-orang akan memengaruhi bagaimana kita bertindak laku dan berperasaan. Tempat tertentu berpeluang untuk memunculkan tingkah laku tertentu secara spesifik. Misalnya bandingkanlah tingkah laku yang dilakukan di pantai dengan tingkah laku yang dilakukan di kantor. Ruang fisik tertentu memungkinkan untuk munculnya tingkah laku tertentu secara spesifik, dan tidak mungkin memunculkan tingkah laku yang lain. Misalnya, apakah Anda dapat berenang di ruang bowling? Interaksi personal juga dipengaruhi oleh konteks. Individu-individu memiliki status di dalam kelompok sosial, dan status-status tersebut mempersyaratkan individu untuk berperilaku tertentu sesuai dengan perannya. Status dan peran ini akan meregulasi tingkah laku individu terhadap orang lain. Pikirkan hubungan antara dosen dan mahasiswa. Status dosen mensyaratkan tingkah laku peran tertentu, seperti misalnya mengajar, memberi nilai, dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Mahasiswa juga merupakan status yang berbeda dengan tingkah laku dan peran yang lain, misalnya hadir di

kelas dan mengerjakan tugas. Interaksi dosen-mahasiswa banyak ditentukan oleh status dan peran tersebut.

Apabila kita mengobservasi anak-anak di kelas TK akan berbeda dengan di ruang kelas kuliah. Kelas TK merupakan konteks yang luas bagi anak untuk bertingkah laku. Namun, di kelas TK, *setting* dan situasinya lebih kecil. Dalam keseluruhan konteks kelas dan *setting* yang lebih kecil ini perlu diperhatikan ketika kita melakukan observasi. Di kelas TK ada *snacktime* (istirahat makan), *story time* (waktu mendengarkan cerita), *freeplay time* (waktu bebas bermain), *nap time* (waktu tidur siang), dan area-area bermain dengan balok-balok, area seni, dan kotak pasir adalah contoh dari lingkungan fisik dan sosial yang lebih kecil. Konteks-konteks yang lebih kecil ini akan menentukan tingkah laku apa yang boleh dan apa yang tidak boleh anak munculkan.

B. Observasi Alamiah dan Ilmiah

1. Observasi Alamiah

Secara ringkas observasi alamiah adalah observasi yang biasa dilakukan orang-orang awam dalam kehidupan sehari-hari. Orang melakukan observasi dengan tujuan untuk memuaskan rasa keingintahuan dirinya mengenai gejala yang ia amati sehari-hari. Misalnya, mengamati orang yang sedang berjalan-jalan di taman, mengamati tukang obat keliling yang sedang menjelaskan barang dagangannya, atau seorang ibu yang pergi ke pasar karena ia ingin mengetahui berapa harga sembako sekarang. Jenis observasi ini tidak membutuhkan perencanaan yang matang dalam prosesnya. Observer hanya sebatas memperhatikan gejala yang tampak di lingkungan sekitarnya.

2. Observasi Ilmiah

Berbeda dengan observasi alamiah, jenis observasi ini adalah observasi sebagaimana yang seharusnya dilakukan dalam konteks formal dan profesional. Proses pelaksanaan observasi dilakukan secara sistematis dan terencana melibatkan persiapan-persiapan tertentu, baik teknik pengamatan, cara pencatatan, alat pencatatan serta waktu pelaksanaannya. Perencanaan ini dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai observer dalam melakukan observasi. Artinya, peranan tujuan sangat menentukan proses perencanaan dari observasi tersebut. Tujuan dibuat untuk kepentingan tertentu sesuai dengan sasaran masalah yang dilandasi kerangka konseptual.

Jenis observasi ini banyak digunakan oleh tenaga profesional dalam membantu pelaksanaan kerja. Menurut Cartwright & Cartwright (1984) berbagai profesi tertentu yang mutlak membutuhkan observasi adalah sebagai berikut.

- a. Pekerja sosial.
- b. Perawat.
- c. Psikolog sosial.
- d. Terapis wicara.
- e. Guru/Pelatih fisik.
- f. Guru seni dan musik.
- g. Guru pada pendidikan anak kebutuhan khusus.
- h. Konselor.
- i. Terapis fisik.
- j. *Juvenile correction specialist.*

3. Kedudukan Observasi

Tidak semua pencarian informasi dapat dilakukan dengan metode observasi. Hal ini bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Observasi dibutuhkan dan dilakukan jika upaya untuk memperoleh informasi atau mencapai tujuan tertentu dalam proses pemerolehan informasi tersebut cocok dengan menggunakan metode observasi. Beberapa perilaku yang membutuhkan metode observasi untuk memperoleh informasi/data, antara lain kemampuan bicara, kemampuan mendengar, kemampuan membaca lisan, *performing experiments*, menggambar, bermain musik instrumen, situasi permainan, penggunaan alat tertentu, interaksi sosial, kerja sama dalam kelompok, aktivitas yang membutuhkan keterampilan/kerajinan tangan, kemampuan motorik, tulisan tangan, dan lain-lain (Cartwright & Cartwright, 1984).

Dalam psikologi, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai manusia, yakni observasi, wawancara, analisis dokumen pribadi dan tes psikologi. Setiap metode memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri untuk mengungkap dan mendapatkan informasi mengenai manusia. Mengapa observasi diperlukan dalam ilmu dan profesi psikologi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada 2 hal yang menjadi jawabannya. Secara mendasar, dalam ilmu psikologi dan profesi psikologi, observasi berguna untuk kepentingan **Penelitian** dan **Diagnosis**. Kedua kepentingan itu sesuai dengan fungsi ilmu, yakni sebagai berikut.

- a. *Description*, mendeskripsikan suatu gejala.
- b. *Explanation*, menjelaskan suatu gejala.
- c. *Prediction*, memprediksikan gejala yang akan terjadi.
- d. *Control*, mengendalikan gejala yang muncul.

Dalam konteks riset atau penelitian, observasi digunakan untuk membangun suatu teori, menguji suatu teori, dan membuktikan suatu teori. Observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian untuk keperluan yang berkaitan dengan pengembangan teori tertentu. Adapun dalam konteks diagnostik, atau disebut juga konteks *assessment*, observasi digunakan

untuk menaksirkan sejauh mana kemampuan-kemampuan individu berfungsi dengan baik atau adakah kemampuan individu yang kurang berfungsi dengan optimal, dalam area kemampuan mana individu membutuhkan dukungan dan bantuan sehingga nantinya dapat ditentukan dukungan dan bantuan yang tepat bagi individu tersebut. Dengan kata lain, dalam konteks *assessment*, observasi digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi dalam diri manusia secara mendalam. Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan mengenai penetapan tujuan yang didasarkan pada orientasi dan kepentingan observer.

4. Observasi dalam Psikologi

Observasi sangat terkait erat dengan profesi psikologi. Tak heran jika metode ini menjadi senjata utama yang harus dikuasai profesi psikologi dalam melakukan kegiatan profesionalnya.

Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan teknik observasi dalam profesi psikologi, yakni sebagai berikut.

- a. Melalui aktivitas profesionalnya psikolog memperoleh data langsung dari *real life phenomenon*. Data yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari ini sangat beragam. Salah satu teknik yang dipakai adalah observasi.
- b. Analisis tingkah laku (*verbal report*) yang dilakukan psikolog, orang tua, dan guru bisa berbeda; menyimpang, bisa salah atau tidak memadai dengan fenomena dari tingkah laku. Ini bisa terjadi karena sering kali peristiwa penting tidak tercatat atau dicatat dengan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memastikan mana yang sesuai dengan fenomenanya, maka dilakukan observasi.
- c. Pengukuran data melalui alat ukur lain (tes atau kuesioner) kadang bersifat nonspesifik, inferensial atau tidak sahih. Artinya sudah bias oleh persepsi psikolog atau bias oleh kerangka konsep teori yang salah kaprah atau tidak tepat. Oleh karena itu, teknik observasi dapat dipakai sebagai satu cara memperoleh data langsung tentang individu yang lebih akurat, tentunya dengan cara dan teknik serta inferensi yang tepat.

Berbeda dengan ilmu lain, psikologi memfokuskan pada perilaku manusia. Dengan demikian, observasi dalam psikologi diarahkan pada pengamatan akan perilaku manusia, baik perilaku verbal ataupun nonverbal. Tingkah laku yang diamati adalah segala gerakan verbal dan nonverbal yang dapat diamati dari luar, dalam arti dapat dilihat, didengar, dihitung, dan diukur. Cartwright & Cartwright (1984) menyatakan beberapa prinsip mengenai tingkah laku yang diamati, antara lain sebagai berikut.

- a. Pada dasarnya tingkah laku tidak terjadi secara tiba-tiba begitu saja, tetapi terjadi sebagai akibat dari suatu hal dan ini dapat berarti "banyak hal".

- Tingkah laku tertentu tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya suatu rangsangan. Rangsangan yang memunculkan tingkah laku tertentu bisa berasal dari lingkungan, bisa juga dari diri individu yang bersangkutan.
- b. Perbedaan tingkah laku individu adalah dalam derajat reaksi yang diperlihatkannya. Hal ini bergantung pada proses dalam diri individu atau karakteristik individu.
 - c. Beberapa tingkah laku merupakan:
 - 1) produk yang dapat diamati dari suatu proses yang terjadi dalam diri individu, atau
 - 2) produk yang dapat diamati dari sifat/karakteristik tertentu individu sehingga *judgment* dan interpretasinya akan menjadi berbeda.

Pengertian "proses" adalah semua aktivitas internal yang terjadi dalam diri individu, seperti aktivitas emosi, kognitif atau aktivitas fisiologis yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari tingkah laku yang ditampilkan seseorang apabila kita melihat konteks tingkah laku itu secara keseluruhan (Cartwright & Cartwright, 1984). Misalnya Anda sedang mengendarai mobil dan sekonyong-konyong Anda mendengar suara 'siulan' kereta api; Anda mengetahui berdasarkan pengalaman masa lalu Anda bahwa siulan kereta api menandakan kereta api akan segera lewat; Anda kemudian bereaksi dengan kaki Anda menginjak pedal rem dan menghentikan mobil seketika agar mobil tidak terlindas kereta api tersebut.

Contoh lain, Adi adalah anak kelas 1 SD. Perbendaharaan kata yang dimilikinya masih minim. Mulai sekarang ia harus meluangkan waktu lebih banyak, dan berusaha dengan keras untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca, khususnya dalam perkembangan perbendaharaan kata. Kita akan berpikiran bahwa perkembangan perbendaharaan kata adalah suatu proses. Sebagai proses, perkembangan perbendaharaan kata tidak dapat diamati secara langsung. Kita tidak dapat mengamati Adi, kemudian menyimpulkan bahwa perbendaharaan katanya telah berkembang. Hal yang dapat kita lakukan adalah mengamati berbagai tingkah laku Adi yang merupakan indikasi dari telah berkembangnya perbendaharaan kata. Setelah beberapa minggu, Adi memperlihatkan tingkah-laku-tingkah laku berikut. Ketika diperlihatkan kartu-kartu yang tercetak kata-kata tertentu, Adi dapat melafalkan dengan benar kata-kata tersebut tanpa ragu-ragu. Ketika guru melafalkan kata yang dimaksud dan Adi diminta menunjukkan kartu yang dimaksud, Adi dapat memilihnya dengan tepat tanpa ragu-ragu. Ketika Adi diberi kartu-kartu yang berisi gambar-gambar tertentu dan juga diberi kartu-kartu yang tercetak kata-kata yang sesuai dengan gambar-gambar yang ada, Adi dapat memasang kartu yang berisi gambar dengan kartu yang tercetak kata yang dimaksud. Adi dapat mengulangi tingkah laku mendasar ini, yaitu mengucapkan, memilih dan memasang kurang lebih 51 perbendaharaan kata yang berbeda. Dari

berbagai tingkah laku yang Adi tampilkan, kita dapat menyimpulkan bahwa perbendaharaan kata yang dikuasainya telah berkembang.

Adapun yang dimaksud dengan “karakteristik” adalah predisposisi untuk menampilkan tingkah laku dalam cara tertentu di bawah suatu kondisi tertentu (Cartwright & Cartwright, 1984). Predisposisi ini tidak dapat secara langsung diamati dalam satu atau dua kali pengamatan. Karakteristik dapat disimpulkan setelah kita mengamati secara berulang-ulang bahwa dalam suatu situasi yang serupa, individu memunculkan tingkah laku yang sama. Tingkah laku yang berulang merupakan suatu *habit*, kumpulan *habit* mencerminkan *trait*, dan kumpulan *trait* membangun kepribadian.

Contohnya kita akan mengamati seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang bernama Nasir ketika berada pada kondisi-kondisi yang serupa dan mengamati bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi-kondisi tersebut.

- a. Suatu hari Nasir membawa bola basket miliknya ke sekolah, dan ketika seorang guru memintanya untuk menyimpan bola basketnya di bangkunya, Nasir menangis dan berkata “saya tidak dapat meninggalkan bola ini di bangku saya, nanti ada yang mengambilnya.”
- b. Nasir sedang berada di perpustakaan sekolah membaca sebuah buku tentang pesawat terbang; seorang anak lain mendekatinya dan duduk di sebelahnya, kemudian Nasir menghentikan aktivitas membacanya, memegang buku tersebut erat-erat dan berkata “Jangan sentuh buku ini.”
- c. Ada anak lain mengambil sebuah pensil dari bangku Nasir dengan maksud menggunakannya sebentar saja. Nasir kemudian berkata “pensil ini punya saya. Kembalikan ke tempatnya,” sambil menghentakkan kaki dengan keras.

Dari paparan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Nasir adalah seorang anak yang sangat peduli dengan barang-barang miliknya. Ia akan memunculkan perilaku yang kurang sesuai apabila ia merasa bahwa barang-barang miliknya terancam akan diambil orang lain.

Perilaku apa yang sebenarnya diamati dalam observasi psikologi? Perilaku yang diamati adalah perilaku saat ini yang dikaitkan dengan perilaku sebelumnya pada masa lalu untuk kemudian digunakan dalam pengambilan kesimpulan atau prediksi perilakunya pada masa yang akan datang agar kita dapat memahami individu.

Masa lalu ← Perilaku saat ini → Masa akan datang

5. Observasi Psikologi, Teori, dan Pengambilan Kesimpulan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada 3 komponen observasi, yaitu mengamati, mencatat, dan mengambil kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, pendekatan yang digunakan senantiasa mengacu pada konsep psikologi yang dipakai untuk menjelaskan tingkah laku manusia yang diobservasi tersebut.

Contoh:

Ketika yang akan dikaji adalah masalah tingkah laku agresi anak usia 5 tahun dalam relasi sosialnya, maka konsep yang menjadi acuan dapat meliputi hal-hal berikut ini.

- a. *Psikologi perkembangan*, untuk memahami tingkah laku agresi anak ditinjau dari perkembangan emosi anak.
- b. *Psikologi abnormal*, untuk memahami perbedaan tingkah laku agresi yang dianggap wajar/normal atau untuk menjelaskan hubungan antara frustrasi pada anak dengan timbulnya perilaku agresi.
- c. *Psikologi sosial*, untuk memahami kaitan interaksi seseorang dengan lingkungan sosial ditinjau dari pemahaman peniruan tingkah laku (*modeling*) atau adanya unsur tekanan kelompok teman sebaya.
- d. *Psikologi kepribadian*, untuk memahami perkembangan penanaman dan pembentukan perilaku anak dan prediksi karakter/kepribadian dan perilakunya di usia dewasa kelak.

Secara luas, dalam upaya melakukan Inferensi/pengambilan kesimpulan dibutuhkan beberapa konsep psikologi, antara lain sebagai berikut.

- a. Psikologi Umum.
- b. Teori Kepribadian.
- c. Ilmu Faal.
- d. Ilmu Pernyataan.
- e. Psikologi Perkembangan.
- f. Antropologi.
- g. Psikologi Abnormal.
- h. Pedologi, dan sebagainya.

Selain itu, kita harus ingat bahwa pola tingkah laku bergantung pada **setting** dan **waktu**. Artinya, sifatnya sangat kontekstual. Dengan demikian, perlu secara jeli menentukan teknik yang digunakan dalam observasi. Apakah akan berupa *random time sampling* atau *random event sampling* atau *purposive condition*.

6. Karakteristik Observasi Psikologi

Bentzen (2000) menyatakan metode observasi memiliki karakteristik umum. Karakteristik umum suatu metode observasi tertentu dapat dilihat dari empat

hal, yaitu 1) apakah metode observasi tersebut bersifat formal atau informal, 2) apakah teknik pencatatan dalam metode observasi tersebut terbuka atau tertutup, 3) seberapa besar derajat selektivitas metode observasi tersebut, dan 4) seberapa jauh derajat inferensi yang dibuat oleh metode observasi tersebut.

a Observasi Formal dan Informal

Menurut Bentzen (2000), metode observasi yang bersifat formal dan informal berbeda terutama pada seberapa ketat pembatasan kondisi-kondisi yang akan diterapkan. Metode observasi yang bersifat formal dilaksanakan dalam keadaan yang sangat terstruktur (*a highly structured manner*). Oleh karena itu, metode observasi yang bersifat formal ini biasanya dipilih untuk kepentingan penelitian. Goodwin & Driscoll (1980) memberikan garis-garis besar beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan metode observasi yang bersifat formal dalam konteks penelitian. Mereka mencatat bahwa biasanya suatu penelitian harus mendefinisikan secara hati-hati kategori-kategori yang akan diobservasi, harus juga mengembangkan *form* data yang canggih, harus juga melatih observer dan memastikan interelibilitas observer, dan mengembangkan prosedur yang canggih untuk mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian (Bentzen, 2000, hlm. 85).

Hubungan antara observasi yang bersifat formal dan penelitian dicerminkan dalam term *controlled* (kontrol, kendali, atau batasan). Penelitian adalah aktivitas yang memiliki level kontrol yang tinggi, dan ketika observasi digunakan dalam penelitian, maka observasi juga harus dikontrol sedemikian rupa.

Metode observasi yang bersifat informal, sebaliknya “tidaklah harus memenuhi syarat terstruktur atau terperinci” Goodwin & Driscoll (1982 dalam Bentzen, 2000, hlm. 85). Format yang sangat dikontrol tidak ada dalam metode observasi yang bersifat informal. Oleh karena itu, metode observasi yang bersifat informal lebih sesuai untuk mengamati perencanaan dan operasionalisasi harian program-program pendidikan (*the planning and daily operation of educational programs*). Metode observasi informal juga lebih cocok untuk penggunaan yang sifatnya segera dan intuitif daripada metode formal. Hal ini tidak berarti bahwa atribut seperti akurasi dan pertanggungjawaban dapat diabaikan ketika menggunakan metode informal. Namun, dibandingkan dengan metode formal, metode observasi informal lebih mudah dan lebih sesuai digunakan di bawah kondisi-kondisi tertentu. Observasi informal disebut juga “observasi naturalistik”, suatu nama yang mengisyaratkan ide “mudah digunakan dan kontrol yang kurang ketat” (Bentzen, 2000).

b Observasi Terbuka dan Tertutup

Teknik pencatatan observasi dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya apakah terbuka atau tertutup (Wright, 1960; Goodwin & Driscoll, 1980 dalam Bentzen, 2000, hlm. 85). Metode terbuka dan tertutup dibedakan

berdasarkan ketersediaan data mentah (*raw data*) untuk analisis berikutnya. Data mentah adalah deskripsi perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi dalam kenyataannya. Pillari (1988 dalam Bentzen, 2000, hlm. 86) mengutip Coombs (1964), mendeskripsikan data mentah sebagai "sejumlah informasi yang diseleksi dan dikonstruksikan oleh peneliti sebagai fakta empiris untuk keperluan analisis selanjutnya". Adapun "data" di sisi lain dideskripsikan sebagai "keseluruhan fakta yang diinterpretasi menggunakan metode yang dipilih oleh peneliti". Sebagai contoh, *narrative descriptive* tentang dua orang anak yang bermain bersama-sama di suatu lapangan adalah data mentah. Namun, apabila data tersebut direduksi ke dalam bentuk lembar observasi yang berisi pernyataan-pernyataan dan tempat untuk menandai apakah anak memperlihatkan tingkah laku tertentu atau tidak, maka data mentah menjadi hilang. Singkatnya, metode terbuka menggambarkan data mentah, sedangkan metode tertutup tidak menggambarkan data mentah.

Perlu diperhatikan, hubungan antara data, metode, dan interpretasi. Ketersediaan data mentah memegang peranan yang sangat signifikan karena interpretasi yang berbeda dapat dibuat berdasarkan data mentah tersebut. Tidak adanya data mentah, mengakibatkan hilangnya data selain data utama yang disediakan oleh peneliti atau observer berdasarkan interpretasinya.

Kontrasnya antara metode terbuka dan tertutup dapat diilustrasikan oleh analogi dua buku berikut. Bayangkan ada sebuah buku yang berisi informasi tentang anak. Kemudian Anda diberi tugas untuk membacanya. Bayangkan bahwa meskipun diberi kesempatan untuk mempelajari isinya, Anda hanya diberi waktu singkat untuk mempelajarinya. Hal terbaik yang dapat Anda lakukan adalah Anda membuat ringkasan tentang informasi yang diperoleh dengan sistem kode. Setelah dibaca, Anda membuat catatan-catatan secara ringkas, kemudian buku ditutup dan Anda tidak mempunyai kesempatan untuk membacanya lagi. Di waktu kemudian, Anda melihat lagi catatan yang Anda buat, di situ tercatat bahwa anak menampilkan tingkah laku agresi sebanyak 13 kali, tingkah laku ketergantungan 8 kali dan sama sekali tidak tercatat tingkah laku yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Catatan ringkas yang Anda buat hanya mencantumkan nama anak, tidak ada deskripsi tentang bagaimana agresi anak diekspresikan. Anda tidak dapat kembali ke buku dan menggambarkan bagaimana Anda sampai pada keputusan bahwa Melinda memukul Joni sebagai kejadian agresi. Bahkan tidak ada catatan Melinda memukul Joni secara menyeluruh dan lengkap; Anda hanya mempunyai catatan berupa tanda *checkbox* yang mengindikasikan tingkah laku agresi terjadi. Di sana tidak ada informasi tentang keadaan sekeliling ketika tingkah laku terjadi. Inilah yang disebut sebagai metode tertutup. Data mentah tetap ada di bukunya, sedangkan di catatan yang Anda buat tidak ada data mentah.

Bayangkan buku kedua, seperti buku pertama, berisi informasi tentang anak. Anda diizinkan menggunakan buku ini, dan waktu yang diberikan

untuk membacanya cukup longgar. Anda tidak membuat ringkasan, tetapi Anda mencatat apa yang Anda baca serinci mungkin. Sekarang, Anda tidak hanya mengetahui berapa kali anak bertingkah laku agresif kepada anak lain, tetapi Anda juga dapat mendeskripsikan tingkah laku agresif tersebut –siapa yang bertingkah laku agresif kepada siapa, dalam *setting* dan situasi spesifik seperti apa tingkah laku agresif tersebut muncul, apa konsekuensi dari anak bertingkah laku agresif, dan sebagainya. Ketika Anda menutup buku yang Anda baca tersebut, buku tersebut tetap terbuka bagi Anda. Anda dapat menguji dan menguji ulang catatan yang Anda buat dan membuat kesimpulan-kesimpulan baru. Catatan dari buku kedua yang Anda buat menggunakan metode terbuka –data mentah ada di tangan Anda dan dapat Anda gunakan kembali sesuai dengan keinginan Anda.

c. Derajat Selektivitas

Derajat selektivitas, berkaitan erat dengan observasi terbuka dan observasi tertutup, yakni menentukan seberapa banyak tingkah laku yang menjadi target observasi dan pencatatan. Beberapa metode sangat tidak selektif; di mana tidak ada tingkah laku spesifik yang dipilih sebelumnya untuk diobservasi, sehingga hampir semua tingkah laku yang muncul kemudian diamati dan dicatat. Metode yang lain, observer hanya mencatat perilaku spesifik yang telah dipilih untuk diamati sebelum memasuki *setting* observasi. Sebagai contoh, kita hanya akan melihat tingkah laku ketergantungan seorang anak kepada ibunya. Oleh karena itu, kita mencatatnya dengan metode tertutup. Adapun perilaku motorik yang muncul kita abaikan atau tidak dicatat.

Derajat selektivitas dapat diibaratkan sebagai ukuran lubang jaring ikan. Apabila lubang jaring ikan kecil, maka kita akan dapat menangkap ikan dari segala ukuran dan jenis. Kalau lubang jaring ikan besar, maka kita hanya dapat menangkap ikan dengan ukuran besar, sedangkan ikan kecil tidak akan tertangkap karena dapat keluar lagi dari lubang jaring yang besar. Sama halnya apabila derajat selektivitas metodenya rendah, ini seperti jaring ikan dengan lubang yang kecil. Kita akan dapat menangkap detail-detail kecil tingkah laku, konteks dan rangkaian tingkah laku. Namun jika derajat selektivitas tinggi, lubang jaring observasi besar, ini seperti jaring ikan dengan lubang besar. Anda hanya akan dapat menangkap perilaku tertentu saja.

d. Derajat Inferensi yang dibuat Observer

Inference berarti mengambil kesimpulan berdasarkan data, premis, atau bukti. Untuk maksud ini, *inference* bermakna sama dengan melakukan interpretasi atau mengambil makna dari sesuatu. *Inferences* merupakan kesimpulan yang esensial berdasarkan data yang diperoleh dari observasi secara langsung (*directly observable data*). Kesimpulan ini dicapai melalui suatu proses mental, yaitu suatu koneksi dibuat antara informasi yang kita tangkap secara langsung

melalui indra-indra fisik kita, dan melalui beberapa kondisi yang tidak dapat kita pelajari dengan cara seperti itu.

Misalkan, Anda mengatakan "halo" kepada seorang teman, dan teman Anda tidak merespons terhadap sapaan Anda. Anda kemudian menyimpulkan atau menginterpretasikan bahwa tingkah laku teman Anda yang seperti itu bermakna: 1) ia marah dengan Anda, 2) ia marah dengan seseorang, 3) ia sedang asyik dengan diri sendiri sehingga tidak memperhatikan Anda, 4) ia sakit, atau 5) ia menghina Anda. Itu adalah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Apa pun kasusnya, marahnya teman Anda, asyiknya teman Anda dengan diri sendiri, sakitnya teman Anda, menghina teman Anda bukanlah apa yang Anda amati. Fakta yang Anda amati adalah ia berjalan tanpa membalas sapaan Anda. Sisanya adalah hasil interpretasi Anda. Untuk menentukan interpretasi mana yang sesuai, tentu diperlukan data lain. Artinya, interpretasi Anda ketika melakukan observasi harus ditunda sampai Anda memperoleh data lain yang lebih akurat.

Data yang lebih akurat dapat diperoleh dengan mengobservasi lebih saksama bahasa tubuh yang ditampilkan oleh teman Anda tersebut. Apabila teman Anda berjalan dengan postur tubuh yang agak membungkuk, kepala menunduk melihat ke bawah, cara berjalannya lambat dengan kaki agak diseret, terlihat juga matanya tampak berkaca-kaca dan mukanya tampak pucat. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa teman Anda sedang sakit sehingga ketika Anda menyapanya ia tidak membalas sapaan Anda. Namun, apabila teman Anda berjalan dengan postur tubuh tegak dengan kepala tegak dan pandangan mata ke depan, berjalan dengan langkah cepat dan tampak bergegas setengah berlari, sambil ia berkata: "Pak Irfan, Pak Irfan!", maka kita dapat menyimpulkan bahwa teman Anda sedang bergegas mengejar Pak Irfan, pada saat Anda menyapanya. Dan Anda memahami mengapa teman Anda tidak membalas sapaan Anda. Di samping lebih mencermati bahasa tubuh dan konteks ketika perilaku terjadi, data lain yang dapat menguatkan interpretasi Anda adalah Anda bertanya kepada teman dari teman Anda itu tentang apa yang terjadi pada teman Anda tersebut atau Anda bertanya kepada teman Anda itu di kemudian hari tentang sikap teman Anda yang seperti itu.

Ada metode observasi tertentu yang ketika kita gunakan, kita dapat langsung menyimpulkan. Namun, ada pula metode observasi tertentu yang ketika kita gunakan, kita tidak dapat langsung menyimpulkannya, karena untuk menyimpulkannya dengan tepat dan akurat diperlukan data lain yang diambil misalnya dengan wawancara atau tes.

Tugas!

Berikut ini ada beberapa tingkah laku. Tugas Anda adalah menetapkan kondisi psikologis dalam diri apa yang menjadi penentu tingkah laku tersebut.

Bagian A

Kondisi Psikologis Dalam Diri

.....
.....
.....
.....
.....

Tingkah Laku

1. mengeluarkan air mata
2. muka memerah
3. menundukkan wajah
4. tidak mau diam
5. banyak bicara

Bagian B

Kondisi Psikologis Dalam Diri

- Gelisah
- Marah
- Energi kuat
- Dorongan kuat
- Kompensasi perasaan inferior
- Ingin jadi pusat perhatian

Tingkah Laku

.....
.....
.....
.....
.....
.....



BAB 2

OBSERVASI SISTEMATIS

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa observasi adalah suatu metode yang sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang sifatnya ilmiah yang dilakukan oleh profesional (dokter, psikolog, hakim, jaksa, pekerja sosial, guru) untuk pengambilan keputusan yang menunjang profesinya. Para profesional tersebut melakukan observasi dengan tujuan untuk menetapkan diagnosis. Sebagai contoh dokter, ketika pasien datang ke ruang praktik sambil menanyakan keluhan, ia juga mengobservasi. Misalnya keluhan pasiennya flu, ia kemudian mengamati apakah pasien hidungnya merah, suaranya sengau, terlihat hidungnya berair. Untuk lebih jelas, ia kemudian meminta pasien membuka mulutnya. Ia juga memeriksa apakah badan pasien panas, sambil menanyakan hal-hal lain yang berkaitan dengan keluhan. Setelah diperoleh kejelasan akan gejala suatu penyakit yang ia

peroleh dari memeriksa dan bertanya, maka ia kemudian menetapkan diagnosis suatu penyakit. Contoh lain, seorang terapis atau psikolog membuat program intervensi, untuk mengetahui efektivitas suatu terapi dilakukan pengukuran *target behavior* sebelum diberikan terapi dan setelah diberikan terapi. Pengukuran *target behavior* dilakukan dengan metode observasi. Jadi, dokter, psikolog atau terapis menggunakan observasi untuk keperluan penanganan masalah sesuai dengan orientasi dan kepentingan profesional tersebut. Dalam pelaksanaannya, observasi yang mereka lakukan harus direncanakan secara matang dan dilakukan secara sistematis. Ada teknik-teknik tertentu dan persyaratan tertentu yang dijalankan agar dikatakan ilmiah. Sattler (2006) menyatakan agar lebih bermanfaat, maka suatu observasi yang sistematis haruslah:

- bertujuan;
- terfokus;
- memiliki limit data yang dikumpulkan;
- memiliki metode pencatatan yang terstandarisasi, valid, dan reliabel.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa dalam pelaksanaannya, observasi hanya memberikan informasi mengenai tingkah laku yang tampak, tetapi tidak bisa memberi data mengenai *belief*, persepsi, perasaan-perasaan atau sikap seseorang terhadap tingkah lakunya baik yang sudah, sedang, atau akan dilakukan. Informasi ini dapat diperoleh melalui wawancara, *inventory*, atau tes lain.

Komponen Observasi Sistematis

Sunberg (1977) mengemukakan ada 4 hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan situasi observasi yang sistematis, yaitu **where**, **what**, **when**, dan **how**.

1. Where

Menurut Sunberg (1977) menunjukkan tempat di mana observasi akan dilaksanakan, maksudnya dalam SITUASI atau SETTING seperti apa observasi akan dilaksanakan. Pembagian *setting* berkaitan dengan *level control* yang dilakukan observer.

Ada 3 jenis *setting*, yaitu:

a. *Natural Setting*

Setting observasi yang memiliki *level control* yang rendah dan mengambil gejala dalam kehidupan sehari-hari observee.

b. *Contrived/Simulated Setting*

Setting observasi yang memiliki *level control* yang tidak terlalu ketat dan diciptakan oleh observer. Contoh: situasi tes, situasi simulasi kerja.

c. *Controlled/Laboratory Setting*

Setting observasi yang memiliki *level control* yang sangat ketat. Observer mengontrol ketat semua stimulus yang akan berpengaruh.

2. What

Menunjuk kepada **apa** yang akan diobservasi, apakah tingkah laku individu, sekelompok individu, keseluruhan situasi, atau sebagian situasi.

Menurut Sunberg (1977), untuk menjawab pertanyaan tersebut terdapat 2 prosedur yang dapat kita pilih. Prosedur tersebut adalah 1) *event sampling*, dan 2) *time sampling*.

a. Event Sampling

Menurut Sattler (2002, 2006) dalam *event sampling* atau *event recording* kita mencatat setiap tingkah laku spesifik yang menjadi *target behavior* atau kita mencatat *event* yang terjadi selama periode observasi. Dalam *event sampling* yang menjadi unit observasinya adalah tingkah laku. Adapun Bentzen (2000) menyatakan dalam *event sampling*, yang menjadi titik sentral observasi adalah *event* atau kejadiannya. Bentzen (2000) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *event* pada dasarnya adalah setiap kejadian yang terjadi di suatu tempat dalam dunia nyata. Lebih lanjut dikatakan bahwa *event* mencakup perilaku tertentu yang dapat dimasukkan ke dalam kategori tertentu. Misalnya: tingkah laku bertengkar anak. Tingkah laku bertengkar adalah suatu *event* karena tingkah laku bertengkar tersusun dari tingkah laku spesifik yang dapat diamati, seperti adanya suara keras teriakan, adanya ekspresi wajah tertentu, atau adanya tingkah laku melawan ketika barang miliknya direbut. Jadi dalam *event sampling*, kita menentukan *event* atau tingkah laku spesifik apa yang akan diamati. Tingkah laku-tingkah laku apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam event tersebut, apa karakteristik utama tingkah laku tersebut. Contoh di atas adalah tingkah laku bertengkar. Karakteristik utama tingkah laku bertengkar adalah suara keras, ekspresi wajah tegang, muka merah, kemudian ada tingkah laku-tingkah laku melawan. Tingkah laku yang dimaksud harus didefinisikan dengan jelas sehingga diketahui batasan-batasan tingkah laku yang dimaksud. Artinya, *event* harus memiliki karakteristik tertentu untuk disebut sebagai tingkah laku.

b. Time Sampling

Sattler (2006) menyatakan *time sampling* kadang disebut juga *interval sampling*, *interval time sampling* atau *interval recording*. Fokusnya pada aspek-aspek tingkah laku yang dipilih yang terjadi dalam interval waktu tertentu. Istilah '*sampling*' menunjukkan ide dasar *time sampling*, yaitu bahwa kita mengambil sampel tingkah laku daripada mencatat setiap tingkah laku yang terjadi dalam periode observasi. Periode observasi dibagi-bagi ke dalam segmen-segmen

yang lebih kecil—interval waktu 5-30 detik bergantung pada panjangnya waktu observasi. Kemudian kita men-tally ada tidaknya tingkah laku yang menjadi target observasi pada setiap interval waktu. *Event Sampling* dan *Time Sampling* akan dijelaskan lebih detail pada bab selanjutnya.

3. When

Menurut Sunberg (1977) pertanyaan "WHEN" berkaitan dengan kapan observasi berlangsung. Hal ini menunjuk bukan saja pada periode dan saat tepat observasi dilaksanakan, tetapi juga menunjuk pada kapan waktu pencatatan data dilangsungkan.

Berkaitan dengan periode dan waktu pengamatan, maka harus jelas berapa lama batas waktu pengamatan, berapa banyak periode pengamatan yang dibutuhkan, dan kapan saat yang tepat melakukan pengamatan (apakah pengamatan dilaksanakan pada pagi hari, siang hari, sore hari. Hal ini sesuai dengan tujuan observasi).

Terdapat dua cara yang dapat dipilih berkaitan dengan waktu pencatatan. *Pertama, immediate recording*, yaitu pencatatan segera setelah *target behavior* teramati. Cara ini memiliki kelebihan, yaitu dapat menghindarkan faktor lupa sehingga data observasi akan lebih akurat. Cara *kedua* adalah *retrospective recording*. Di sini, observer melakukan pencatatan setelah ada kesimpulan dari hasil wawancara atau hasil tes sebelumnya. Observer bisa melakukannya dengan menggunakan *checklist* atau *rating scale* untuk memperoleh impresi dari hasil yang sudah ada.

4. How

Menurut Sunberg (1977) "how" menyangkut bagaimana pengamatan akan dilaksanakan dan bagaimana observer mencatat data yang dikumpulkan. Dalam hal pengamatan ada dua cara yang dapat dilakukan.

a. Participant Observation

Dalam *participant observation*, observer terlibat dan mengambil bagian dalam aktivitas yang dilakukan observee. Sebagai contoh, antropolog yang hidup beberapa bulan di tengah-tengah suatu suku terasing yang menjadi objek penelitiannya. Atau seorang psikolog yang turut serta bermain dengan anak-anak yang akan diobservasinya (Rosenhan, 1973 dalam Sunberg, 1977). Ketika observer aktif berpartisipasi dalam aktivitas observee, tentu saja observer tidak mencatat. Pencatatan observasi ditunda hingga periode observasi berakhir.

b. Non-participant Observation

Dalam *non-participant observation*, observer tidak terlibat atau mengambil bagian dalam aktivitas yang dilakukan observee. Observer berada di luar

lingkaran observee. Observer dapat mengobservasi anak lewat *one-way mirror* atau melalui CCTV.

Sundberg (1973) menyatakan bahwa secara teknis pencatatan dapat dilakukan dengan alat mekanik seperti audio-tape, video, televisi. Adapun Cartwright & Cartwright (1984) menyatakan bahwa teknik pencatatan observasi dapat dilakukan dengan *behavior tallying*, *frekuensi*, *durasi*, *checklist*, *rating scale*, *participation chart*, atau *anecdotal record*. Bentzen menambahkan bahwa pencatatan dapat dilakukan dengan *Narrative Description* dan *Diary Description*.



BAB 3

EVENT SAMPLING DAN TIME SAMPLING

Pada bab sebelumnya telah disinggung bahwa untuk menjawab apa yang akan diobservasi terdapat dua prosedur yang dapat dipilih, yaitu (1) *event sampling*, dan (2) *time sampling*.

A. Event Sampling

Pencatatan dalam *event sampling* atau *event recording* mengacu pada setiap tingkah laku spesifik yang menjadi *target behavior* atau kita mencatat *event* yang terjadi selama periode observasi. Dalam *event sampling* yang menjadi titik sentral observasi adalah *event* atau kejadiannya. Bentzen (2000) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *event* pada dasarnya adalah setiap kejadian

yang terjadi di suatu tempat dalam dunia nyata. Lebih lanjut dikatakan bahwa *event* mencakup perilaku tertentu yang dapat dimasukkan ke dalam kategori tertentu. Misalnya: tingkah laku bertengkar anak. Tingkah laku bertengkar adalah suatu *event* karena tingkah laku bertengkar tersusun dari tingkah laku spesifik yang dapat diamati, seperti adanya suara keras teriakan, adanya ekspresi wajah tertentu, atau adanya tingkah laku melawan ketika barang miliknya direbut. Jadi dalam *event sampling*, kita menentukan *event* atau tingkah laku spesifik apa yang akan diamati. Tingkah laku-tingkah laku apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam *event* tersebut? Apa karakteristik utama tingkah laku tersebut? Tingkah laku yang dimaksud harus didefinisikan dengan jelas sehingga diketahui batasan-batasan tingkah laku yang dimaksud. Artinya, *event* harus memiliki karakteristik tertentu untuk disebut sebagai tingkah laku.

Setelah *event* dapat didefinisikan dengan jelas, maka selanjutnya dalam periode observasi yang kita tentukan kita tinggal melihat dalam *setting* yang dimaksud apakah tingkah laku tersebut terjadi atau tidak. Apabila tingkah laku itu terjadi, kita kemudian mencatatnya. Dalam pencatatannya dapat dipilih apakah kita hanya akan memberikan kode saja bahwa tingkah laku itu terjadi. Ataukah kita mencatatnya dengan detail dari awal kejadian sampai akhir kejadian sehingga kita mendapatkan data yang kaya untuk digunakan mengambil kesimpulan selanjutnya. Bentzen mengatakan dalam pencatatan kita dapat memilih: 1) menggunakan sistem kode, 2) menggunakan *narrative description*, dan 3) kombinasi kode dan *narrative description*. Teknik pencatatan mana yang dipilih tentu saja hal ini tidak terlepas dari tujuan observasinya. Untuk teknik pencatatan ini akan dijelaskan lebih lanjut.

Menurut Bentzen (2000), *event sampling* dapat dikategorikan sebagai observasi yang terbuka atau tertutup. Observasi dikatakan terbuka apabila dicatat dengan *narrative description* yang menyediakan data mentah yang lengkap (mencakup tingkah laku, konteks, *setting*, dan rangkaian tingkah laku yang terjadi). Apabila dicatat dengan sistem kode, maka disebut observasi yang tertutup.

Event sampling menurut Bentzen (2000) memiliki derajat selektivitas sangat tinggi, karena kita telah menentukan sebelumnya tingkah laku spesifik apa yang akan diamati. Hal ini tentu saja sesuai dengan tujuan dilakukannya observasi. Jika dilihat dari sisi derajat inferensi yang harus dibuat oleh observer, *event sampling* memiliki derajat inferensi yang tinggi. Jadi, ketika mengamati kita dapat segera menentukan apakah tingkah laku yang muncul sesuai dengan karakteristik yang diharapkan muncul, atau apakah tingkah laku yang muncul tercakup dalam kategori yang dimaksud, atau tingkah laku yang diharapkan ada atau tidak ada, terjadi atau tidak terjadi.

Sattler (2006) menyatakan bahwa *event sampling* berguna terutama untuk observasi yang terkontrol. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa *event sampling*

menyediakan gambaran jalannya tingkah laku yang diobservasi sehingga *event sampling* sangat cocok untuk mengukur tingkah laku diskrit yang dengan mudah dapat diidentifikasi kapan mulai dan selesainya. Contoh tingkah laku diskrit adalah mengeja suatu kata dengan benar, dapat menyelesaikan suatu problem, memberikan respons sosial (contoh, mengatakan “halo”, atau berbagi mainan untuk dipakai bersama), mengancingkan baju, bertindak agresif (mencubit, memukul, menendang, menjambak), pergi ke kamar mandi, menjawab pertanyaan guru, datang terlambat ke kelas, dan masih banyak lagi. Selanjutnya Sattler mengatakan bahwa tingkah laku yang meninggalkan *permanent products*, seperti berapa banyak jumlah kata-kata yang dieja dengan benar, berapa banyak jumlah soal yang bisa diselesaikan, berapa banyak jumlah gambar yang dibuat) akan sangat mudah diukur dengan *event sampling*.

Pada tingkah laku yang frekuensi munculnya sering terjadi, disebut juga *high-rate behaviors* dan tingkah laku yang durasinya bervariasi, maka *event sampling* kurang cocok digunakan. Sebagai contoh, tingkah laku bertepuk tangan merupakan contoh *high-rate behavior*. Tingkah laku ini frekuensinya tinggi karena tidak mungkin orang bertepuk tangan hanya sekali; pasti berkali-kali sehingga akan sulit untuk dipisahkan setiap kejadiannya. Perilaku lain yang juga terjadi sangat sering, misalnya adalah mengetuk-ngetuk jari tangan di meja, menggoyang-goyangkan kaki, menggeleng-gelengkan kepala. Tingkah laku yang memiliki durasi yang lama, seperti mengisap jempol, membaca, mendengarkan, juga kurang cocok untuk dicatat dalam *event sampling*. Jadi, tingkah laku yang dapat diobservasi dengan *event sampling* adalah tingkah laku yang diskrit, yang munculnya tidak terlalu sering sehingga masih mudah untuk dihitung frekuensinya, dan tingkah laku yang berdurasi tidak terlalu lama.

1. Kuantifikasi Data dalam *Event Sampling*

Data primer yang diperoleh dari observasi *event sampling* adalah hitungan frekuensi—yakni berapa kali jumlah tingkah laku yang muncul dalam periode waktu observasi tertentu. Sattler (2006) menyatakan bahwa selain frekuensi, kita juga dapat mengukur dimensi tingkah laku yang lain dengan *event sampling*, yaitu *rate of behavior* (tampilan rata-rata), *durations of behavior* (lamanya tingkah laku berlangsung), *intensity of behavior* (intensitas kekuatan tingkah laku), dan *latency of behavior* (berapa lama yang dibutuhkan untuk memunculkan tingkah laku).

Tampilan rata-rata. Tampilan rata-rata dapat diperoleh dengan menghitung berapa kali tingkah laku muncul dibagi dengan lamanya waktu periode observasi, dengan rumus berikut:

$$\text{Tampilan rata-rata} = \frac{n}{t}$$

di mana n = berapa kali jumlah tingkah laku yang muncul
 t = lamanya/panjangnya periode observasi

Contoh, Rudi keluar dari bangkunya sebanyak 40 kali dalam waktu 10 menit periode observasi. Maka rata-rata Rudi keluar dari bangkunya adalah:

$$\begin{aligned}\text{Tampilan rata-rata} &= \frac{40}{10} \\ &= 4 \text{ kejadian/menit}\end{aligned}$$

Tampilan rata-rata adalah indeks yang berguna untuk mengetahui adanya perubahan dalam tingkah laku, terutama apabila kita melakukan observasi dalam beberapa kali kesempatan yang berbeda.

Lamanya perilaku berlangsung. Lamanya tingkah laku berlangsung dapat diketahui dengan mengamati lamanya waktu yang dibutuhkan untuk berlangsungnya tingkah laku—berapa lama waktu untuk setiap tingkah laku muncul dari mulai awal hingga tingkah laku tersebut berakhir. Kita biasanya menggunakan durasi waktu ini untuk tingkah laku *temper tantrum*, tingkah laku menangis, tingkah laku bercakap-cakap, tingkah laku mengerjakan tugas, tingkah laku keluar dari bangku, berjalan-jalan di kelas ketika pelajaran berlangsung, tingkah laku bekerja sama, tingkah laku mengisap jempol dan sebagainya.

Untuk mengukur durasi tingkah laku ada dua tipe, *pertama* dengan persentase waktu tingkah laku terjadi, dan *kedua* dengan rata-rata durasi tingkah laku terjadi. Persentase waktu tingkah laku terjadi dihitung dengan membagi total durasi tingkah laku muncul dengan lamanya periode observasi:

$$\text{Persentase waktu tingkah laku terjadi} = \frac{d \times 100}{t}$$

di mana d = total durasi tingkah laku (waktu yang dibutuhkan untuk merespons)
 t = lamanya periode observasi

Adapun rata-rata durasi tingkah laku dihitung dengan membagi total durasi dengan jumlah/banyaknya episode tingkah laku:

$$\text{Rata-rata durasi tingkah laku} = \frac{d}{e}$$

di mana d = total durasi tingkah laku (waktu yang dibutuhkan untuk berespons)
 e = jumlah episode/kejadian tingkah laku selama periode observasi

Contoh, ada seorang anak mengalami dua episode tantrum selama masing-masing 3 menit dalam jangka waktu 30 menit observasi di hari pertama, dan 6 episode tantrum masing-masing satu menit dalam jangka waktu 60 menit observasi di hari kedua. Total durasi tantrum adalah 6 menit di hari pertama dan kedua, tetapi pola responsnya berbeda.

Hari ke-1:

$$\begin{aligned}\text{Persentase waktu tantrum} &= \frac{d}{t} \times 100 = \frac{6 \text{ menit}}{30 \text{ menit}} \times 100\% \\ &= 20\% \text{ dari sesi observasi}\end{aligned}$$

Hari ke-2:

$$\begin{aligned}\text{Persentase waktu tantrum} &= \frac{d}{t} \times 100 = \frac{6 \text{ menit}}{60 \text{ menit}} \times 100\% \\ &= 10\% \text{ dari sesi observasi}\end{aligned}$$

Dengan menggunakan formula rata-rata durasi terjadinya tingkah laku per episode, kita mendapat:

Hari ke-1:

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata durasi tingkah laku} &= \frac{d}{e} \times 100 = \frac{6 \text{ menit}}{2} \\ &= 3 \text{ menit per respons}\end{aligned}$$

Hari ke-2:

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata durasi tingkah laku} &= \frac{d}{e} \times 100 = \frac{6 \text{ menit}}{6} \\ &= 1 \text{ menit per respons}\end{aligned}$$

Jadi, tingkah laku tantrum terjadi 20% dari waktu observasi pada hari pertama dan 10% dari waktu observasi pada hari kedua, dan rata-rata kejadian tantrum adalah 3 menit per respons pada hari pertama dan 1 menit per respons pada hari kedua.

Pengukuran persentase kita gunakan apabila kita berminat untuk membandingkan berapa banyak waktu yang dihabiskan individu untuk melakukan aktivitas tertentu (dalam contoh di atas adalah bertingkah laku tantrum) dengan berapa banyak waktu untuk melakukan aktivitas lainnya tanpa melihat durasi dari setiap kejadian. Adapun pengukuran rata-rata durasi berguna ketika kita berminat untuk mengetahui rata-rata durasi kejadiannya, ketika kita ingin mengetahui apakah tingkah laku tersebut masih wajar pemunculannya atau sudah berlebihan.

Intensitas tingkah laku. Intensitas tingkah laku dicari dengan membagi tingkah laku ke dalam derajat-derajat intensitas. Sebagai contoh, kita ingin mencatat intensitas tingkah laku agresi. Maka, tingkah laku agresi tersebut

dibagi-bagi ke dalam kategori-kategori *slightly aggressive* (agresi ringan), *moderately aggressive* (agresi sedang), *severely aggressive* (agresi berat).

Latency of behavior. *Latency of behavior* dapat diperoleh dengan mencatat jumlah waktu/jarak waktu yang terjadi dari sejak diberikan (*cue*) tanda/perintah sampai munculnya tingkah laku yang dimaksud. Hal ini berkenaan dengan berapa lama waktu yang diambil individu untuk memulai tingkah laku. Hal yang dijadikan *cue*/tanda adalah perintah awal atau suatu kejadian yang diketahui dapat menghasilkan atau memfasilitasi terjadinya tingkah laku. *Latency behaviour* biasanya diukur dengan menggunakan *stopwatch*, digunakan untuk mengetahui dengan pasti berapa lama waktu dari sejak diberi perintah sampai memunculkan tingkah laku. Pengukuran *latency behaviour* sangat berguna apabila kita memperhatikan seberapa besar kemampuan anak untuk mengikuti instruksi/perintah/arahan (Alessi, 1988 dalam Sattler, 2006).

2. Data Kualitatif *Event Sampling*

Menurut penulis, apabila tujuan kita adalah ingin mengetahui gambaran *target behavior*, lengkap dengan kapan tingkah laku itu muncul, bagaimana rangkaian kejadian di lingkungan sehingga *target behavior* dapat muncul, dan bagaimana reaksi lingkungan terhadap munculnya *target behavior*, hal-hal apa saja yang terjadi di lingkungan sehingga *target behavior* bertahan tetap muncul, maka untuk itu semua kita sebaiknya mencatat *event* secara apa adanya dengan menggunakan metode *narrative description*. Tentu saja hal ini disesuaikan dengan tujuan dilakukannya observasi.

Jadi *event sampling* dapat dicatat dengan sistem kode atau *narrative description*. Pemilihan yang tepat disesuaikan dengan tujuan observasi.

3. Bagaimana Mendesain *Event Sampling*

Menurut Sattler (2002, 2006), dalam mendesain observasi *event sampling* kita harus memutuskan beberapa hal penting, sebagai berikut.

- a. Berapa kali kita akan mengobservasi individu?
- b. Berapa total waktu periode observasi?
- c. Berapa periode observasi akan dilaksanakan?
- d. Apa *target behavior* yang akan diobservasi?
- e. metode pencatatan data yang bagaimana yang akan diterapkan?

Frekuensi mengobservasi, panjang/lamanya waktu mengobservasi dan saat yang tepat melakukan observasi. Menurut Sattler (2006) usia individu yang akan diobservasi, *setting*, alasan dilakukannya *assessment* akan memengaruhi berapa kali kita perlu mengobservasi individu, berapa total waktu periode observasi, dan kapan sebaiknya melaksanakan observasi. Suatu periode observasi dapat berlangsung 10 hingga 30 menit atau lebih. Waktu yang

Target behavior. *Target behavior* atau tingkah laku spesifik apa yang akan dilihat, dipilih berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan rujukan, atau hasil tes individu sebelumnya. Tingkah laku spesifik yang dipilih ini sebaiknya mudah diidentifikasi mulai dan selesainya.

Bisa juga menggunakan *paper and pencil recording*, yaitu di-tally dengan membuat garis: I II III IIII , atau dengan metode *dot-line* (titik-garis), yakni  apabila tempat untuk mencatatnya sempit atau terbatas. Dapat juga menggunakan *narrative description*.

4. Contoh Observasi *Event Sampling*



Contoh event sampling narrative description – tingkah laku sosial

Nama observer : Ursula
Anak yang diobservasi : Melisa
Usia anak : 4 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Konteks Observasi : TK
Tanggal observasi : 13 Oktober 1999 Mulai: 9.20 Selesai: 9.35

Gambaran singkat karakteristik lingkungan fisik dan sosial:

Anak-anak tampak aktif hari ini, tampaknya suasana hatinya bagus (*good mood*). Guru-guru dan juga yang lainnya tampak berbagi suasana hati yang bagus. Area tempat beraktivitas tampak tidak rapi—peralatan dan material dalam posisi yang tidak beraturan atau agak berantakan. Hal ini mencerminkan suasana hati kelas secara keseluruhan yang semuanya sedang berada dalam suasana hati yang bagus.

Sesi 1 Waktu mulai 09.24 waktu selesai 09.29

Melisa mendekati meja baca di mana Tina, Jose, dan Miguel duduk. Melisa kemudian duduk, tetapi tanpa berkata sepatah kata pun kepada ketiga temannya. Tina segera merespons Melisa dengan menyapa "Hai, kita baca buku sama-sama yuk". Melisa menjawab bahwa ia tidak bisa membaca. Tina kemudian menjawab: "Kita bisa melihat-lihat gambarnya aja". Melisa setuju dengan berkata pelan "oke". Tina kemudian tersenyum, dan kemudian pergi mengambil sebuah buku. Melisa tidak memandang dan tidak pula berkata apa-apa kepada Jose dan Miguel, demikian pula sebaliknya. Tina kemudian datang dan mencoba duduk dekat Melisa. Melisa memberi respons dengan menggeser duduknya menjauhi Tina dalam jarak kira-kira 20-25 cm. Jose kemudian bertanya kepada kedua gadis tersebut "Sedang apa?". Tina menjawab "ga apa-apa, kami sedang sibuk". Melisa tidak berkata apa-apa, kemudian ia bangkit dari duduknya dan berjalan ke area kelas yang lain.

Interpretasi

Melisa tampak pemalu, menarik diri, dan tidak bersemangat. Ia tidak membalas sapaan Tina, bahkan ia tidak memandang Tina. Ia juga tampak tidak peduli kepada Jose dan Miguel, yang juga tampak tidak mempedulikan Melisa. Melisa menolak berdekatan dengan Tina, ia tampak menolak kedekatan secara fisik dan psikologis. Melisa tampak mudah terganggu, dan tidak fokus secara sosial yang dibuktikan dengan kurangnya kontak mata dengan Tina dan ia memandang ke seluruh ruangan ketika Tina tampak mengajak Melisa untuk terlibat secara sosial. Tindakan Melisa tampaknya bukan berasal dari ketidaksukaannya terhadap Tina, tidak ada bukti adanya permusuhan. Emosi Melisa tampak datar, tampak ia tidak berminat untuk melakukan aktivitas bersama teman-temannya.

Sumber: Bentzen (2000)

Contoh *event sampling* dengan kode

Tingkah laku	Metode		Frekuensi Tingkah Laku
	Dot-line (titik-garis)	Stroke (garis)	
Agresi	⌘		9
Kerja sama	::		4
menangis	..		2

Sumber: Sattler (2002, 2006)

Contoh *event sampling* tentang "siswa yang berkata kasar kepada siswa lain" dengan menggunakan frekuensi.

Referred Child : Jim

Date : 1 Maret 2004

Comparison Child : Ted

Class : Mrs. Jones

Hari	Waktu observasi			Total (Jim/Ted)
	09.00–09.30	11.00–11.30	14.00–14.30	
Senin	4/1	3/0	2/0	9/1
Selasa	3/0	2/0	0/0	5/0
Rabu	4/1	4/1	1/0	9/2
Kamis	2/0	2/0	1/1	5/1
Jumat	1/0	1/0	0/1	2/1
Total	14/2	12/1	4/2	30/5

Pencatatan di atas memperlihatkan ringkasan pencatatan observasi terhadap dua anak, yaitu Jim dan Ted. Jim adalah anak yang dikeluhkan selalu berkata kasar kepada teman-temannya. Adapun Ted adalah anak yang tidak dikeluhkan, digunakan sebagai pembanding. Angka bagi Jim terdapat di sebelah kiri garis miring. Adapun angka bagi Ted terdapat di sebelah kanan garis miring. Catatan observasi di atas memperlihatkan bahwa selama 7½ jam observasi, Jim berkata kasar 6 kali lebih sering daripada Ted. Jim berkata kasar paling sering pada hari Senin dan Rabu pada pukul 09.00–09.30 dan pukul 11.00–11.30. Tingkah laku berkata kasar Jim kepada anak lain jarang terjadi pada hari Jumat pada pukul 14.00–14.30. Diperlukan penelitian/observasi lebih lanjut untuk menentukan faktor apa di lingkungan yang menyebabkan adanya peningkatan Jim berkata kasar dan penurunan Jim berkata kasar. Observasi lanjutan sebaiknya dilakukan untuk menentukan stabilitas pola-pola tingkah laku *target behavior*.

Sumber: Sattler (2002, 2006)

5. Kelebihan *Event Sampling*

Menurut Kazdin (1981) dan Nay (1979) dalam Sattler (2002, 2006), *event sampling* sangat berguna untuk mengukur *low-rate behavior* (tingkah laku yang

munculnya tidak terlalu sering), *event sampling* juga memfasilitasi penelitian tentang berbagai tingkah laku yang berbeda atau *event* yang berbeda. Dengan *event sampling* penggunaan waktu dan personel menjadi efisien, terutama apabila observer adalah orang yang biasa berada di *setting* tersebut. Selain itu, *event sampling* juga mengakomodasi beragam teknik pencatatan yang berbeda dan menyediakan informasi tentang perubahan tingkah laku dalam waktu tertentu dan perubahan dalam jumlah tingkah laku yang ditampilkan.

Adapun menurut Bentzen (2000), *event sampling* memberikan informasi yang kaya, terutama apabila teknik pencatatan yang digunakan adalah *narrative description*. *Event sampling* juga dinilai sangat praktis, dan metode yang sangat sesuai untuk mengamati tingkah laku yang tidak sering terjadi, terutama apabila observer adalah orang yang biasa berada di *setting* yang dimaksud.

Wright (1960 dalam Bentzen, 2000) menyatakan bahwa *event sampling* "memberi struktur lapangan observasi ke dalam unit-unit tingkah laku yang natural dan ke dalam situasi yang akan diamati". "Unit yang natural" ini mengarahkan kita untuk meneliti hubungan antara tingkah laku dan konteksnya.

6. Keterbatasan *Event Sampling*

Menurut Sattler (2006), *event sampling* menyediakan gambaran yang kurang mendalam tentang rangkaian tingkah laku dengan memisahkan kejadian masa kini dari kondisi masa lalu yang mungkin saja memunculkan kejadian pada masa kini. *Event sampling* juga kurang mengungkap rangkaian/urutan atau pola-pola temporal tingkah laku, kecuali apabila waktu munculnya tingkah laku dicatat. Keterbatasan *event sampling* lainnya adalah *event sampling* memutus kesinambungan tingkah laku dengan dipakainya kategori-kategori yang terbatas dan *event sampling* tidak cocok untuk mencatat tingkah laku yang tidak diskrit. Reliabilitasnya juga akan sulit dicapai apabila digunakan lebih dari satu observer untuk mengamati. *Event sampling* juga mempersyaratkan observer untuk memelihara level atensinya untuk tetap optimal selama periode observasi yang panjang, karena sedikit tanda/isyarat/*cue* digunakan dan respons yang muncul mungkin tidak ajeg. Keterbatasan lain adalah sukar membandingkan data *event sampling* apabila waktu periode observasi tidak konstan.

B. Time Sampling

Sattler (2006) menyatakan bahwa *time sampling*, kadang disebut juga *interval sampling*, *interval time sampling* atau *interval recording*. Fokusnya pada aspek-aspek tingkah laku yang dipilih yang terjadi dalam interval waktu tertentu. Istilah '*sampling*' menunjukkan ide dasar *time sampling*, yaitu bahwa kita mengambil sampel tingkah laku daripada mencatat setiap tingkah laku

yang terjadi dalam periode observasi. Periode observasi dibagi-bagi ke dalam segmen-segmen yang lebih kecil—interval waktu 5–30 detik bergantung pada panjangnya waktu observasi. Kemudian nanti kita men-*tally* ada tidaknya tingkah laku yang menjadi target observasi. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan pengertian *time sampling*.

1. Pengertian *Time Sampling*

Bentzen (2000) menjelaskan yang dimaksud dengan *time sampling* adalah kita mengambil sedikit waktu anak dalam *setting* observasi dari keseluruhan waktu anak, kemudian kita memilih untuk mengobservasi anak di waktu yang kita pilih tersebut. Jadi *time sampling* adalah *sampling* waktu. Hal esensial yang perlu dipahami adalah bukan waktu saja yang di-*sampling* (diambil sebagai sampel), tetapi tingkah laku juga diambil sebagai sampel, karena kita akan mengobservasi apakah tingkah laku tertentu yang dimaksudkan terjadi. Kedua sampel tersebut, yaitu waktu dan tingkah laku yang telah ditetapkan harus terjadi secara bersamaan, atau tingkah laku tertentu dicatat sebagai ada/terjadi hanya apabila tingkah laku tersebut, teramati dalam periode waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila tingkah laku terjadi di luar waktu yang telah ditetapkan, tingkah laku tersebut diabaikan. Sebagai contoh, Anda memutuskan untuk mengobservasi setiap anak dari 15 anak masing-masing satu menit dan kemudian mencatatnya —dengan memberi tanda *checklist*— untuk setiap tingkah laku agresi yang muncul. Apabila, giliran Sarah yang diobservasi, Sarah menampilkan tingkah laku agresi, Anda menandai Sarah di *form* yang telah disiapkan. Apabila sementara giliran Topan yang diobservasi, dan ternyata Sarah menampilkan tingkah laku agresi, maka Sarah tidak perlu ditandai di *form* yang disediakan. Jadi, Sarah hanya akan ditandai apabila ia menampilkan tingkah laku agresi selama tingkah laku agresi itu muncul di periode Sarah.

Selanjutnya Irwin & Bushnell (1980 dalam Bentzen 2000) menambahkan pengertian-pengertian dari *time sampling* sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dengan *time sampling*. Penjelasan pertama, *time sampling* adalah: “*using observation to sample, rather than to describe behavior ...*”. Jadi, makna/kata kunci pertama dari *time sampling* adalah “menggunakan observasi untuk mengambil sampel tingkah laku, bukan menggunakan observasi untuk menggambarkan tingkah laku”. Perbedaan ini merupakan hal yang vital, karena kita mesti memahami perbedaan antara 1) mencatat dengan menandai *form* yang telah disiapkan di setiap waktu ketika tingkah laku tertentu terjadi, dengan 2) benar-benar mendeskripsikan tingkah laku secara detail (seperti dalam *narrative description*). Kedua, Irwin & Bushnell kemudian melanjutkan kalimat di atas dengan “... *made it necessary to place some restrictions on what would be observed*”. Maksudnya adalah dalam *time sampling* diperlukan pembatasan-pembatasan terhadap apa yang akan diobservasi. Jadi kata kunci

kedua dari *time sampling* adalah adanya pembatasan-pembatasan terhadap apa yang diobservasi. Ketiga, salah satu pembatasan tersebut adalah "... *the behavior occur frequently enough that the observer could be reasonably sure of being able to see it*". Maksudnya adalah ada batasan tentang tingkah laku yang dapat diambil sebagai sampel dalam *time sampling*, yaitu bahwa tingkah laku tersebut terjadi cukup sering sehingga observer dapat benar-benar melihat tingkah laku yang dimaksud tersebut muncul. Lebih lanjut Irwin & Bushnell menyatakan bahwa "... *if behavior to be observed occurs less than once in fifteen minutes on the average, time sampling should not be used*". Jadi, yang dimaksud dengan frekuensi yang cukup sering di sini adalah apabila tingkah laku tersebut terjadi rata-rata paling sedikit lebih dari satu kali dalam waktu 15 menit. Apabila tingkah laku tersebut terjadi rata-rata kurang dari satu kali dalam waktu 15 menit, maka tingkah laku tersebut tidak dapat diobservasi dengan *time sampling*. Adapun Sattler (2006) menyatakan bahwa *time sampling* sebaiknya digunakan untuk mencatat tingkah laku yang terjadinya setiap 10–15 detik. Artinya, frekuensinya cukup sering. Hal ini yang dikatakan bahwa pengambilan sampel tingkah lakunya harus representatif.

Sifat representatif dari *time sampling* merupakan hal yang mutlak sangat penting. "*The length, spacing, and number of intervals are intended to secure representative time samples of the target phenomena*" (Wright, 1960 dalam Bentzen, 2000). Panjangnya periode observasi, spasi, atau jarak dari observasi waktu satu ke observasi waktu dua dan seterusnya, jumlah/banyaknya interval waktu, kesemuanya diarahkan untuk tercapainya sifat representatif *time sampling* dari fenomena yang akan diamati. Selanjutnya, Brandt (1972 dalam Bentzen, 2000) menyatakan bahwa *smaller behavior samples* yang dipilih harus mencerminkan karakteristik populasi yang lebih besar di mana sampel tingkah laku tersebut akan diambil. Oleh karena itu, menurut Brandt sifat representatif hanya bisa dicapai apabila tingkah laku yang akan diamati terjadinya sering. Untuk tingkah laku yang tidak sering terjadi, sifat representatif sulit dicapai/dipenuhi.

Peluang terjadinya atau seberapa sering tingkah laku akan muncul tidaklah sulit untuk diperkirakan atau diprediksikan. Menurut Irwin & Bushnell (dalam Bentzen, 2000) apabila kita mengamati anak, ada tingkah laku—tingkah laku yang jarang terjadi, misalnya *grief* (kesedihan yang mendalam), *hysteria*, dan memanjat pohon. Adapun tingkah laku yang lebih sering terjadi adalah tingkah laku bicara, makan, tersenyum, dan bermain. Apabila kita tidak mengetahui dengan pasti seberapa sering suatu tingkah laku muncul atau apabila kita tidak mengetahui apakah tingkah laku yang akan kita amati termasuk dalam golongan sering terjadi atau tidak sering terjadi, sebaiknya kita melakukan observasi pendahuluan untuk memastikan apakah tingkah laku tersebut termasuk ke dalam golongan tingkah laku yang sering terjadi. Apabila hasil dari studi pendahuluan ternyata diketahui bahwa tingkah laku yang akan

diobservasi tergolong tingkah laku yang tidak sering terjadi, maka kita tidak memiliki alasan kuat untuk menggunakan *time sampling*.

Sesi *time sampling* harus dipastikan dibuat strukturnya dengan cara berikut. Misalkan Anda akan mengobservasi 15 orang anak TK, ingin dilihat bagaimana tingkah laku dependen dan tingkah laku kerja sama anak-anak tersebut. Anda kemudian memutuskan untuk menghabiskan waktu 3 menit untuk masing-masing anak. Anda mengobservasi anak pertama selama 3 menit. Dengan menggunakan lembar pencatat observasi, Anda menandai apakah anak pertama bertingkah laku dependen atau mau bekerja sama selama periode observasi. Setelah 3 menit pertama habis, Anda beralih mengobservasi anak kedua selama 3 menit. Demikian seterusnya hingga 15 anak selesai diobservasi.

Variasi dalam prosedur *time sampling* bisa macam-macam. Variasi tidak saja pada lama/panjangnya interval waktu dan distribusi interval waktu, tetapi dapat juga pada teknik pencatatan. Sebagai contoh, Anda dapat menentukan lamanya interval waktu adalah 6 menit untuk masing-masing anak dengan distribusi waktu 1 menit untuk mengobservasi, 1 menit berikutnya untuk mencatat, sehingga waktu 6 menit terbagi-bagi dalam interval waktu 1 menit untuk mengobservasi dan 1 menit untuk mencatat. Jadi, dalam waktu 6 menit ada 3 x 1 menit untuk mengobservasi dan 3 x 1 menit untuk mencatat. Penentuan lamanya interval waktu didasarkan pada kita apakah memiliki waktu yang cukup untuk memahami apa yang sebenarnya dilakukan anak/individu. Jadi, interval waktunya jangan terlalu pendek dan jangan juga terlalu panjang. Penentuan lamanya interval waktu disesuaikan dengan tujuan observasi dan nilai praktisnya.

2. Teknik Pencatatan dalam *Time Sampling*

Menurut Bentzen (2000) metode pencatatan juga dapat bervariasi, apakah akan menggunakan sistem kode atau menggunakan *narrative description*, ataukah kombinasi sistem kode dan *narrative description*. Namun menurut penulis, sistem pencatatan sebaiknya adalah sistem kode karena lebih mudah. Menurut Bentzen (2000) sistem kode adalah pencatatan yang biasa dipilih dalam *time sampling*. Sistem kode mempersyaratkan observer untuk memberi tanda di *form* observasi ketika anak menampilkan tingkah laku yang dimaksud. Ada dua jenis sistem kode, yaitu *sistem kategori* dan *sign system*. *Sign system* menurut Irwin & Bushnell (dalam Bentzen, 2000) mempersyaratkan bahwa kategori tingkah laku bersifat *mutually exclusive*. Maksudnya adalah tidak ada satu pun tingkah laku yang dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu kategori. Setiap tingkah laku hanya dapat digolongkan ke dalam satu kategori. Adapun sistem kategori mempersyaratkan selain kategori tingkah laku bersifat *mutually exclusive*, juga kategori harus bersifat *exhaustive*. Maksud bersifat

exhaustive adalah kategori tersebut harus mencakup rentang total tingkah laku sehingga setiap tingkah laku yang dilakukan anak dapat di-tally dengan pasti.

Contoh yang tidak *mutually exclusive*:

Kristen	___	Muslim	___
Baptis	___	Yahudi	___
Katolik	___	Yang lain	___

Dikatakan tidak *mutually exclusive* karena Baptis dan Katolik tergolong ke dalam Kristen, sehingga orang yang beragama Baptis dan Katolik akan menandai pula Kristen. Orang tersebut berarti menandai dua kategori.

Contoh yang tidak *exhaustive*:

Kristen	___
Yahudi	___
Muslim	___
Yang lain	___

Dikatakan tidak *exhaustive* karena dalam pilihan "Yang lain" bisa saja orang tersebut adalah Muslim, Yahudi, Hindu, Sufi, atheis atau apapun. Kategori "Yang lain" di atas tidak pasti, kemungkinannya banyak. Padahal yang dimaksud *exhaustive* adalah pilihannya pasti sehingga orang nantinya akan menandai salah satu yang tercakup dalam kategori tersebut. Untuk lebih jelas. Lihat tabel-tabel berikut.

Tabel 3.1 *Time Sampling Format: Sign System*

BEHAVIORAL SIGNS	1	2	3	4	5	6
1. Orientasi Tugas: A. Memperhatikan guru; B. Mengerjakan tugas; C. Tidak berminat; D. Memperhatikan anak lain; E. Mengerjakan tugas bersama-sama teman; F. Mengerjakan tugas yang tidak diperintahkan guru (tugas lain); G. Diam tidak mengerjakan tugas; H. Mengganggu secara verbal anak lain; I. Mengganggu secara fisik anak lain.						
2. Kognitif: A. Mencari informasi; B. Menawarkan informasi; C. Ada rasa ingin tahu dan melakukan percobaan-percobaan; D. Tidak mengerjakan apa-apa						
3. Motility: A. Ekspansive; B. Rata-rata; C. Constricted (terhambat / membatasi diri)						
4. Tingkah laku Interpersonal: 4.1 Anak kepada guru: A. Absen; B. Kehadiran/Ada						

Respons terhadap perintah guru: A. Patuh; B. Mengabaikan; C. Berkeras melawan; D. Tidak melakukan apa-apa/tidak berespons									
Mencari bantuan, dukungan, penerimaan A. Absen/tidak ada; B. Present/ada									
Verbalisasi terhadap guru: A. Percaya diri; B. Ragu-ragu; C. Merengek-rengék; D. Tidak berkata-kata apa pun									
Anak kepada anak lain: A. Absen/tidak ada; B. Present/ada									
Tipe: A. Aktif terlibat; B. Mendekati secara tentatif C. Pasif menonton; D. Meniru; E. Menghindar									
Nada: A. Bersahabat; B. Netral; C. Bermusuhan									
Kontrol: A. Mendominasi; B. Netral; C. Pasif									

Anak-anak yang diobservasi dan/atau deskripsi singkat situasi

- | | |
|----------|----------|
| 1. _____ | 3. _____ |
| 2. _____ | 4. _____ |

Sumber: Bentzen (2000)

Dalam tabel *sign system* tersebut, kategori-kategori dan subkategori-subkategori yang ada bersifat *mutually exclusive*. Maksudnya, setiap tingkah laku hanya dapat digolongkan ke dalam satu kategori. Sebagai contoh, dalam orientasi tugas. Ada pilihan tingkah laku A, B, C, D, E, F, G, H, I yang lebih spesifik. Anak yang diobservasi menampilkan tingkah laku dari 9 pilihan tingkah laku spesifik tersebut. Anak hanya memiliki peluang menampilkan pilihan-pilihan tingkah laku spesifik yang disediakan selama interval waktu yang ditentukan. Apakah anak memperhatikan guru (A), Mengerjakan tugas (B); Tidak berminat (C); Memperhatikan anak lain (D); Mengerjakan tugas bersama-sama teman (E); Mengerjakan tugas lain yang tidak diperintahkan guru (F); Diam tidak mengerjakan tugas (G); Mengganggu secara verbal anak lain (H); atau Mengganggu secara fisik anak lain (I).

Tabel 3.1 a *Time Sampling Format: Sign System*

BEHAVIORAL SIGNS	1	2	3	4	5	6
1. Orientasi Tugas:						
A. Memperhatikan guru;	1	2	3			
B. Mengerjakan tugas;						
C. Tidak berminat;	1 D	1 B	1 G			
D. Memperhatikan anak lain;						
E. Mengerjakan tugas bersama-sama teman;						
F. Mengerjakan tugas yang tidak diperintahkan guru (tugas lain);						
G. Diam tidak mengerjakan tugas;						
H. Mengganggu secara verbal anak lain;						
I. Mengganggu secara fisik anak lain						
2. Kognitif:						
A. Mencari informasi;	1	2	3			
B. Menawarkan informasi;	2 A.B	2 C	2 D			
C. Ada rasa ingin tahu dan melakukan percobaan-percobaan;						
D. Tidak mengerjakan apa-apa						
3. Motility:						
A. Ekspansive;	1	2	3			
B. Rata-rata;	3A	3B	3B			
C. Constricted (terhambat/membatasi diri)						
4. Tingkah laku Interpersonal:						
4.1 Anak kepada guru:						
A. Absen;	1	2	3			
B. presen/Ada	4.1A	4.1A	4.1A			
Respons terhadap perintah guru:						
A. Patuh;	1	2	3			
B. Mengabaikan;	4.1D	4.1D	4.1D			
C. Berkeras melawan;						
D. Tidak melakukan apa-apa/tidak berespon						
Mencari bantuan, dukungan, penerimaan						
A. Absen/tidak ada;	1	2	3			
B. Present/ada	4.1A	4.1A	4.1A			
Verbalisasi terhadap guru:						
A. Percaya diri;	1	2	3			
B. Ragu-ragu;	4.1D	4.1D	4.1D			
C. Merengek-rengok;						
D. Tidak berkata-kata apa pun						
Anak kepada anak lain:						
A. Absen/tidak ada;	1	2	3			
B. Present/ada	4.2B	4.2A	4.2A			
Tipe:						
A. Aktif terlibat;	1	2	3			
B. Mendekati secara tentatif	4.2A	--	--			
C. Pasif menonton;						
D. Meniru;						
E. Menghindar						

Nada: A. Bersahabat; B. Netral; C. Bermusuhan	1 4.2A	2 --	3 --			
Kontrol: A. Mendominasi; B. Netral; C. Pasif	1 4.2B	2 --	3 --			

Anak-anak yang diobservasi dan/atau deskripsi singkat situasi

1. ____ Aliya _____
2. ____ Korina _____
3. ____ Karlita _____

Tabel berikut (Tabel 3.2 a) adalah tabel tentang enam klasifikasi bermain atau interaksi sosial dari Parten. Klasifikasi Parten merupakan contoh *category system*. Karenanya memiliki dua sifat sekaligus yaitu sifat *mutually exclusive* dan sifat *exhaustive*. Format yang dibuat tentu saja harus mengizinkan Anda mencatat/merekam kejadian tingkah laku bermain menurut Parten. Untuk ini harus dibuat suatu tabel yang mengakomodasi masing-masing keenam kategori bermain dan setiap anak yang akan diobservasi. Hasilnya dapat dilihat di Tabel 3.2b.

Tabel 3.2a *Parten's Six Classifications of Play or Social Interaction*

Klasifikasi	Definisi Operasional
1. <i>Unoccupied Behavior</i>	Di sini anak tidak terlibat dalam setiap aktivitas bermain atau interaksi sosial. Anak lebih banyak melihat atau menonton hal-hal yang menarik minatnya sesaat. Ketika anak tidak berminat untuk melihat atau menonton apa yang dilakukan anak lain, ia akan bermain-main dengan tubuhnya sendiri, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mengikuti guru, atau duduk diam di sudut melihat sekeliling ruangan.
2. <i>Onlooker Behavior</i>	Di sini anak menghabiskan waktu terbanyaknya dengan melihat atau menonton anak lain bermain. Anak mungkin saja bercakap-cakap dengan anak yang bermain, mungkin mengajukan pertanyaan, atau memberikan saran, tetapi ia tidak ikut bermain. Anak tetap dalam jarak yang aman untuk bicara sehingga apa yang terjadi masih dapat dilihat dan didengar; hal ini mengindikasikan bahwa anak menunjukkan minatnya terhadap kelompok anak lain.
3. <i>Solitary Play</i>	Ini adalah aktivitas bermain yang berlangsung sendirian, tidak bergantung pada apa yang dilakukan anak lain. Anak bermain dengan mainannya yang berbeda dengan mainan yang digunakan anak-anak lain di mana jarak mereka bermain cukup dekat—dalam jarak bicara— dan anak tidak berusaha untuk menjadi lebih dekat dengan anak-anak lain tersebut atau tidak bercakap-cakap dengan anak-anak lain tersebut. Fokus anak adalah pada aktivitasnya sendiri dan tidak dipengaruhi oleh apa yang dilakukan anak lain.

4. <i>Parallel Play</i>	Di sini anak bermain cukup dekat dengan anak lain, tetapi tidak bergantung pada anak lain. Anak bermain dengan mainannya yang ternyata sama juga dengan mainan anak lain, tetapi ia menggunakan mainannya sendiri-sendiri, tidak berusaha memengaruhi anak lain atau dipengaruhi anak lain. Jadi, anak bermain bersisian dengan mainannya masing-masing. Anak tidak bermain bersama-sama anak lain.
5. <i>Associative Play</i>	Di sini anak bermain bersama-sama anak lain. Mereka saling berbagi materi dan peralatan; anak-anak mungkin saling mengikuti anak lain, berusaha untuk mengontrol siapa yang boleh ikut dalam permainan dan siapa yang tidak boleh ikut meskipun tidak terlalu ketat. Anak-anak terlibat dalam permainan yang sama. Namun belum ada pembagian tugas atau organisasi aktivitas. Setiap anak bermain atas dasar keinginan mereka, tanpa didasari adanya minat terhadap kelompok tersebut.
6. <i>Cooperative or Organized Supplementary Play</i>	Kata kunci dalam <i>cooperative play</i> adalah adanya "organisasi". Anak bermain dalam kelompok karena ada tujuan tertentu—membuat produk material tertentu, ingin memenangkan pertandingan tertentu, atau memainkan permainan formal (ada aturan-aturannya). Di sini ada rasa 'ke-kami-an'/kebersamaan, di mana anak dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut. Di sini tampil pemimpin kelompok—satu atau dua orang anggota kelompok yang mengarahkan aktivitas kelompok/anggota lain. Karena itu di dalam kelompok ada pembagian tugas, ada pembagian peran dan ada saling mendukung terhadap kelompok.

Tabel 3.2b *Time Sampling Format: Category System*

Parten's Play Category	Budi	Amir	Aifin	Dani	Milda	Suci
Unoccupied Behavior						
Onlooker Behavior						
Solitary Play						
Parallel Play						
Associative Play						
Cooperative Play						

Sumber: Bentzen (2000)

Kita dapat memilih interval *time sampling*, misalnya 10 detik untuk mengamati, 10 detik untuk mencatat, dan 40 detik untuk menunggu sebelum beralih ke anak yang lain. Kalau kita mengamati Budi menampilkan kategori permainan tertentu, maka di kolom Budi ditandai tanda *checklist* (✓) sesuai dengan kategori permainan yang ditampilkan. Setelah interval waktu 60 detik, kemudian beralih mengamati Amir dengan proses yang sama, sampai ke semua anak teramati. Kita juga dapat menandai dengan garis vertikal dalam kolom yang dimaksud apabila kita misalnya mengulang pengamatan terhadap masing-masing anak sebanyak 4 kali, tanpa kita membuat *form* baru. Tabel 3.2b di atas juga dapat dimodifikasi seperti terlihat pada tabel 3.2c.

Tabel 3.2c *Time Sampling Format: Category System*

Parten's Play Categories	Interval waktu													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Unoccupied Behavior					5			8					5	
Onlooker Behavior			3								3			
Solitary Play				4										
Parallel Play	1					6			1			4		6
Associative Play							7							
Cooperative Play		2								2				

Anak yang diobservasi:

- | | |
|---------|----------|
| 1. Budi | 3. Suci |
| 2. Amir | 4. Milda |

Sumber: Bentzen (2000)

Prosedur lain adalah dengan memberikan nomor untuk mengidentifikasi anak-anak—seperti yang terlihat pada tabel 3.2c. Di sini apabila Budi menampilkan *parallel play*, maka kita tinggal memberi nomor “1” di kolom sebelah kanan *Parallel Play*. Demikian seterusnya sampai semua anak diamati. Adalah sangat membantu apabila kita berpikir *time sampling* dalam hubungannya dengan konsep aliran deras tingkah laku. Kehidupan manusia berisi aliran tingkah laku yang berkesinambungan yang mengalir dengan berjalannya waktu. Metode *time sampling* mencari sampel jenis tingkah laku tertentu dalam aliran tingkah laku seseorang, tetapi hanya mencari tingkah laku yang hanya menjadi bagian spesifik yang diidentifikasi/dibatasi oleh interval waktu. Sehingga seorang observer menggunakan metode *time sampling* dengan alasan tertentu, seperti di bawah ini:

Saya akan mencari tingkah laku agresi dalam kelompok anak-anak ini; tetapi saya ingin mengobservasi semua anak, dan saya tertarik untuk mengetahui seberapa sering tingkah laku agresi ditampilkan oleh anak-anak dalam kelompok ini. Kemudian saya menentukan bahwa antara pukul 09.00–10.30, selama segmen satu setengah jam dari aliran tingkah laku anak-anak tersebut saya masuk dalam kehidupan anak-anak itu dan ingin melihat apa yang terjadi. Untuk melakukan hal ini, saya berencana membagi waktu total 90 menit untuk seluruh anak-anak yang berjumlah 15 orang. Setiap anak mendapat waktu 6 menit untuk diobservasi. Untuk mendapatkan sampel yang representatif saya akan mengulang prosesnya beberapa kali dalam waktu satu minggu. Di akhir kegiatan saya mendapatkan 3 x 6 menit catatan sampel tingkah laku dari setiap anak. Saya juga perlu mengobservasi anak di waktu yang berbeda dan dalam aktivitas yang berbeda, agar sampel tingkah lakunya lebih representatif.

Dilihat dari sifat terbuka atau tertutupnya metode observasi, baik Wright (1960 dalam Bentzen, 2000) maupun Goodwin & Driscoll (1980

dalam Bentzen, 2000) mengklasifikasikan *time sampling* ke dalam metode tertutup. Mereka menganggap *time sampling* metode tertutup karena *time sampling* menggunakan sistem kode untuk mengumpulkan data. Sistem kode yang diterapkan pada *time sampling* menyebabkan data mentah hilang. Oleh karena itu, *time sampling* diklasifikasikan ke dalam metode tertutup.

Dilihat dari sisi derajat selektivitas, metode *time sampling* adalah metode yang sangat selektif karena tingkah laku spesifik apa yang akan dilihat telah ditetapkan sebelumnya.

Apabila dilihat dari derajat *inferences* yang dilakukan *observer*, *time sampling* menuntut *inferences* atau interpretasi segera. Hal ini karena metode ini mengharuskan kita membuat keputusan segera untuk mencatat tingkah laku yang dimaksudkan ada atau tidak. Keputusan itu didasarkan pada apakah kita melihat tingkah laku yang ada sesuai dengan deskripsi kategori tingkah laku yang dimaksud.

3. Penggunaan *Time Sampling*

Sattler (2006) menyatakan bahwa penggunaan utama *time sampling* adalah untuk mencatat tingkah laku yang *overt* (tampak), tidak dapat segera ditentukan mulai dan selesainya, dan terjadi dalam frekuensi moderat, yaitu sekali dalam setiap 10–15 detik. Tingkah laku lain yang dapat dicatat dengan metode *time sampling* mencakup aktivitas membaca, bekerja, duduk, menyentuh benda, mendorong anak lain, berteriak-teriak, menjerit-jerit, membentur-benturkan kepala, bermain dengan mainan, membuat keributan dengan suara-suara keras/bising, berbaring, tidur, membantah. Tampak bahwa *time sampling* digunakan untuk mencatat tingkah laku yang tergolong non-diskrit yang berdurasi lama.

4. Prosedur *Time Sampling*

Selanjutnya Sattler (2002, 2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa prosedur *time sampling*, yaitu sebagai berikut.

a. *Partial-Interval Time Sampling*

Di sini kita hanya mencatat tingkah laku sekali saja selama interval waktu yang telah ditentukan tanpa melihat berapa lama tingkah laku tersebut terjadi atau seberapa sering tingkah laku tersebut muncul dalam interval waktu tersebut. Metode ini berguna untuk mencatat tingkah laku yang terjadi dengan cepat atau tingkah laku yang beriringan, misalnya tingkah laku tersenyum. Hal ini mengungkap konsistensi tingkah laku.

b. *Whole-Interval Time Sampling*

Di sini kita mencatat/menandai suatu tingkah laku hanya ketika tingkah laku tersebut terjadi di awal interval waktu dan berlanjut terus sampai

akhir interval. Metode ini terutama berguna ketika kita ingin mengetahui tingkah laku mana (misalnya tingkah laku keluar dari bangku) yang tampil di sepanjang interval waktu secara berkesinambungan.

c. *Point Time Interval Sampling*

Di sini kita menandai suatu tingkah laku hanya ketika tingkah laku tersebut terjadi di waktu yang spesifik di dalam interval waktu. Misalnya, kita mencatat tingkah laku spesifik hanya apabila terjadi 10 detik pertama dari setiap menit, kita tidak mencatat tingkah laku spesifik tersebut apabila terjadi di 50 detik sisanya. Prosedur ini memungkinkan kita mengamati tingkah laku untuk waktu yang singkat pada waktu-waktu yang berbeda selama periode observasi. Ketika kita menggunakan prosedur ini, kita dapat merotasi mengobservasi anak agar semuanya mendapat giliran. Prosedur ini berguna untuk tingkah laku-tingkah laku pada *moderate rates* (kecepatan sedang – seperti *tics*, gerakan-gerakan tangan, mengisap jempol, tingkah laku-tingkah laku stereotipe, dan ekspresi wajah).

d. *Momentary Time Interval Sampling*

Di sini kita mencatat tingkah laku hanya apabila tingkah laku tersebut terjadi sesaat sebelum akhir interval waktu. Sebagai contoh, kalau interval waktunya 30 detik, kita hanya mencatat tingkah laku apabila tingkah laku teramati pada akhir interval waktu ke 30 detik. Kita menggunakan prosedur ini untuk mengobservasi sekelompok anak. Sebagai contoh, dengan 5 orang anak yang akan diobservasi kita dapat mengatur siklus observasi 50 detik. Kita dapat mengobservasi setiap anak pada 10 detik menjelang berakhirnya interval waktu 30 detik. Kemudian beralih ke anak lain, dan kita mencatat tingkah laku yang dimaksud muncul menjelang 10 detik terakhir dari interval waktu 30 detik. Demikian seterusnya sampai ke-5 anak terobservasi. Metode ini berguna untuk tingkah laku-tingkah laku yang terjadi pada kecepatan sedang, tetapi terjadi secara terus-menerus. Misalnya *tics*, gerakan-gerakan tangan, mengisap jempol, tingkah laku yang stereotipe, ekspresi wajah. Interval waktu 30 detik adalah waktu yang cukup untuk mengobservasi tingkah laku-tingkah laku tersebut.

e. *Variabel Interoccasion Interval Time Sampling*

Di sini kita mencatat hanya ketika tingkah laku spesifik yang dimaksud terjadi selama waktu yang dipilih secara random/acak dalam interval waktu yang ditentukan. Sebagai contoh, periode observasi yang ditentukan adalah 5 menit. Kita tidak tetap mengobservasi di menit 1 dari 5 menit tersebut untuk keseluruhan anak yang diobservasi, tetapi misalnya di siklus pertama, kita mengobservasi di menit 1. Di siklus ke-2 kita mengobservasi di menit ke-2. Di siklus ke-3 kita mengobservasi di menit ke-3. di siklus 4 kita mengobservasi di menit ke-5. di siklus ke-4 kita mengobservasi di menit ke-2. Metode ini

berguna ketika kita ingin mendapatkan sampel tingkah laku di setiap periode waktu dengan menghilangkan efek temporal waktu.

5. Bagaimana Mendesain *Time Sampling*

Menurut Sattler (2006) dalam mendesain *time sampling*, kita harus memutuskan:

- a. jumlah waktu yang dibutuhkan/berapa kali untuk mengobservasi anak;
- b. total lamanya periode observasi;
- c. berapa periode observasi akan diselenggarakan;
- d. tipe *time sampling* yang akan dipakai;
- e. panjang/lamanya setiap interval waktu untuk mengobservasi;
- f. panjang/lamanya setiap interval waktu untuk mencatat;
- g. target behavior yang akan diobservasi;
- h. metode pencatatan data.

Frekuensi mengobservasi, panjangnya/lamanya mengobservasi dan saat yang tepat untuk mengobservasi. Usia anak, *setting*, dan alasan dilaksanakannya *assessment* akan memengaruhi berapa kali harus mengobservasi, total lamanya periode observasi, dan kapan sebaiknya melakukan observasi. Satu periode observasi sebaiknya berlangsung 10–30 menit atau lebih lama. Tepatkan waktu untuk mengobservasi sehingga kita akan memperoleh sampel yang representatif tentang target behavior. Usahakan untuk mengobservasi anak lebih dari satu kali dan pada waktu yang berbeda.

Type of interval recording/time sampling. Maksudnya adalah pilihlah prosedur *time sampling* yang paling sesuai dengan kebutuhan kita.

Length of each observation interval/lamanya interval waktu untuk mengobservasi. Panjangnya/lamanya interval observasi bergantung pada *target behavior*. Cocokkan panjangnya interval dengan melihat pada lamanya waktu yang dibatasi oleh kapan tingkah laku dimulai (*onset*) dan kapan tingkah laku berakhir (*terminasi*). Apabila panjang interval waktu sesuai akan meminimalkan distorsi/penyimpangan rangkaian tingkah laku dan frekuensi tingkah laku. Interval yang pendek lebih disukai untuk tingkah laku yang berlangsung pada waktu yang singkat, seperti tingkah laku membuat keributan di kelas, mendorong anak lain. Adapun waktu yang panjang berguna untuk tingkah laku yang berlangsung lama mulai dan selesainya, seperti tingkah laku bertengkar yang berlebihan atau tingkah laku tidur di kelas.

Length of recording interval (lamanya interval waktu untuk mencatat). Termasuk di sini waktu untuk melakukan *inferences* pada saat observasi berlangsung. Panjangnya interval waktu untuk mencatat bergantung pada jumlah/banyaknya tingkah laku yang akan dicatat.

Target Behavior. Pilihlah target behavior yang akan diobservasi berdasarkan pencatatan *narrative* sebelumnya, wawancara, pertanyaan-pertanyaan rujukan/*referral*, atau tes terhadap anak.

Method of recording data (metode untuk mencatat data). Kita dapat mencatat data dengan *pencil & paper* atau dengan pencatat elektronik. Tabel 3.4 memperlihatkan *record form* umum dengan berbagai metode mencatat dan sistem kode.

Pendekatan lain adalah dengan menggunakan suatu sistem yang dapat menggambarkan grafik data secara otomatis ketika kita mencatatnya. Ketika kita menyelesaikan observasi kita akan memiliki gambaran tingkah laku. Lihat Tabel 3.5 dan 3.6.

Ketika kita menggunakan *time sampling*, kita mungkin akan mencatat tingkah laku selama kita mengobservasi, atau segera setelah kita mengobservasi. Apabila kita mencatat di waktu kita mengobservasi, berarti tidak ada 'istirahat/*break*' antarinterval, dan karena itu interval waktu akan terus bertambah waktunya. Apabila kita mencatat setelah waktu mengobservasi, maka interval observasi akan diselingi dengan mencatat hasil observasi, seperti berikut:

- a. Interval waktu mengobservasi (10 detik);
 - b. Interval waktu mencatat (5 detik);
 - c. Interval waktu mengobservasi (10 detik);
 - d. Interval waktu mencatat (5 detik);
- (urutan/rangkaian akan diulang).

Pendekatan kedua biasanya diperlukan ketika kita mencatat beberapa tingkah laku selama satu interval waktu, kita menjauh dari anak untuk membuat catatan. Panjangnya interval waktu untuk mengobservasi—seperti juga panjangnya waktu untuk mencatat—apabila digunakan sebaiknya waktunya tetap (*fix*) untuk keseluruhan observasi untuk memenuhi keseragaman dalam observasi.

Ketika kita menggunakan *time sampling*, kita membutuhkan sesuatu yang dapat mengatakan kepada kita kapan interval waktu dimulai, dan kapan interval waktu selesai. Untuk mengatasi ini cara yang mudah adalah merekam pada *audio cassette* kata-kata yang dapat memberi sinyal/tanda kapan interval observasi dimulai—dan diakhiri, dan memberi tanda kapan interval pencatatan dimulai dan diakhiri. Untuk keperluan ini kita sebaiknya menggunakan *earphone*. Misalnya, interval waktu observasi 10 detik, interval waktu mencatat 5 detik. Kita dapat mengikuti rangkaian berikut: Pada saat dimulainya observasi (0 detik), katakan "PERTAMA" ini merupakan sinyal interval waktu observasi pertama: 10 detik. Kemudian kata "CATAT" menginstruksikan kita untuk mencatat; pada detik ke-15 katakan kata "KEDUA" sebagai sinyal dimulainya periode observasi kedua. Pada detik ke-25, katakan "CATAT" yang menginstruksikan kita untuk mencatat. Pada detik ke-30, katakan "KETIGA"

sebagai tanda dimulainya interval waktu ke-tiga untuk mengobservasi. Pada detik ke-40, katakan "CATAT" menginstruksikan kita mencatat. Demikian seterusnya hingga selesai.

6. *Quantitative Data dalam Time Sampling/Interval Recording*

Data kuantitatif primer yang diperoleh dalam *time sampling* atau *interval recording* adalah jumlah interval di mana *target behavior* terjadi. Perlu diketahui bahwa hitungan frekuensi dalam *time sampling* mencerminkan jumlah interval di mana tingkah laku terjadi, bukan berapa kali *target behavior* terjadi. Berbeda dengan *event sampling* yang fokus pada berapa kali *target behavior* terjadi.

7. Kelebihan *Time Sampling*

Bentzen (2000) menyatakan bahwa semua tingkah laku dapat dijangkau lewat *time sampling*. Metode ini juga ekonomis dari sisi waktu dan energi (efisien). Dikatakan efisien karena mengatur secara tepat konten yang akan diobservasi dan jumlah waktu yang dibutuhkan. Efisiensi juga dicapai dengan menggunakan sistem kode sehingga mengurangi penilaian yang berbeda dari beberapa observer, dan dapat menghindari kekeliruan *judgement* melalui *interobserver reliability*. Data yang dihasilkan *time sampling* juga *reliable* dan representatif.

Adapun menurut Sattler (2006) *time sampling* dapat melihat hubungan waktu dan tingkah laku. *Time sampling* juga memungkinkan adanya *checking interobserver reliability* dan membantu meyakinkan bahwa tingkah laku yang dimaksud diobservasi di bawah kondisi yang sama setiap waktu. *Time sampling* juga menstrukturkan observasi sehingga penggunaan waktunya efisien, dan ketika mengobservasi perhatian observer pada tingkah laku yang dimaksud. Dengan metode ini juga dimungkinkan pengumpulan banyak data observasi dalam waktu yang singkat, dan tidak menuntut peralatan yang banyak dan mahal.

8. Keterbatasan *Time Sampling*

Sattler (2002, 2006) mengungkapkan bahwa *time sampling* bagaimanapun hanya menyediakan informasi rangkaian tingkah laku yang kurang mendalam karena interval waktu yang menjadi kerangka observasinya bukan tingkah laku. *Time sampling* juga gagal menyediakan informasi berkaitan dengan kualitas tingkah laku dan situasi kecuali jika kualitas dan situasi dimasukkan ke dalam sistem kode. *Time sampling* tidak menggunakan frekuensi dan durasi yang aktual sehingga perbedaan pembagian interval waktu dapat membuat keadaan sesungguhnya tidak tertangkap dengan baik.

9. Contoh-Contoh *Time Sampling*

Tabel 3.3 Contoh *Partial-interval time sampling* dengan interval waktu 3 menit

Referred (R): Jim

Class: Mrs Jones

Comparison (C): Ted

Time: 11.00 – 11.03

Tanggal observasi: 2 Maret 2005

Tingkah laku	total		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Passive off-task	5 1	R	X	O	O	O	O	O	X	X	X	O	O	X
		C	O	O	O	O	O	O	X	O	O	O	O	O
Disruptive off-task	1 0	R	O	O	O	X	O	O	O	O	O	O	O	O
		C	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O
On-task	6 11	R	O	X	X	O	X	X	O	O	O	X	X	O
		C	X	X	X	X	X	X	O	X	X	X	X	X

Keterangan:

R = *referred child*/anak yang dimaksud.

C = *comparison child*/anak sebagai pembanding.

X = tingkah laku yang diobservasi/tingkah laku dimaksud terobservasi.

O = tingkah laku tidak terobservasi.

Setiap interval waktu terdiri dari 10 detik waktu untuk observasi, diikuti dengan 5 detik jeda untuk mencatat. Ada 3 tipe tingkah laku yang diobservasi, yaitu *passive off-task behavior* (tingkah laku tidak mengerjakan tugas – diam/pasif), *disruptive off-task* (tingkah laku tidak mengerjakan tugas – mengganggu), dan *on-task behavior* (tingkah laku mengerjakan tugas).

Jim terlibat dalam tingkah laku *off-task* (tidak mengerjakan tugas) pada 6 dari 12 interval waktu, 5 di antara *off-task* adalah jenis *passive off-task*, dan 1 nya adalah *disruptive off-task*. Jadi 50% dari interval waktu, Jim memperlihatkan tingkah laku tidak mengerjakan tugas. Sementara Ted hanya memperlihatkan 1 *off-task* (tidak mengerjakan tugas).

Sumber: Sattler (2002, 2006)

Tabel 3.4

General Recording Protocol

Western Michigan University
CLASSROOM OBSERVATION RECORD PROTOCOL

Referred (R) : Sue	Comparison (C) : Andrea	Observer : Psychologist
Age : 8 – 6	Age : 8 – 5	Other Observer : Paraprofessional
Grade : 3rd		Class Size : 31
School : Pine Elementary		Class Type : Regular education
Teacher : Mrs. Graves		Time Stop : 11: 16
Date : 10 / 6 / 04		Time Start : 11: 12
Month day year		Total Time : 04

Alasan untuk observasi (Pertanyaan apa yang ingin kita jawab?)

Untuk mengamati bagaimana tingkah laku Sue selama aktivitas membaca berbeda dari anak lainnya.

Aktivitas kelas dan aturan-aturan yang eksplisit pada saat observasi.

Aktivitas: Membaca Aturan: 1. bekerja dengan tenang, 2. duduk di bangku, 3. angkat tangan bila perlu bantuan

Grouping situation (G)

(circle one)

L = Large group

S = Small group

O = One to one

i = independent act

f = free time

Teacher (T)/Peer(P) reaction codes:

AA = perhatian kepada semuanya

A+ = perhatian positif terhadap siswa

A- = perhatian negatif terhadap siswa

A₀ = tidak ada perhatian terhadap siswa

An = perhatian netral terhadap siswa

Observation recording method

(a) interval size 15"

(b) time sample: size ____

(c) event count

(d) duration

(e) latency

Behaviors*	Tot.		1				2				3				4				
Verbal off-task	8		15	30	45	60	15	30	45	60	15	30	45	60	15	30	45	60	
	2	R	X	O	O	X	X	O	O	X	X	O	O	X	X	O	X		
		C	O	X	O	O	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O		
		T	Ao	Ao		Ao	An			Ao	Ao			Ao	An		Ao		
		P																	
		G																	
1		Sc																	
Motor off-task	4	R	X	O	X	O	O	O	O	O	O	X	X	O	O	O	O		
	1	C	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	X	O	O	O		
		T	Ao		Ao							Ao	An	Ao					
		P																	
		G																	
		Sc																	
2		Sc																	
	Passive off-task	1	R	O	O	O	O	O	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
		1	C	O	O	O	O	O	O	X	O	O	O	O	O	O	O	O	
			T						Ao	An									
			P																
			G																
		Sc																	
3	On-task	3	R	O	X	O	O	O	O	X	O	O	O	O	O	O	X	O	
		11	C	X	O	X	X	O	X	O	X	X	X	X	O	X	X	X	
			T	Ao	An	An	An		Ao		Ao	Ao	An	Ao		Ao	An	Ao	
			P																
			G																
			Sc																
4	Out of seat (duration)	53"	R	14"	8"	22"	9"												
		6"	C	6"															
			T	A-	A-	An	A-												
			P																
			G																
			Sc																
5		Sc																	

Apakah data yang dikumpulkan reliable? **Ya** Tidak. Apabila Ya, *interobserver agreements* = 83%. Sc = Scan check

* termasuk definisi tingkah laku spesifik, dan juga komentar.

Keterangan:

Form pencatatan mencakup ruang untuk mengidentifikasi informasi dan ruang untuk mencatat tingkah laku di sebelah kiri. Seluruh form terdiri dari sejumlah kolom kotak. Setiap nomor mengacu pada (a) *suksesive interval*, (b) *behaviour counts*, (c) *duration measures*, atau (d) *latency measures*. Untuk pengukuran interval dan tingkah laku, data dicatat dengan "X" (*target behaviour* terjadi) atau "O" (*target behavior* tidak terjadi) di setiap kotak. Untuk pengukuran durasi dan *latency behaviour* digunakan catatan waktu dengan *stop watch*.

Setiap ruang untuk mencatat suatu kategori tingkah laku mencakup 6 baris yang menunjukkan R = *referred child* (anak yang dikeluhkan), C = anak yang tidak dikeluhkan sebagai pembandingan, T = reaksi guru, P = reaksi teman sebaya, G = *group reaction*, dan Sc = *Scan check*. (*Scan check* mengacu pada persentase anak-anak di kelas yang

menunjukkan tingkah laku). Dua ruang disediakan untuk menyingkat data di dua baris pertama.

Catatan durasi dimasukkan dalam kotak yang sama dengan data interval, tetapi hal ini tidak mengacu pada interval tertentu. Dalam contoh ini, terdapat empat peristiwa selama sesi ketika *referred child* keluar dari bangkunya, dan satu peristiwa ketika *comparison child* keluar dari bangkunya. Pencatatan durasi dibuat *independent* dengan *interval recording*.

Sumber: Sattler (2006, hlm. 210-211)

Tabel 3.5

Self-Graphing Data Recording Form

5																			
4																			
3																			
2																			
1																			
	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50									
	Blok																		

- a. Lembar grafik dengan rangkaian kolom-kolom, setiap kolom terdiri dari 5 blok ke atas. Batas blok abu-abu adalah batas 10 kolom untuk satu periode 50 menit.

5	O	O	O																
4	O	O	O																
3	O	O																	
2	X	X																	
1	X	X	X																
	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50									
	Blok																		

- b. Lembar grafik setelah 13 menit pemantauan terhadap tingkah laku siswa. Kolom 5 menit pertama dan 5 menit kedua telah lengkap. Adapun kolom 5 menit ketiga belum lengkap. Apabila siswa bertingkah laku yang diharapkan (*on-task behavior*) selama menit ke-14, maka observer menandai X di atas baris yang sudah ditandai X. Apabila siswa bertingkah laku yang tidak diharapkan, maka observer menandai O di bawah baris yang sudah ditandai O.

5	O	O	O	O	O	O	O	O	O										
4	O	O	O	O	O	O	X	O	X	X									
3	O	O	O	X	O	X	X	X	X	X									
2	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X									
1	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X									
	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50									
	Blok																		

- c. Lembar grafik setelah observer selesai mengobservasi selama periode 50 menit.

Keterangan:

Untuk setiap interval waktu (1 menit) di mana *target behavior* terjadi, beri tanda X di dalam kotak/box. Untuk setiap interval waktu di mana *target behavior* tidak terjadi, beri tanda O di dalam kotak. Mulailah dengan kolom sebelah kiri ke kanan. Dalam setiap kolom, bekerjalah dari bawah ke atas untuk X dan dari atas ke bawah untuk O. Ketika X dan O bertemu di tengah, maka kolom akan terisi penuh. Kemudian pindahlah ke kolom berikutnya di sebelah kanan dan lanjutkan beri tanda X dari bawah ke atas, dan tanda O dari atas ke bawah, demikian seterusnya. Setelah seluruh kolom terisi hingga ke periode 50 menit terakhir, maka data secara otomatis akan membentuk suatu grafik. Dengan metode ini, hasil akan mudah diidentifikasi dan disampaikan kepada klien. Dengan melihat pada X dari grafik tampak bahwa *on-task behavior* meningkat selama sesi observasi (kolom dengan tanda X di awal-awal lebih sedikit dan kolom selanjutnya dengan tanda X semakin banyak).

Sumber: Sattler (2006, hlm. 212)

Tabel 3.6

Automatic Graphing Data Collection Form

Interval	19	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	18	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	17	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	16	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	15	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	14	O	O	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	13	X	O	X	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	12	X	X	X	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	11	X	X	X	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	10	X	X	X	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	9	X	X	X	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	8	X	X	X	X	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	7	X	X	X	X	X	X	X	O	O	O	O	O	O	O	O	O	O	
	6	X	X	X	X	X	X	X	O	O	O	X	O	O	O	O	O	O	
	5	X	X	X	X	X	X	X	O	O	O	X	O	O	O	O	O	O	
	4	X	X	X	X	X	X	X	X	X	O	X	O	O	O	O	O	O	
	3	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	O	O	O	O	X	
	2	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	O	X	
	1	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
		Hari																	

Keterangan:

Hari 1 hingga 18 tertera di bagian bawah, dan interval 1 menit hingga 19 tertera dari bawah ke atas di sebelah kiri. Apabila *target behavior* terjadi (dalam hal ini adalah "berkata kasar"), maka di interval yang dimaksud diberi tanda "X". Apabila *target behavior* "berkata kasar" tidak terjadi, maka interval waktu diberi tanda "O". Kolom abu-abu memperlihatkan dimulainya rencana intervensi. Dapat dilihat bahwa *target behavior* tingkah laku "berkata kasar" tampak tinggi di awal-awal interval waktu, dan ada penurunan setelah diberi intervensi. Hal ini menandakan bahwa program intervensi berhasil.

Sumber: Sattler (2006, hlm. 213)

10. Perbandingan *Event Sampling* dan *Time Sampling*

Tabel berikut memperlihatkan suatu tingkah laku dicatat dengan menggunakan *event sampling* dan *time sampling*. Dapat dilihat bahwa *event sampling* memiliki kelebihan dibandingkan *time sampling*.

Tabel 3.8 Perbandingan *Event* dan *Interval Record* dari observasi yang diselenggarakan dalam Interval waktu 1 menit

Behaviors	Tot.		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1 Record of talk-outs by event	76	R	11	12	13	14	15	16	17		18	19	20	21	22	23	24
	9	C		25	26	27		28						29			
		T															
2 Record of talks outs by interval	14	R	X	X	X	X	X	X	X	O	X	X	X	X	X	X	X
	4	C	O	X	O	X	O	X	O	O	O	O	O	X	O	O	O
		T															

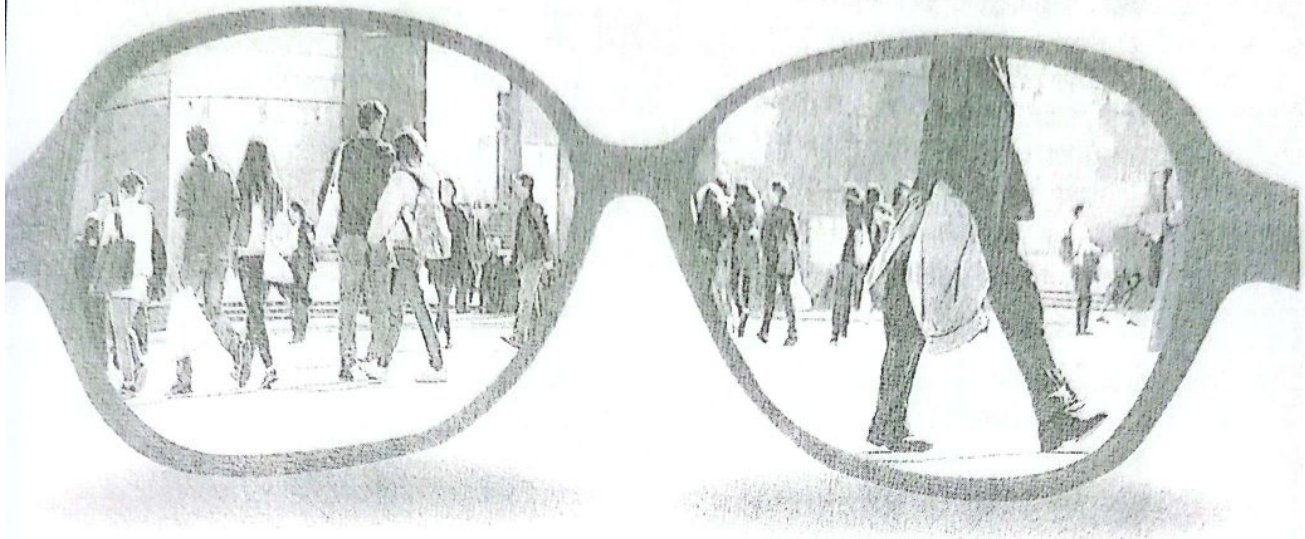
Keterangan:

Bagian atas memperlihatkan data dengan *event record* tentang tingkah laku "berkata kasar" dalam setiap interval. Adapun bagian bawah memperlihatkan data yang sama yang diperlihatkan dalam *time sampling/interval record*. Perbandingan ini mengilustrasikan bahwa *time sampling/interval record* kurang sensitif dalam menggambarkan dinamika tingkah laku yang sering terjadi, tidak seperti *event sampling* atau *event record*. Pada *event record* terlihat adanya penurunan tingkah laku berkata kasar setelah menit ke-7. *Interval record* kurang sensitif untuk menggambarkan perubahan ini. Selain itu, ada kesenjangan antara dua orang siswa yang tampak besar dapat dilihat dalam *event record*, sedangkan dengan *interval record* menjadi 'underestimated'.

R = *referred child* = anak yang dikeluhkan

C = *control child* = anak yang tidak dikeluhkan sebagai pembanding

Sumber: Sattler (2002, hlm. 217)



BAB 4

STRATEGI PERANCANGAN OBSERVASI

Apabila kita melihat observasi sebagai suatu aktivitas yang menyeluruh dari awal sampai akhir, maka dapat kita lihat tahap-tahap yang harus dilakukan agar kegiatan observasi berjalan lancar dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan.
2. Tahap pelaksanaan (pengambilan data).
3. Tahap pengolahan data.
4. Tahap penarikan kesimpulan/interpretasi.

A. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, hal yang sangat penting dilakukan adalah membuat rancangan observasi. Rancangan observasi disusun memenuhi persyaratan observasi sistematis. Dalam menyusun rancangan observasi, terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan agar kegiatan observasi berjalan lancar dan dapat memenuhi tujuan observasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rancangan observasi adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan maksud dan tujuan observasi.
2. Menetapkan landasan teoretik.
3. Menentukan jenis data yang akan diamati.
4. Menetapkan tipe pengukuran dan pencatatan data.
5. Menetapkan subjek yang akan dikenakan observasi.
6. Menentukan cara pengambilan data.
7. Menetapkan cara pengolahan data dan interpretasi data.

1. Menetapkan Maksud dan Tujuan Observasi

Langkah pertama dalam membuat rancangan observasi adalah menetapkan maksud dan tujuan observasi. Hal ini berkaitan dengan orientasi dari observer. Apakah observer melakukan observasi dengan maksud untuk keperluan penelitian, untuk keperluan diagnostik, atau untuk keperluan membuat program intervensi dan mengetahui efektivitas suatu terapi? Bentzen (2000) menyatakan bahwa menetapkan maksud dan tujuan adalah tugas pokok yang sangat penting sebelum melakukan observasi, karena tujuan observasi akan menentukan sumber daya yang diperlukan, *setting* dan metode observasi tertentu yang akan digunakan. Apabila maksud dilakukannya observasi sudah ditetapkan, maka selanjutnya adalah menetapkan tujuan observasi. Bentzen (2000) kembali menegaskan bahwa tujuan observasi harus didefinisikan secara tepat dan spesifik, karena tujuan yang didefinisikan secara tepat dan spesifik akan mengarahkan aktivitas observasi ke dalam unit-unit yang dapat diatur dan diorganisasikan dengan baik sesuai dengan tujuan.

Terkait dengan maksud dan tujuan observasi, pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab adalah sebagai berikut.

- a. Siapa yang akan dikenakan observasi? Hal ini berkaitan dengan target populasinya. Apakah anak, remaja, orang dewasa, atau orang tua? Apakah individu atau kelompok?
- b. Apa yang akan diobservasi? Hal ini berkaitan dengan *target behavior*, yaitu tingkah laku spesifik apa yang akan diamati.

Sattler (2002, 2006) mengemukakan bahwa *target behavior* harus didefinisikan dengan objektif, lengkap dan terperinci/spesifik ke dalam suatu *definisi operasional*. Definisi operasional yang jelas dan spesifik dari *target*

behavior akan membantu observer dalam mengenali suatu tingkah laku yang dimaksud dan membedakannya dari tingkah laku lain yang tampaknya serupa. Definisi operasional ini harus secara eksplisit memberikan batasan tingkah laku yang dimaksud. Menurut Cartwright & Cartwright (1984) pentingnya deskripsi yang tepat dari suatu definisi operasional adalah untuk menambah keakuratan dalam mengobservasi dan menghasilkan interpretasi dengan tepat sehingga dapat membuat keputusan dengan tepat pula.

Berikut adalah contoh definisi operasional yang kurang jelas dan spesifik serta definisi operasional yang jelas dan spesifik.

Definisi Operasional yang Kurang Jelas dan Spesifik	Definisi Operasional yang Jelas dan Spesifik
Anak dapat melompat	Anak dapat melompat dalam jarak selangkah ke depan, dari posisi berdiri, dan mendarat dengan kedua kaki tanpa terjatuh
Anak menyukai sekolah	Anak membuat pernyataan verbal bahwa ia menyukai sekolah tanpa diarahkan
Anak dapat berbagi	Ketika anak bermain dengan mainannya dan anak lain mendekati dan meminta mainannya, anak memberikan mainannya pada anak lain tersebut tanpa ada pernyataan verbal yang negatif

Sattler (2002, 2006) menyatakan memang ada beberapa tingkah laku yang mudah dibuat definisi operasionalnya, tetapi juga ada yang sukar dibuat definisi operasionalnya. Sebagai contoh, tingkah laku berbagi (*sharing*). Tingkah laku berbagi mencakup banyak aktivitas mulai dari meminjamkan mainan, memberi permen ke anak lain, mau duduk bersama di bangku yang sama hingga melihat buku bersama-sama. Untuk tingkah laku yang seperti ini, Sattler (2002, 2006) menyarankan agar kita membuat daftar semua aktivitas yang tercakup ke dalam definisi operasional, sehingga yang nanti dilihat adalah tingkah laku yang termasuk ke dalam daftar.

Berikut ini Sattler (2002, 2006) memberikan panduan merumuskan definisi operasional.

- Gambarkan *target behavior* sejelas dan setepat mungkin.
- Catat atau susun daftar contoh-contoh tingkah laku yang tercakup dalam *target behavior*.
- Perhalus atau sempurnakan definisi dengan mencakup semua contoh.
- Catat tingkah laku-tingkah laku yang mirip, tetapi berbeda dengan *target behavior*.
- Perhalus atau sempurnakan lagi definisi sehingga tingkah laku-tingkah laku yang mirip tersebut tidak tercakup.

- f. Berikan definisi tersebut kepada observer yang tak terlatih dan yang terlatih dan kaji apakah mereka dapat mencapai reliabilitas yang sama terhadap pencatatan kemunculan *target behavior*.
- 1) Di mana observasi akan dilakukan? Apakah observasi akan dilakukan di sekolah, rumah (*natural settings*), tempat kerja (*simulasi kerja*), atau di laboratorium?
 - 2) Kapan observasi ini diselenggarakan? Hal ini berkaitan dengan kapan sebaiknya pengamatan dilakukan. Hal yang harus dipertimbangkan adalah observasi harus dilaksanakan pada saat yang tepat di mana tingkah laku tersebut sering terjadi. Ini berarti momennya harus tepat. Apabila kita melakukan observasi tanpa mempertimbangkan saat tingkah laku tersebut sering muncul, maka dapat dikatakan bahwa sampel tingkah laku yang kita ambil tidak representatif, dan ini mengakibatkan hasil observasinya menjadi tidak valid.
 - 3) Bagaimana pengukuran dan pencatatan data observasi? Apakah tingkah laku diukur secara kualitatif atau kuantitatif? Hal ini disesuaikan dengan tujuan observasi.

2. Menetapkan Landasan Teoretik

Langkah berikutnya adalah menetapkan landasan teoretik yang akan dijadikan acuan dalam memahami tingkah laku yang akan diamati dan diukur. Perspektif yang beragam sangat diperlukan karena tingkah laku bersifat kompleks dan didasari oleh beberapa variabel. Pada kenyataannya suatu tingkah laku tertentu muncul atau ditampilkan ditentukan oleh beberapa faktor dalam waktu yang bersamaan.

3. Menentukan Jenis Data yang akan Diamati

Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis data yang akan diamati. Jenis data yang akan diamati bisa berupa *verbal behavior* (tingkah laku verbal), *non-verbal behaviour* (tingkah laku non-verbal) atau bisa juga keduanya. Jenis data juga bisa berupa tingkah laku yang umum atau yang spesifik. Sattler (2002, 2006) menyatakan apabila kita diminta untuk mengamati anak "yang bermasalah" di sekolah, maka sebaiknya kita menggunakan dulu kategori umum tingkah laku. Setelah kita mengamati anak tersebut dalam kelas yang berbeda-beda (kalau kelasnya *moving class*), atau dalam pelajaran yang berbeda-beda dan dalam waktu yang berbeda-beda sehingga kita mendapatkan gambaran umum tingkah laku yang bermasalah, maka setelah itu baru kita dapat menetapkan tingkah laku spesifik yang perlu diobservasi lebih jauh. Sattler (2002, 2006) menyarankan di awal kita mengobservasi anak dengan tingkah laku spesifik yang dimasalahkan, kita sebaiknya tidak terlalu fokus pada tingkah laku tersebut. Namun kita mengamati juga *setting* secara

keseluruhan. Jadi yang diamati adalah keseluruhan tingkah laku anak yang dimaksud, tingkah laku anak-anak lain, dan tingkah laku orang dewasa lain (guru) di dalam *setting* tersebut yang saling berkaitan secara menyeluruh. Hal ini penting karena akan memberikan kepada kita kesempatan untuk mengamati tingkah laku lain yang potensial dari anak tersebut sehingga kita dapat menilai atau mengevaluasi tingkah laku anak di dalam konteks ada individu lain dalam *setting* tersebut (Nay, 1979 dalam Sattler, 2002,2006). Setelah itu, kita tentukan apakah kita akan melihat tingkat kewajaran atau derajat keparahannya. Apabila kita akan melihat derajat kewajaran atau derajat keparahan tingkah laku diskrit, maka kita akan melihat frekuensinya (seberapa sering tingkah laku muncul). Apabila jenis tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku non-diskrit, maka kita akan melihat durasinya (seberapa lama tingkah laku tersebut muncul). Apabila ternyata frekuensi tingkah laku yang dipermasalahkan frekuensinya sedikit atau durasi tingkah laku yang dipermasalahkan tidak lama berlangsung, maka kita dapat menetapkan untuk menggunakan *event sampling*. Namun, apabila ternyata frekuensi tingkah laku yang dipermasalahkan sering kali terjadi atau durasinya panjang maka kita dapat menetapkan untuk menggunakan *time sampling*.

Apabila tujuan kita melakukan observasi adalah untuk mengetahui gambaran umum munculnya tingkah laku tertentu dalam konteks tertentu, maka jenis data yang kita butuhkan adalah tingkah laku secara umum.

4. Menetapkan Tipe Pengukuran dan Pencatatan Data

Langkah selanjutnya adalah menetapkan teknik pengukuran dan pencatatan data. Pengukuran dan pencatatan data ditetapkan sesuai dengan tujuan observasi. Ada beberapa teknik pencatatan data, yaitu (1) *behaviour tallying* dan *charting*, (2) *checklist*, (3) *rating scale*, (4) *anecdotal record*, (5) *narrative description*, (6) *diary description*, (7) *participation chart* (Sattler, 2002, 2006; Bentzen, 2000; Cartwright & Cartwright, 1984). Kesemuanya akan dijelaskan secara singkat berikut ini, dan akan dijelaskan secara lebih terperinci pada bab-bab selanjutnya.

a. *Behavior Tallying dan Charting*

Behavior tallying dan *charting* digunakan untuk mencatat tingkah laku yang diskrit. Tingkah laku seperti ini dicatat dalam bentuk frekuensi. Seberapa sering atau berapa kali tingkah laku muncul. Contoh tingkah laku diskrit adalah mencubit, menendang. Selain itu, digunakan pula untuk mencatat tingkah laku yang tidak dapat dimasukkan dalam unit yang diskrit. Tingkah laku seperti ini dicatat dalam bentuk durasi. Berapa lama tingkah laku berlangsung, yang dicatat adalah waktu berlangsungnya tingkah laku. Bisa dicatat dalam detik, menit atau jam. Contoh tingkah laku non-diskrit adalah tingkah laku berjalan-jalan di kelas, tingkah laku menangis. *Behavior tallying*

digunakan pula untuk mencatat tingkah laku dalam interval waktu tertentu apabila kita menggunakan metode *time sampling*.

b. *Checklist*

Kita memilih untuk menggunakan tipe pencatatan *checklist* apabila bentuk-bentuk tingkah laku yang akan diamati telah diketahui dan observer tidak membutuhkan informasi tertentu tentang frekuensi atau kualitas lain. *Checklist* digunakan untuk mencatat tingkah laku objektif yang muncul pada proses observasi sedang berjalan, untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu tingkah laku tertentu dalam situasi tertentu.

Bentuk *checklist* berupa daftar pernyataan mengenai tingkah laku yang diharapkan muncul, dengan tempat untuk menandainya (kolom "ya" dan "tidak").

c. *Rating Scale*

Tipe pencatatan *rating scale* digunakan untuk mencatat tingkah laku yang telah diketahui sebelumnya dan observer membutuhkan catatan mengenai frekuensi atau kualitas lain dari tingkah laku tersebut. Bentuk *rating scale* berupa pernyataan atau pertanyaan dengan kemungkinan jawaban berupa kontinum yang menunjukkan peringkat dari yang paling "buruk" hingga yang paling "baik". Kemungkinan jawaban minimal dalam *rating scale* adalah tiga.

d. *Anecdotal Record*

Tipe pencatatan *anecdotal record* digunakan untuk mencatat tingkah laku yang tidak dapat diantisipasi akan terjadi. Tingkah laku ini biasanya adalah tingkah laku yang tidak biasanya ditampilkan (bukan tingkah laku yang biasanya muncul) oleh individu.

e. *Narrative Description*

Tipe pencatatan *narrative description* digunakan untuk mencatat tingkah laku secara apa adanya dalam suatu konteks tertentu. Pencatatan mencakup deskripsi atau gambaran tingkah laku secara keseluruhan dalam konteks tertentu.

f. *Diary Description*

Tipe pencatatan *diary description* digunakan untuk mencatat perkembangan aspek-aspek psikologis dari seorang individu anak secara kronologis sehingga dapat diketahui di usia berapa anak memunculkan keterampilan atau kemampuan baru dalam suatu aspek psikologis (misal aspek motorik, aspek emosi, aspek sosial). Pencatatannya berupa deskripsi tingkah laku yang dimaksud.

g. *Participation Chart*

Sejenis dengan *checklist*, tetapi subjek yang diamati lebih dari 1 orang atau berupa kelompok dan perlu diobservasi dalam waktu dan situasi yang

sama. Yang akan dilihat adalah partisipasi tiap-tiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok dan dinamika kelompok.

5. Menetapkan Subjek yang akan Dikenakan Observasi

Untuk keperluan penelitian, subjek yang akan dikenakan observasi dapat ditentukan secara acak (*random sampling*) atau ditetapkan melalui kriteria tertentu (*purposive sampling*) sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun untuk keperluan *assessment* pendidikan atau klinis, subjek ditentukan berdasarkan rujukan dari guru, orang tua, orang dewasa lain yang peduli dengan keadaan anak, atau dokter.

6. Menentukan Cara Pengambilan Data

Langkah selanjutnya adalah menentukan cara pengambilan data dan cara pencatatan data. Apakah pengambilan data dilakukan dengan partisipasi langsung (*participant observation*) ataukah partisipasi secara tidak langsung (*nonparticipant observation*). Perhatikan dan sesuaikan durasi, waktu pengambilan data yang paling tepat. Hal penting yang harus diperhatikan adalah sebaiknya *observee* atau subjek yang diobservasi tidak mengetahui kalau dirinya diobservasi. Apabila *observee* mengetahui bahwa dirinya sedang diamati, biasanya tingkah lakunya menjadi dibuat-buat karena pada dasarnya orang ingin dinilai baik oleh orang lain. Hal ini akan dibahas lebih lanjut ketika kita membicarakan tentang proses pengambilan data.

Kapan kita mencatat data juga harus diperhatikan. Sebaiknya data dicatat segera setelah tingkah laku terjadi, karena apabila ditunda umumnya kita menjadi lupa. Apabila pencatatan dengan sistem kode atau *men-tally*, pencatatan data dapat dilakukan segera setelah tingkah laku muncul. Namun, apabila waktu pencatatan membutuhkan waktu yang lebih panjang, maka ketika tingkah laku muncul kita dapat mencatat poin-poin penting yang terjadi segera setelah tingkah laku teramati. Nanti setelah periode observasi selesai atau berakhir kita dapat segera mencatatnya secara terperinci (misalnya apabila tipe pencatatannya adalah *anecdotal record* atau *narrative description*).

7. Menetapkan Cara Pengolahan Data dan Interpretasi Data

Apabila metode pencatatan data berupa *narrative description* atau metode kualitatif, maka pengolahan data dan interpretasi data dilakukan sesuai dengan tujuan dan kerangka pemikiran dalam menjelaskan tingkah laku yang dimaksud. Apabila pencatatan datanya berupa *behavior tallying*, *checklist*, *rating scale* dan *participation chart*, maka pengolahan data dilakukan secara kuantitatif sesuai dengan teknik pencatatan data yang diambil, tujuan observasi dan interpretasi data dilakukan sesuai dengan kerangka teori yang dipakai.

B. Tahap Pelaksanaan atau Pengambilan Data

Sebelum pengambilan data, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengambilan data berjalan dengan lancar dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sumber daya.
2. Tingkah laku-tingkah laku apa yang boleh dilakukan observer dalam *setting* observasi.
3. Mengobservasi tanpa diketahui *observee*.
4. Etika profesional dan kerahasiaan.

1. Sumber Daya

Yang dimaksud dengan sumber daya di sini adalah siapakah yang akan melakukan observasi (observer). Dalam suatu kegiatan penelitian dalam bidang psikologi, peneliti yang bersangkutan hendaknya menjadi observer. Namun, apabila tidak memungkinkan, observer dapat dipilih dari orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi (mahasiswa S-1 psikologi, sarjana psikologi, atau mahasiswa magister profesi psikologi). Hal ini agar peneliti mendapatkan observer yang memahami bidang ilmu psikologi sehingga peneliti diharapkan tidak menemui kesulitan dalam melakukan *briefing* terhadap observer berkaitan dengan data yang akan diambilnya.

Dalam kegiatan observasi untuk kepentingan *assessment* pendidikan, psikolog yang bersangkutan hendaknya menjadi observer. Namun, apabila tidak memungkinkan maka orang dengan latar belakang psikologi dalam hal ini sarjana psikologi atau mahasiswa magister profesi psikologi dapat dijadikan observer. Demikian pula guru kelas siswa yang bersangkutan juga dapat dijadikan observer. Baik sarjana psikologi, mahasiswa magister profesi psikologi atau guru kelas sebaiknya mendapatkan *briefing* yang jelas dan terperinci tentang hal yang akan diobservasi.

2. Tingkah Laku Observer dalam *Setting* Observasi

Menurut Bentzen (2000) mengetahui perannya dalam *setting* observasi mencakup pengetahuan mengenai tingkah laku yang boleh dan tidak boleh dilakukan observer dalam *setting* tersebut. Beberapa *setting* mungkin mengizinkan observer untuk mengobservasi individu yang dimaksud dari luar *setting* tanpa ada harapan-harapan tertentu. Artinya, observer bebas melakukan aktivitas observasi. Namun, *setting* lain mungkin lebih formal sehingga harus ada izin secara tertulis. Dalam keadaan seperti ini observer sebaiknya meminta izin secara tertulis. Beberapa sekolah mungkin tidak mengizinkan observer berada di dalam kelas, sehingga observer harus mengobservasi dari luar kelas. Sekolah yang lain mungkin mengizinkan observer berada di dalam kelas dan meminta

bantuan observer untuk membantu proses pembelajaran, sehingga observer perlu menunda pencatatan sampai periode observasi selesai. Apabila observer bukan peneliti, maka sebaiknya hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan observer dalam *setting* observasi disampaikan kepada observer oleh peneliti.

3. Mengobservasi tanpa Diketahui Observee

Bentzen (2000) menyatakan ada prinsip yang mengatakan "mengobservasi suatu fenomena akan mengubah fenomena tersebut". Mengobservasi seorang individu *dapat* mengubah tingkah laku individu tersebut meskipun kita tidak mengetahui dengan pasti seberapa besar tingkah lakunya berubah. Lebih lanjut Bentzen (2000) menjelaskan bahwa kesadaran *observee* akan keberadaan observer dapat mengganggu *observee* atau memotivasi *observee* untuk bertingkah laku dalam cara-cara yang mereka yakini akan membuat observer menyukai atau menyenangkan mereka. Banyak peneliti—terutama antropolog dan sosiolog—yang kemudian berupaya untuk meminimalisasi efek yang tidak diinginkan terhadap tingkah laku *observee* dengan melakukan *participant observation*. Dalam *participant observation*, observer menjadi bagian dari kelompok dan berpartisipasi dalam semua aktivitas kelompok, sehingga dengan berjalannya waktu tanpa disadari *observee* akan menerima observer, dan tingkah laku *observee* akan apa adanya dan *observee* tidak menyadari kalau dirinya diobservasi. Dalam *setting* sekolah, Bentzen menyatakan bahwa guru dapat dijadikan observer. Lebih jauh Bentzen menyatakan bahwa hadirnya orang baru yang tidak dikenal di kelas untuk mengobservasi akan memengaruhi tingkah laku, perasaan dan *performance* siswa.

Apabila guru di sekolah tidak mungkin dijadikan observer, hal yang bisa dilakukan adalah mengobservasi siswa melalui *one-way mirror*. Atau apabila tidak memungkinkan, observer dapat berada di dalam, tetapi observer tidak berinteraksi dengan siswa yang diobservasi, observer dapat berpura-pura untuk asyik bekerja mengerjakan sesuatu. Hal yang pantang dilakukan adalah memberitahukan kepada siswa yang bersangkutan bahwa observer mengamati diri mereka dan akan mencatat semua tingkah lakunya. Apabila observer memberi tahu *observee* bahwa observer mengamati *observee*, *observee* akan gugup, tidak nyaman, sangat menjadi sadar diri sehingga tingkah laku yang muncul bukan tingkah laku yang sesungguhnya. Jadi, jaga sikap observer untuk tetap menjaga jarak dan tidak berinteraksi dengan *observee*.

4. Etika Profesional dan Kerahasiaan

Menurut Bentzen (2000) etika profesional dan kerahasiaan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas observasi. Ketika kita pergi ke suatu tempat untuk melakukan observasi, kita adalah tamu. Kita mewakili sekolah kita atau suatu lembaga tertentu, sehingga tingkah laku kita tidak hanya mewakili diri kita

sendiri tetapi juga lembaga di mana kita berasal. Kita memiliki kewajiban untuk menjaga tingkah laku kita untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan *observee* atau observer yang datang sebelum kita, yang datang sesudah kita, atau yang akan melakukan penelitian setelah kita di tempat tersebut. Kita harus mendapat izin secara tertulis dari tempat yang akan kita tuju.

Menurut Bentzen (2000), dalam suatu penelitian di mana objek penelitiannya adalah manusia, ada etika profesional yang harus dipatuhi oleh peneliti. Etika tersebut berkaitan dengan perlindungan terhadap hak, keamanan (fisik dan psikologis), dan privasi individu yang menjadi objek penelitian. Berkaitan dengan hak, orang tua dari anak yang akan diobservasi memiliki hak untuk menolak anaknya dijadikan objek penelitian. Apabila orang tua menolak, maka kita sebagai peneliti harus menghargai hak orang tua tersebut. Kita juga harus melindungi privasi anak yang diobservasi dan orang tuanya. Kita sebagai peneliti, tidak mengomunikasikan (berbicara, menulis, menggunakan bahasa tubuh) hal-hal yang berkaitan dengan anak yang diobservasi orang lain (menjaga kerahasiaan), kecuali kepada orang yang meminta kita untuk mengobservasi atau yang merujuk anak tersebut.

Selanjutnya Bentzen (2000) menyatakan bahwa kita sebagai peneliti/observer harus menjaga tingkah laku kita sendiri untuk tetap bersikap profesional. Sikap profesional mencakup memiliki disiplin yang tinggi, bertanggung jawab, jujur secara intelektual dengan tampilan kerja sebagai observer, dan objektif.

C. Tahap Pengolahan Data

Setelah pengambilan data selesai, langkah berikutnya adalah mengolah data yang diperoleh. Pada metode pencatatan kuantitatif, seperti pencatatan dengan *checklist* dan *rating scale* langkah awal sebelum data diolah adalah tingkah laku yang ditandai diberi skor terlebih dahulu. Dengan kata lain, setiap item diberi skor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk itu observer harus teliti dan bersikap hati-hati dalam melakukan skorsing, jangan sampai keliru memberi skor. Setelah semua item selesai diberi skor, baru kemudian skor yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria yang telah dibuat.

Adapun untuk metode pencatatan dengan frekuensi atau durasi setelah dihitung (data diambil dengan *event sampling* atau *time sampling*), data dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik atau diagram batang.

D. Tahap Penarikan Kesimpulan/Interpretasi Data

Menurut Bentzen (2000) dalam menginterpretasikan data observasi, peneliti/observer harus hati-hati terhadap kemungkinan bias yang terjadi. Bias dalam menginterpretasikan data observasi menurut Bentzen ada dua jenis dilihat berdasarkan sumbernya, yaitu *personal bias* dan *theoretical bias*. *Personal*

bias adalah bias yang terjadi karena faktor personal peneliti/observer. Dalam hal ini, ketika kita menginterpretasikan data, maka pengetahuan, sistem nilai, sikap-sikap, dan pengalaman-pengalaman yang kita miliki secara tidak kita sadari akan bertindak sebagai "filter" terhadap apa yang kita observasi. Secara alamiah tidak semua hal yang tampak dalam dunia nyata dapat melewati filter kita. Banyak peristiwa yang luput dari perhatian kita, apakah itu objek, orang, atau peristiwa. Ketidaklengkapan pengamatan kita sebagian adalah akibat dari minat kita pada saat itu, tingkat konsentrasi, kondisi badan kita seperti kelelahan dan kurang sehat, dan banyaknya waktu yang digunakan untuk mengobservasi. Di samping itu, kita juga sering melakukan interpretasi ketika kita secara sadar mencoba untuk membuat sesuatu itu menjadi jelas dan memberikan makna terhadap sesuatu tersebut melebihi data empiris yang kita peroleh. Poin pentingnya di sini adalah bahwa upaya untuk menjelaskan, membuat sesuatu menjadi jelas atau dapat dipahami sering mencakup aktivitas yang bergerak dari sesuatu yang secara langsung diobservasi ke aktivitas yang tidak langsung diobservasi. Di sini sering terjadi kita memaknakan apa yang kita amati berdasarkan pengetahuan, sistem nilai, sikap-sikap dan pengalaman yang kita miliki. Pengetahuan, sistem nilai, sikap-sikap dan pengalaman kita bertindak sebagai filter. Padahal kita tahu bahwa setiap individu adalah unik. Yang diharapkan adalah kita sebagai peneliti yang menggunakan metode observasi atau kita sebagai observer menyadari adanya kemungkinan keterbatasan ini sehingga dapat lebih memantau diri sendiri ketika mengobservasi dan menarik kesimpulan hasil observasi.

Bias yang kedua berkaitan dengan *theoretical bias* yang menurut Bentzen lebih penting dari *personal bias*. Bentzen menyatakan bahwa *personal bias* dan *theoretical bias* saling berkaitan dan bukan dua hal yang berdiri sendiri. Mempelajari suatu teori dan menggunakannya untuk menginterpretasikan tingkah laku merupakan sesuatu yang sangat bergantung pada karakteristik personal kita. Maksudnya, pemahaman yang kita peroleh setelah kita mempelajari suatu teori bergantung pada tingkat intelektual, bakat dan potensi kita untuk menjadi observer yang kompeten. Sebagai contoh, kita akan mengobservasi anak. Sistem nilai kita tentang anak dan pandangan umum tentang anak yang kita miliki akan memengaruhi posisi teoretis yang kita rasakan paling nyaman secara emosi dan intelektual kita.

Menurut Bentzen (2000) bias-bias yang dibentuk dari teori juga memiliki efek kepada apa yang akan kita lihat. Bias ini akan mengarahkan perhatian kita hanya pada bagian tertentu dari situasi, peristiwa atau tingkah laku. Hal ini oleh Bentzen disebut sebagai "*selective perception*", maksudnya orang sering mengamati sesuatu hanya pada apa yang ingin ia lihat saja atau menempatkan sesuatu sebagai suatu hal penting hanya pada apa yang ia anggap penting saja, dan mengabaikan hal-hal lainnya. Padahal apabila kita ingin memahami suatu fenomena, kita sebaiknya mengamati segala sesuatu yang terjadi agar pemahaman kita lebih komprehensif.

Selanjutnya Bentzen (2000) mengatakan bahwa tahap interpretasi merupakan hal yang penting karena nantinya akan terkait dengan implementasi dari temuan-temuan hasil observasi. Apabila interpretasi kurang akurat, maka implementasinya pun akan kurang tepat, tidak terarah, dan membuang-buang waktu serta tenaga yang ujung-ujungnya malahan akan membawa dampak negatif bagi orang yang diobservasi (apabila untuk kepentingan *assessment/* diagnostik), atau ketidaktepatan pembuatan program intervensi.



BAB 5

KENDALA-KENDALA DALAM OBSERVASI

Observasi yang baik mempersyaratkan bahwa data yang kita peroleh dengan menggunakan metode observasi harus reliabel dan valid. Reliabel maksudnya adalah dapat diulang (*replicable*) pengambilan datanya dan hasilnya konsisten. Adapun valid maksudnya adalah data yang diperolehnya akurat. Dalam observasi, reliabilitas dan validitas hasil observasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti 1) observer, 2) setting, 3) sistem koding/pencatatan, 4) observee, dan 5) interaksi antara faktor-faktor tersebut di atas. Sattler (2002, 2006) membagi kendala-kendala dalam melakukan observasi ke dalam beberapa sumbernya yakni (1) kendala yang sumbernya adalah observer, (2) kendala yang sumbernya adalah setting, sistem kode, skala dan instrumen, (3) kendala yang sumbernya adalah observee, dan (4) kendala yang sumbernya sampel.

A. Kendala Observasi yang Bersumber dari Observer

Menurut Sattler (2002, 2006), Cartwright & Cartwright (1986), dan Bentzen (2000) tipe kekeliruan yang bersumber pada observer adalah sebagai berikut.

Dalam tahap pengamatan/observasi

- **Halo Effect**, yaitu observer membuat generalisasi kesan. Apabila kesan pertama positif, maka semua menjadi positif dan apabila kesan pertama negatif, semua menjadi negatif.
- **Refleksi Observer**, yaitu struktur kepribadian observer tercermin dalam hasil observasi. Misalnya pengaruh pengalaman emosional.
- **Generosity Effect/Leniency Effect**, yaitu observer cenderung berbuat baik dalam situasi yang meragukan sehingga cenderung memberikan penilaian yang merugikan/menguntungkan.
- **Severity Error**, yaitu observer cenderung memberikan penilaian yang rendah untuk semua *observee*.
- **Central Tendency Error**, yaitu kecenderungan observer untuk memberikan penilaian di daerah rata-rata. Hal ini mengakibatkan observer *underestimate* terhadap tingkah laku yang berlebihan/intensitasnya tinggi dan *overestimate* terhadap tingkah laku yang kekurangan/intensitasnya rendah.
- **Carry-Over Effect**, yaitu observer tidak bisa memisahkan satu gejala dengan gejala yang lain, bila gejala yang satu positif, maka gejala yang lain akan positif pula.
- **Primacy Effect**, yaitu observer membiarkan kesan pertama memberikan efek menyimpang/distorsi bagi kesan-kesan selanjutnya atau penilaian selanjutnya.
- **Personal Theory**, yaitu observer mencocokkan observasi pada asumsi-asumsi teoretis personal yang dimilikinya.
- **Personal Values**, yaitu observer mencocokkan observasi pada harapan-harapan, nilai-nilai, dan minat-minat pribadi.
- **Logical Error**, yaitu observer membuat penilaian yang sama terhadap trait yang tampak secara logis berkaitan.
- **Contrast Error**, yaitu observer menilai trait yang spesifik pada seseorang berbeda atau bertolak belakang dengan trait yang dimiliki orang tersebut secara aktual.
- **Proximity Error**, yaitu observer menilai 2 trait atau lebih sebagai trait yang sama karena format penilaian menempatkan kedua atau lebih trait tersebut dalam waktu atau ruang yang sama bersamaan.
- **Personal Effect**, yaitu karakteristik personal observer (misalnya usia, jenis kelamin, ras, dan status) memengaruhi perilaku anak yang diobservasi.
- **Observer Drift**, yaitu di sepanjang waktu observer mengubah kriteria untuk penilaian mengenai ada/tidak adanya perilaku yang dimaksud karena adanya faktor kelelahan, belajar atau variabel yang lain.
- **Expectancy Effect**, yaitu harapan observer memengaruhi apa yang ia catat, atau observer mengharapkan sesuatu terjadi dan mengomunikasikan harapan tersebut kepada anak (*observee*).

- **Observer Reactivity**, yaitu mengubah pencatatan tingkah laku ketika ia menyadari bahwa dirinya diamati.
- **Sensitivity & Awareness**, yaitu observer kehilangan kepekaan dan 'awareness'-nya terhadap apa yang diamati meskipun ia meyakini memiliki *skill* observasi yang baik.
- **Fatigue, Illness & Discomfort**, yaitu kelelahan, sakit, ketidaknyamanan fisik, gangguan psikologis (personal problem, kecemasan & rasa takut) yang dapat mengganggu atau membuat observer tidak dapat konsentrasi dan terlibat secara penuh pada kegiatan observasi.
- **Pengaruh dari Self atau Personality**, yaitu pengalaman pribadi, sikap, kebutuhan, hasrat dan rasa takut yang ada pada diri observer cenderung untuk bertindak sebagai "filter" yang tidak hanya memengaruhi proses observasi tetapi juga memengaruhi apa yang akan kita lihat pertama kali.

Dalam tahap pencatatan/pengambilan data

1. Hasil observasi tidak dicatat dengan segera sehingga ada keterbatasan dalam daya ingat adalah data yang penting hilang.
 - **Errors of Omission**, terjadi ketika observer tidak memasukkan informasi yang sangat diperlukan dalam memahami perilaku.
 - **Errors of Commission**, terjadi ketika observer memasukkan lebih banyak informasi daripada kejadian aktual yang terjadi dalam situasi mencakup mencatat perilaku, pembicaraan atau interaksi yang terjadi padahal kenyataannya hal itu tidak ada, atau mencatat bahwa ada seseorang dalam *setting* tersebut padahal kenyataannya ia tidak selamanya ada di dalam *setting*.
 - **Errors of Commission** dapat terjadi karena observer tidak sepenuhnya terlibat dalam observasi, perhatiannya tidak fokus pada yang diamati dan terlalu mengandalkan pada ingatan yang salah.
2. Observer sering meninggalkan *observee* atau perhatian observer tidak sepenuhnya kepada *observee* sehingga data yang penting tidak teramati
3. Salah dalam menandai format pencatatan (terutama untuk *checklist*, *rating scale*, atau *participation chart*).
4. Mencatat hasil observasi dalam bahasa yang sulit dimengerti (banyak *judgement*—terutama untuk *anecdotal record*)

Dalam tahap pengambilan kesimpulan

Masalah yang berkaitan dengan pembuatan kesimpulan, yakni kurang penguasaan konsep teori.

Dalam proses pembuatan kesimpulan terdapat sumber bias potensial yang dapat mengarah pada pembuatan kesimpulan yang keliru. Empat titik utama yang perlu diwaspadai adalah:

1. ketika menyusun strategi mencari informasi melalui konsep observasi,
2. ketika memilah dan memilih situasi, peristiwa, kondisi yang akan diobservasi,
3. ketika memilih data atau informasi pada situasi tertentu,
4. ketika mengintegrasikan informasi yang telah diperoleh

1. Ketika menyusun strategi mencari informasi

Pada tahap ini observer memulai aktivitasnya dengan menetapkan lebih dulu konsep teori apa yang relevan untuk menjelaskan tingkah laku yang akan diobservasi. Pemilihan kerangka konseptual ini sangat diperlukan guna menganalisis tingkah laku individu, terutama asesmen anak, klinis atau perilaku penyesuaian diri, maka konsep dinamika terjadinya perilaku ini harus memiliki kerangka yang jelas.

2. Ketika memilah dan memilih situasi, peristiwa atau kondisi ketika perilaku akan diobservasi

Strategi pemahaman dan bias yang ada di dalamnya tentu saja menjadi berbeda. Bila peristiwanya adalah situasi nyata, bias inferensi dapat diminimalkan oleh pengaruh kegagalan peristiwa yang tepat dan relevan untuk tingkah laku yang diobservasi itu. Pada tahap ini yang penting diperhatikan adalah bahwa tingkah laku merupakan *real phenomena* yang datanya dapat diperoleh melalui peristiwa yang sesungguhnya dan relevan, atau melalui peristiwa yang menjadi sampel. Namun, bila peristiwa yang dipilih adalah sampel, disimulasikan, atau "dirancang" di laboratorium, maka peluang bias memilih kondisi dan situasi akan terjadi sehingga kesalahan penafsiran tingkah laku yang diobservasi bukan terjadi di tingkat deduksi dan induksi, tetapi di tingkat kesalahan data.

3. Ketika memilih informasi atau data

Pada tahap ini pencatatan data atau informasi tentang tingkah laku yang diobservasi adalah keliru sama sekali, atau sudah benar, tetapi tidak menyeluruh atau tidak akurat.

Misalnya: seharusnya yang dicatat adalah tingkah laku agresi anak yang sudah mengarah pada tingkah laku *eksesif* atau patologis, tetapi dalam kenyataannya seluruh tingkah laku dicatat (tanpa disortir dengan cermat), dan kemudian dimasukkan dalam bagian analisis sebagai pendukung tingkah laku agresi si anak.

4. Ketika mengintegrasikan data atau informasi yang telah diperoleh

Pada tahap ini kendala utama adalah pada proses logika induktif dan deduktif membuat penafsiran dan kemudian mengambil kesimpulan. Data mungkin sudah akurat, tetapi kekeliruan terjadi di tingkat logika penafsir karena lemahnya kepekaan memahami teori yang menjadi landasan berpikirnya.

B. Kendala Observasi yang Bersumber dari Setting, Sistem Kode, Skala, dan Instrumen

Menurut Sattler (2002, 2006) kendala observasi tersebut mencakup 1) *unrepresentative behavioral setting*, 2) *coding complexity*, 3) *influence of extraneous cues*, 4) *rating scale*, dan 5) *mechanical instrument*

- **Unrepresentative Behavioral Setting**, yaitu observer hanya memilih satu *setting* atau satu periode waktu sehingga gagal mengambil sampel tingkah laku yang representatif/mewakili secara memadai.
- **Coding Complexity**, yaitu observer tidak mampu menggunakan kode-kode secara akurat karena dalam alat ukur/instrumen a) terlalu banyak kategori dalam sistem coding yang dipakai, b) terlalu banyak kategori yang harus diskor dalam setiap pengamatan, dan/atau c) terlalu banyak *observee* yang harus diamati dalam satu sesi observasi.
- **Influence of Extraneous Cues**, yaitu peristiwa tertentu di lingkungan memengaruhi observer dalam memberikan skor munculnya tingkah laku ketika tingkah laku tersebut sebenarnya tidak terjadi.
- **Rating Scale**, yaitu observer menggunakan kategori *rating scale* yang terlalu umum yang tidak sesuai untuk mengklasifikasikan tingkah laku sehingga kehilangan perbedaan-perbedaan yang halus.
- **Mechanical Instrument**, yaitu observer gagal menggunakan alat mekanik untuk mencatat data (sebagai contoh *stopwatch*).

Adapun menurut Bentzen (2000), kendala tersebut mencakup hal-hal berikut ini.

- **Ukuran dan susunan layout ruang** dapat menyebabkan kesulitan kalau observer harus berdiri cukup dekat dengan *observee* padahal *observee* seharusnya tidak tahu kalau ia sedang diamati.
- **Peralatan dan material** yang tersedia dapat menyebabkan kesulitan karena membuat *observee* teralih perhatiannya.
- **Karakteristik/sifat-sifat, skill & kepribadian observee** dapat memengaruhi apa yang dilakukan observer dalam *setting* tersebut.
- **Gangguan lingkungan**; gangguan juga dapat berasal dari lingkungan seperti suasana gaduh, temperatur yang ekstrem (panas atau dingin), pencahayaan yang buruk, atau kondisi *crowded* (banyak orang/penuh sesak).

C. Kendala Observasi yang Bersumber dari Observee

- **Hawthorne Effect**, *observee* mengetahui bahwa dirinya sedang diamati, sehingga tingkah lakunya dibuat-buat agar dapat berkesan baik.
- **Child Reactivity**, tingkah laku *observee* berubah sebagai akibat dari pengetahuan bahwa dirinya sedang diobservasi.

- **Role Selection**, individu yang diobservasi mengadopsi peran tertentu sebagai akibat dari pengetahuan bahwa dirinya sedang diobservasi.
- **Measurement Becomes an Agent of Change**, individu yang diobservasi membuat perubahan tingkah laku yang signifikan atau perubahan sikap sebagai akibat dari tingkah lakunya diukur dan diamati.
- **Response Set**, individu yang diobservasi memberikan respons dalam cara-cara yang menyesuaikan dengan tanda-tanda dari observer.

D. Kendala Observasi yang Bersumber dari Sampel

- **Unrepresentative Sample**, observer gagal mendapatkan sampel yang representatif dari populasi.
- **Sample Instability**, observer gagal mengenali populasi yang sudah berubah sepanjang waktu sehingga sulit untuk membandingkan sampel saat ini dengan sampel yang telah diambil sebelumnya.

E. Cara Mengatasi Kendala-Kendala dalam Observasi

Banyak cara untuk mengatasi kendala-kendala dalam observasi. Hal yang terpenting adalah observer menyadari sepenuhnya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki yang akan memengaruhi kemampuannya dalam mengamati. Dengan menyadari keterbatasannya diharapkan observer secara sadar memantau tingkah lakunya sendiri dalam rangka meredusir kendala yang dialami. Selain itu, diharapkan observer dapat mengidentifikasi sumber gangguan yang dapat memengaruhi keakuratan observasinya sehingga ia dapat mengeliminasi sumber gangguan tersebut. Sebagai contoh, kondisi observer sedang lelah, sakit atau tidak enak badan. Kondisi kesehatan ini jelas akan memengaruhi konsentrasinya, sehingga apabila ia melakukan observasi ia akan tidak fokus pada fenomena yang diamati, atau ia menjadi sering meninggalkan kegiatan observasi. Pada akhirnya hasil observasi menjadi tidak akurat. Guna menghindari kejadian ini, ada baiknya observer menunda aktivitas mengobservasi sampai kondisi badannya benar-benar fit.

Hal lain yang dapat dilakukan observer adalah observer mempersiapkan diri dengan matang untuk aktivitas mengobservasi dengan cara mempelajari konsep teori yang dibutuhkan sehingga dapat memahami konsep teori tersebut dengan utuh dan mampu menerapkan konsep teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari konsep teori yang berkaitan dengan fenomena yang akan diamati, diharapkan observer dapat mengenali tingkah laku yang dimaksud yang terjadi pada observee, sehingga observer tidak keliru dalam mengisi form observasi, yang pada akhirnya tidak mengalami kesulitan ketika harus menginterpretasikan data hasil observasi. Agar kepekaan observer bertambah observer hendaknya banyak berlatih dalam kehidupan sehari-hari. Untuk kepentingan penelitian, ada baiknya peneliti menggunakan

lebih dari satu observer untuk mengamati hal yang sama agar bisa saling cek-ricek hasil pengamatannya.

Bentzen (2000) menyatakan bahwa ada 3 aspek dalam proses observasi yang harus diperhatikan agar dapat meningkatkan keakuratan dan reliabilitas, yaitu sebagai berikut.

1. Objective Description (deskripsi yang objektif)

Ini merupakan dasar dari observasi. *Objective description* mengacu pada melaporkan, mencatat yang dilihat setepat dan selengkap mungkin. Kata "selengkap" mungkin tentu saja dikaitkan dengan tujuan spesifik observer melakukan observasi. Maksud *objective* adalah *having actual existence or reality* (ada bukti aktual atau realitanya).

2. Interpretation (inference or explanation)

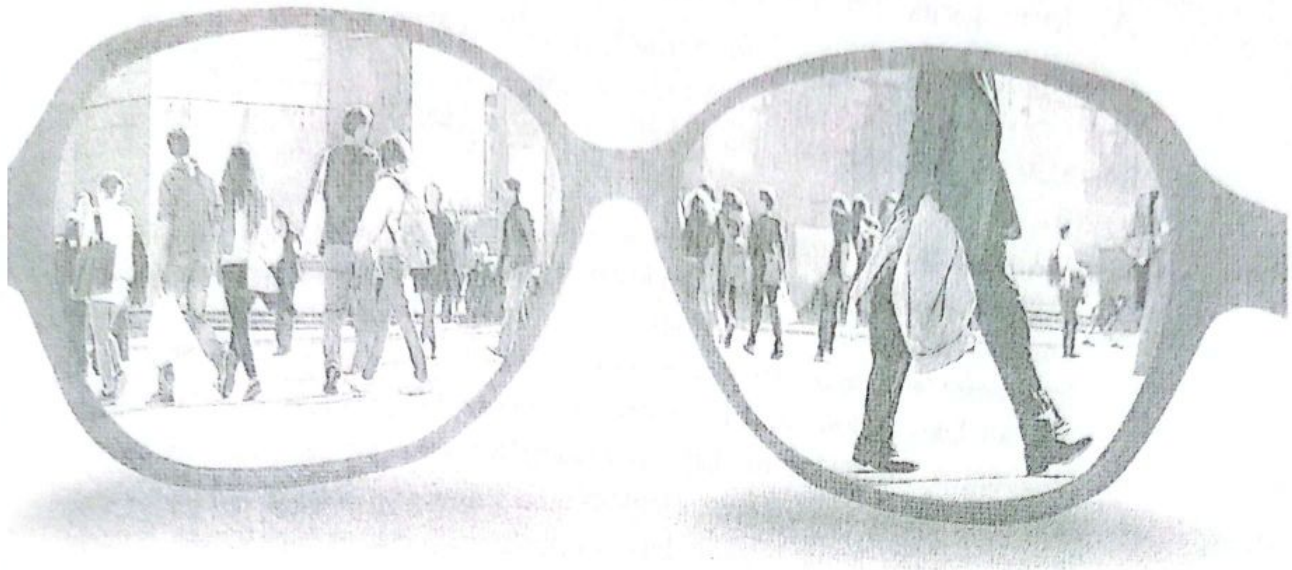
Interpretasi berarti mencari tahu apa yang ada di balik deskripsi yang objektif dan mencoba untuk menjelaskan atau memberi makna padanya. Dalam proses ini, dapat terjadi pemberian makna yang bisa jadi benar atau bisa jadi salah. Oleh karena itu, penguasaan teori yang dipakai menjadi mutlak untuk menghindari kesalahan. Interpretasi yang terjadi dapat mencakup upaya untuk mengidentifikasi makna dari tingkah laku atau *event*; dan mengenali motif dari individu.

3. Evaluation

Evaluasi terjadi bila kita menerapkan nilai dan sikap pribadi kita terhadap tingkah laku, karakteristik, dan kepribadian *observee*. *Judgement* dapat keliru bila didasarkan pada stereotipe atau penerapan label pada *observee*.

Secara ringkas ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh Observer sehingga observasi yang dilakukan efektif, antara lain sebagai berikut.

1. Kemampuan atensi dan daya konsentrasi baik.
2. Sensitivitas, ketajaman, dan kemampuan persepsi.
3. Memiliki rasa ingin tahu dan minat yang besar untuk memahami terjadinya perilaku tertentu pada *observee*.
4. Menguasai teknik pencatatan observasi.
5. Dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi selama proses berlangsungnya observasi.
6. Menguasai konsep-konsep psikologi untuk dapat membuat inferensi secara tepat.



BAB 6

TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI

Hal yang paling pokok dalam tahapan observasi adalah bagaimana melakukan pengambilan data secara tepat dan efektif. Dalam proses pengambilan data tersebut tentunya dibutuhkan teknik pencatatan yang tepat sesuai dengan perilaku yang hendak kita observasi. Kita tidak bisa secara sembarangan menggunakan teknik tertentu tanpa mengindahkan tujuan dan target perilaku yang hendak diobservasi. Selain itu, setiap teknik memiliki spesifikasi dan persyaratan tertentu termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dengan memahami berbagai teknis yang ada dalam observasi, kita bisa secara selektif memilih teknik yang tepat sesuai dengan perilaku yang akan diobservasi. Teknik pencatatan menyangkut cara dan alat termasuk kemahiran membuat serta menggunakannya yang diperlukan untuk mencapai tujuan observasi.

A. Jenis-Jenis Teknik Pencatatan Observasi

Cartwright & Cartwright (1984) menyatakan bahwa pencatatan observasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yakni *behavior tallying* dan *Charting*, frekuensi, durasi, *checklist*, *participation chart*, *rating scale*, atau *anecdotal record*.

1. *Behavior Tallying dan Charting*

Teknik pencatatan *behavior tallying* dan *charting* digunakan untuk mencatat tingkah laku yang diskrit. Tingkah laku seperti ini dicatat dalam bentuk frekuensi. Seberapa sering atau berapa kali tingkah laku muncul. Contoh tingkah laku diskrit adalah mencubit, menendang. Selain itu, digunakan pula untuk mencatat tingkah laku yang tidak dapat dimasukkan dalam unit yang diskrit (*nondiskrit*). Tingkah laku seperti ini dicatat dalam bentuk durasi. Berapa lama tingkah laku berlangsung, dan yang dicatat adalah waktu berlangsungnya tingkah laku. Bisa dicatat dalam detik, menit atau jam. Contoh tingkah laku *nondiskrit* adalah tingkah laku berjalan-jalan di kelas, tingkah laku menangis. *Behavior tallying* digunakan pula untuk mencatat tingkah laku dalam interval waktu tertentu apabila kita menggunakan metode *time sampling*.

2. *Checklist*

Kita memilih untuk menggunakan tipe pencatatan *checklist* apabila bentuk-bentuk tingkah laku yang akan diamati telah diketahui dan observer tidak membutuhkan informasi tertentu tentang frekuensi atau kualitas lain. *Checklist* digunakan untuk mencatat tingkah laku objektif yang muncul pada proses observasi sedang berjalan, untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu tingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Bentuk *checklist* berupa daftar pernyataan mengenai tingkah laku yang diharapkan muncul, dengan tempat untuk menandainya (kolom "ya" dan "tidak").

3. *Participation Chart*

Sejenis dengan *checklist*, tetapi subjek yang diamati lebih dari 1 orang atau berupa kelompok dan perlu diobservasi dalam waktu dan situasi yang sama. Yang akan dilihat adalah partisipasi masing-masing anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok dan dinamika kelompok.

4. *Rating Scale*

Tipe pencatatan *rating scale* digunakan untuk mencatat tingkah laku yang telah diketahui sebelumnya dan observer membutuhkan catatan mengenai frekuensi atau kualitas lain dari tingkah laku tersebut. Bentuk *rating scale* berupa pernyataan atau pertanyaan dengan kemungkinan jawaban berupa kontinum yang menunjukkan peringkat dari yang paling "buruk" hingga yang paling "baik". Kemungkinan jawaban minimal dalam *rating scale* adalah tiga.

5. *Anecdotal Record*

Tipe pencatatan *anecdotal record* digunakan untuk mencatat tingkah laku yang tidak dapat diantisipasi akan terjadi. Tingkah laku ini biasanya adalah tingkah laku yang tidak biasanya ditampilkan (bukan tingkah laku yang biasanya muncul) oleh individu.

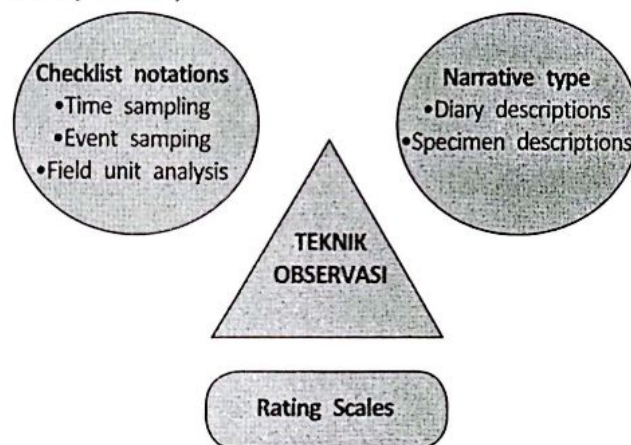
Bentzen (2000) menambahkan bahwa pencatatan dapat dilakukan dengan *checklist notations*, *narrative description*, dan *rating scales*.

1. *Checklist Notations*

Observer menyusun struktur observasi dengan memilih dan mendefinisikan perilaku sebelum observasi dilaksanakan sehingga ketika observasi berlangsung tinggal memberi tanda *checklist*.

a. *Time Sampling*

Pengamatan seperti *specimen descriptions* terhadap perilaku tertentu (sesuai tujuan observasi) pada interval waktu tertentu yang telah ditentukan (biasanya frekuensi kejadian perilaku).



Gambar 6.1

b. *Event Sampling*

Pengamatan yang berfokus pada pencatatan kejadian perilaku-perilaku penting yang diamati pada situasi tertentu.

c. *Field Unit Analysis*

Ada kesamaannya dengan *specimen records*, tetapi metode ini mengaitkan perilaku-perilaku yang terjadi pada pengamatan ke dalam unit-unit perilaku yang sudah disusun dan menyediakan fasilitas *on the spot coding*.

2. *Narrative Description*

Tipe pencatatan *narrative description* digunakan untuk mencatat tingkah laku secara apa adanya dalam suatu konteks tertentu. Pencatatan mencakup

deskripsi atau gambaran tingkah laku secara keseluruhan dalam konteks tertentu.

a. *Diary Description*

Tipe pencatatan *diary description* digunakan untuk mencatat perkembangan aspek-aspek psikologis dari seorang individu anak secara kronologis sehingga dapat diketahui di usia berapa anak memunculkan keterampilan atau kemampuan baru dalam suatu aspek psikologis (misal aspek motorik, aspek emosi, aspek sosial). Pencatatannya berupa deskripsi tingkah laku yang dimaksud.

b. *Specimen Descriptions* (Deskriptif Naratif, *Running Records*)

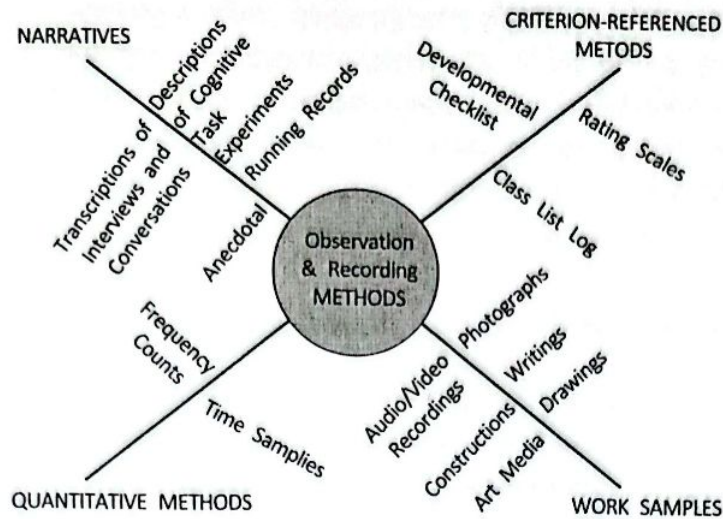
Pengamatan yang detail dan lengkap, intensif dan kontinu dengan pencatatan naratif sekuensial terhadap episode tunggal dari perilaku dan keadaan lingkungannya.

c. *Rating Scales*

Pengamatan (pencatatan) perubahan-perubahan pada perkembangan perilaku secara umum atau perilaku spesifik sesuai tujuan observasi seperti perkembangan bahasa dan lain sebagainya. Membutuhkan waktu yang panjang dan frekuensi kontak yang banyak.

Berbeda dengan Nielsen (2010) yang membagi teknik pencatatan observasi ke dalam empat kategori besar, yakni sebagai berikut.

1. *Quantitative Methods*
 - a. *Frequency Counts*
 - b. *Time Sampling*
2. *Narratives*
 - a. *Anecdotal*
 - b. *Running Records*
 - c. *Transcriptions of Interviews and Conversation*
 - d. *Description of Cognitive Task Experiments*
3. *Criterion-Referenced Methods*
 - a. *Class List Log*
 - b. *Developmental Checklists*
 - c. *Rating Scales*
4. *Work Samples*
 - a. *Photographs*
 - b. *Audio/Video Recordings*
 - c. *Writings*
 - d. *Constructions*
 - e. *Drawings*
 - f. *Art Media*



Sumber: Nilsen, 2010

Gambar 6.2

Nilsen memberi tambahan, yakni *Class List Log* yang termasuk dalam *Criterion-Referenced Methods* yang berbeda dengan pendapat sebelumnya. *Class List Log* yakni teknik observasi yang ditujukan untuk mencatat secara singkat satu atau lebih pendek, potongan informasi tertentu tentang setiap individu yang hadir pada hari itu. Teknik ini dirancang agar observer dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari setiap individu dalam kelompok. Teknik ini sangat cocok digunakan untuk setting dalam kelas di mana terdapat beberapa anak dalam setiap kelompoknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

CLASS LIST LOG		Date <u>9/10/xx</u>	← Always record full date, including year.
Observing	<u>Arrivals & First Day</u>	Recorder <u>BAN</u>	← Include recorder's initials.
Army	<u>kissed mom good-by.ats.</u> <u>napped</u>		← Be short and specific. Same theme or topic of notes
Bajic	<u>watched father from window.</u> <u>quiet Ate part of lunch. Cried at nap time.</u>		List arranged alphabetically by first name to find name quickly
Carter	<u>Brought by Grandma. Pushed her out the door. Ate No nap.</u>		
Howard	<u>Absent. No show? Moved Phons later</u>		← Notes to self.
Pattie	<u>quiet good-bye to Mom. Played alone? Ate? Napped? (can't remember)</u>		← All right to note no memory

Gambar 6.3

Selain itu, Nilsen (2010) menganggap bahwa observasi bisa dilakukan melalui pengamatan pada hasil karya seseorang. Hal ini biasanya terkait dengan portofolio hasil karya seseorang pada media tertentu. Nilsen (2010) menyebutnya dengan teknik pencatatan *work samples*. Teknik pencatatan ini fokus pada hasil karya seseorang melalui *photographs, audio/video recordings, writings, constructions, drawings, dan art media*.

B. Pendekatan dalam Teknik Pencatatan Observasi

Perbedaan dari berbagai pendapat ahli mengenai pembagian teknik pencatatan observasi pada dasarnya merupakan sebuah keuntungan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ada banyak teknik pencatatan observasi, dan kita diberikan keleluasaan menggunakan teknik tersebut yang disesuaikan dengan tingkah laku yang hendak kita observasi.

Secara umum penulis melihat bahwa semua teknik yang dikemukakan di atas sebenarnya dapat dibagi ke dalam 2 kategori besar yakni:

1. pendekatan kuantitatif;
2. pendekatan kualitatif.

1. Pendekatan Kuantitatif dalam Teknik Pencatatan Observasi

Pendekatan kuantitatif mencoba untuk fokus pada pengumpulan data yang bersifat terukur baik menggunakan angka-angka atau melakukan kuantifikasi atas perilaku yang terlihat. Kuantifikasi ini bisa berupa rancangan teknik pencatatan yang sudah disiapkan sehingga tidak harus melakukan pencatatan berupa narasi. Atau juga narasi dari apa yang diobservasi kemudian direduksi dalam angka dengan pendekatan skala tertentu; umumnya berbentuk skala ordinal, interval atau rasio. Hal pokok yang ada dalam pendekatan kuantitatif adalah pengolahan dan penyajian data difokuskan menggunakan statistik sebagai alat bantu. Sehingga observer menginterpretasi perilaku dari hasil olahan data statistik.

Beberapa teknik pencatatan observasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut.

- a. *Behavior Tallying dan Charting.*
- b. *Checklist.*
- c. *Frequency Counts.*
- d. *Time Sampling.*
- e. *Rating Scale.*

2. Pendekatan Kualitatif dalam Teknik Pencatatan Observasi

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, pada pendekatan kualitatif fokus penekanannya adalah bagaimana menggambar secara detail dan terperinci

tingkah laku yang sedang diamati. Dalam hal ini uraian secara tertulis haruslah memuat perilaku yang dianggap bermakna dan memiliki konteks tertentu. Kekuatan pendekatan kualitatif ini adalah menyediakan "data mentah" sehingga setiap orang bisa membaca, menelaah, dan bahkan mendiskusikan ketepatan dari observasi yang dilakukan.

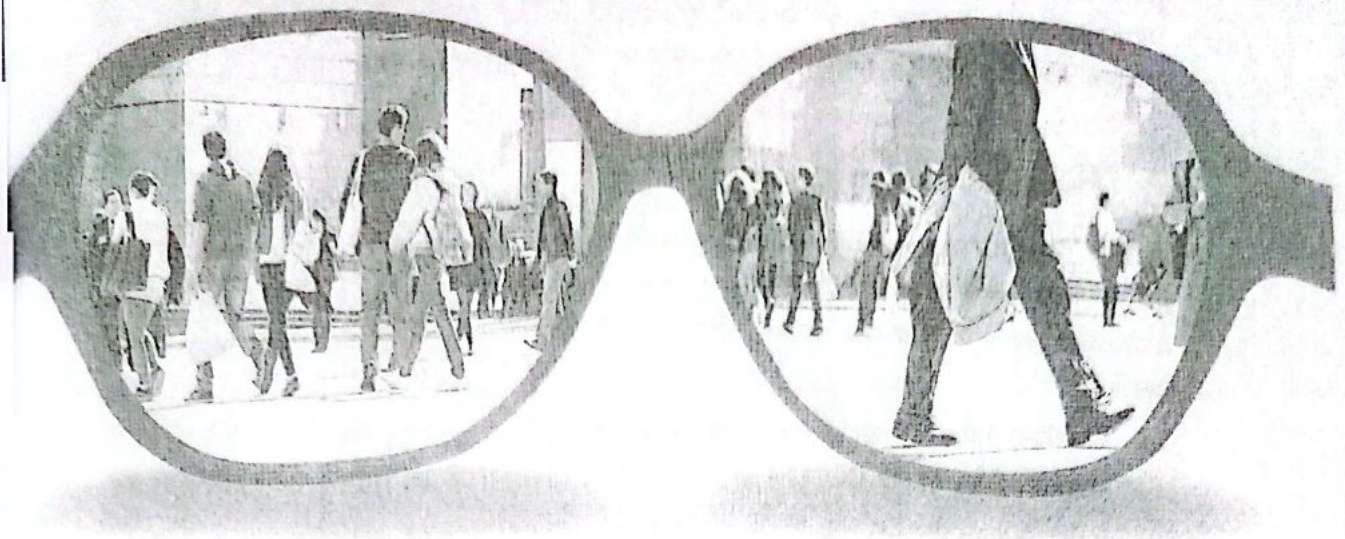
Beberapa teknik pencatatan observasi yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut.

- a. *Anecdotal Records.*
- b. *Running Records.*
- c. *Diary Description.*
- d. *Event Sampling.*

3. Media Bantu dalam Pencatatan Observasi

Pada saat melakukan pencatatan observasi sering kali terjadi kesalahan dan ketidaklengkapan data yang diperoleh disebabkan keterbatasan manusia dalam mengamati. Hal ini membuat hasil pengamatan menjadi tidak akurat. Oleh karenanya diperlukan alat bantu yang mampu meningkatkan dan menutupi kelemahan manusia dalam mengamati.

Cartwright & Cartwright (1984) menyebutkan penggunaan *audio-tape*, video dan televisi sebagai media bantu dalam pencatatan. Saat ini tentunya seiring dengan perkembangan teknologi ada banyak media yang bisa digunakan untuk membantu dalam pencatatan observasi baik media dengan fungsi tunggal atau multifungsi. Media tersebut antara lain *digital recorder*, *handycam*, kamera digital, *smartphone*, CCTV, *video camera*, dan sebagainya.



BAB 7

BEHAVIOR TALLYING & CHARTING

Salah satu hal pokok yang harus dipersiapkan untuk melakukan pengambilan data adalah telah ditetapkannya maksud dan tujuan observasi. Secara spesifik ada pertanyaan yang harus dijawab, di antaranya adalah **Apa yang akan diobservasi?** Hal ini berkaitan dengan *target behavior*, yaitu tingkah laku spesifik apa yang akan diamati.

Sattler (2002, 2006) mengemukakan bahwa *target behavior* harus didefinisikan dengan objektif, lengkap dan spesifik ke dalam suatu **definisi operasional**. Definisi operasional yang jelas dan spesifik dari *target behavior* akan membantu observer dalam mengenali suatu tingkah laku yang dimaksud dan membedakannya dari tingkah laku lain yang tampaknya serupa. Ada beberapa tingkah laku yang mudah dibuat definisi operasionalnya, tetapi

Hari	Waktu	Jumlah (menit)
1	09.05 – 09.22	39
	09.27 – 09.30	
	14.03 – 14.10	
	14.18 – 14.30	
2	09.00 – 09.30	43
	14.10 – 14.21	
	14.28 – 14.30	
3	09.00 – 09.30	48
	14.00 – 14.18	
	Rata-rata	43,3 menit/hari

Kedua tingkah laku tersebut, baik yang dicatat dengan frekuensi atau durasi berguna untuk menentukan atau mengukur *baseline* dari suatu perilaku yang tidak diharapkan sebelum dibuat program terapi untuk mengubah tingkah laku yang tidak diharapkan tersebut. Tujuannya adalah untuk bisa mengubah tingkah laku yang tidak diharapkan. Dalam hal ini teknik pencatatan *behavior tallying* dapat digunakan untuk memperoleh tujuan yang dimaksudkan.

Misalnya, apabila ada perilaku negatif dan berlebihan yang tidak sesuai dengan usianya atau tahapan perkembangannya, maka dengan diketahui *baseline*-nya dapat disusun program *treatment* guna mengurangi pemunculan tingkah laku yang tidak diharapkan tersebut. Dan apabila perilaku yang diharapkan muncul di usia tertentu atau tahap perkembangan tertentu ternyata tidak muncul, maka dengan diketahui *baseline*-nya dapat disusun program *treatment* guna meningkatkan pemunculan tingkah laku yang diharapkan tersebut. Setelah *treatment* kemudian diukur lagi perilaku yang tidak diharapkan tersebut, kemudian dibandingkan dengan keadaan *baseline*, apakah terjadi perubahan yang diharapkan atau tidak.

Behavior tallying merupakan teknik pencatatan yang bersifat *closed method*, di mana tidak ada data mentah untuk data yang telah diamati. Namun, sudah merupakan data yang sudah jadi hasil dari pengamatan observer. Hampir semua pendekatan kuantitatif bersifat *closed method*, sehingga perlu digabung dengan teknik lain yang berupa narasi sehingga data lebih komprehensif.

Keuntungan pencatatan *behavior tallying*

1. Suatu pengukuran kuantitatif sebagai strategi dasar untuk mengetahui adanya perubahan tingkah laku yang diobservasi.
2. Cara pengerjaannya cepat, observer tidak perlu secara terperinci melakukan pencatatan; hanya men-*tally* saja perilaku yang muncul.
3. Mengukur frekuensi terjadinya tingkah laku secara objektif.

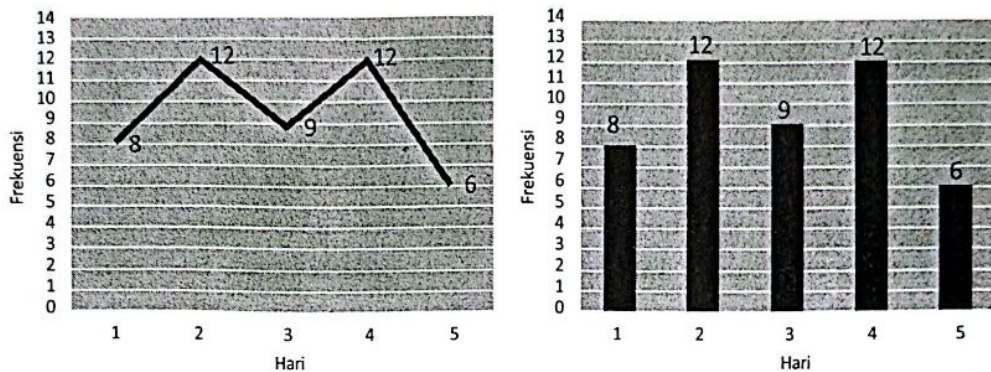
Kelemahan pencatatan *behavior tallying*

1. Data mentah hilang, tidak ada pencatatan secara detail mengenai tingkah laku yang terjadi.

2. Hanya dapat mengukur satu jenis tingkah laku saja, sehingga hasilnya sangat spesifik.
3. Masih memungkinkan terjadinya bias dalam proses pencatatannya.

B. *Charting* atau *Graphing*

Pada dasarnya *charting* atau *graphing* merupakan perluasan dari bentuk teknik *behavior tallying* yang model pencatatannya dalam bentuk diagram atau grafik.

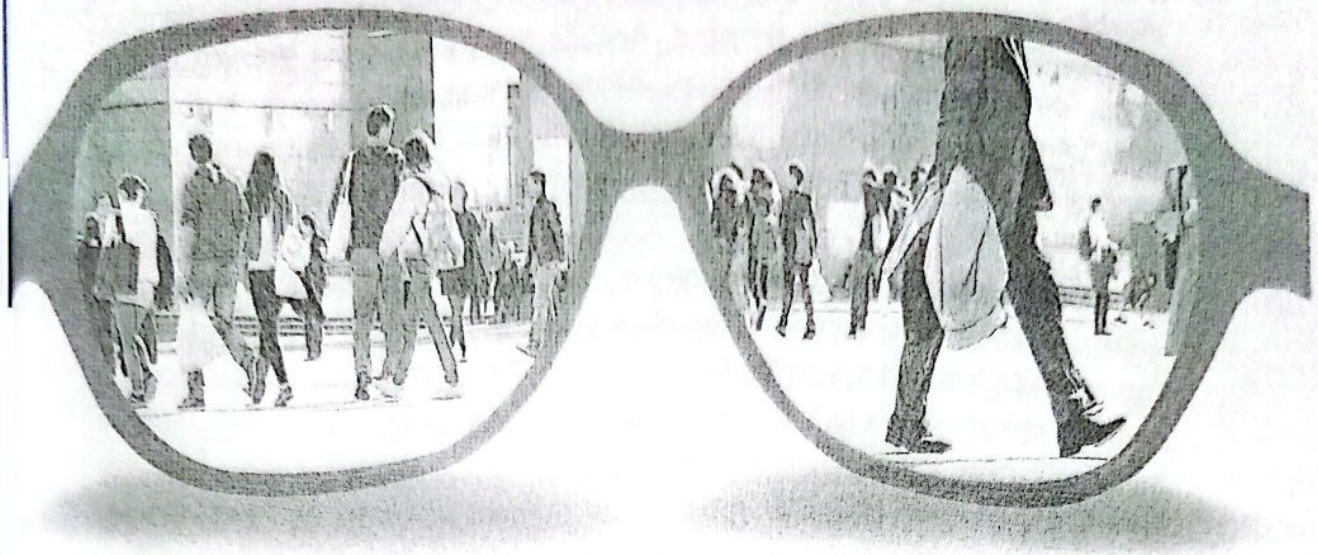


Charting akan memudahkan observer dalam menginterpretasi data yang diperoleh menggunakan pencatatan *behavior tallying*. Selain itu, orang akan lebih mudah membaca data yang ditampilkan melalui grafik atau diagram dibandingkan dalam bentuk tabel.

C. Sistematika Laporan *Behavior Tallying* dan *Charting*

Secara umum tidak ada format khusus untuk melaporkan pengambilan data menggunakan teknik pencatatan ini. Hanya menurut hemat penulis, di bawah ini merupakan contoh sistematika laporan untuk teknik pencatatan *behavior tallying* dan *charting*.

1. Latar Belakang.
2. Landasan teoretis.
3. Perancangan
 - a. Tujuan
 - b. Definisi Operasional Tingkah laku yang akan diobservasi
 - c. Teknis pengambilan data:
 - 1) subjek;
 - 2) setting (waktu dan tempat);
 - 3) sampling data (data apa dan bagaimana pengambilannya);
 - 4) prosedur pelaksanaan (Teknis mengenai cara pengambilan data);
 - 5) pengolahan datanya.
4. Hasil dan pembahasan.
5. Kesimpulan.



BAB 8

CHECKLIST

A. Pengertian Checklist

Suatu *checklist* adalah teknik pencatatan yang menyatakan keberadaan atau ketidakberadaan sesuatu. Sebagai contoh, apabila kita akan berbelanja bulanan ke sebuah supermarket, kita membuat dulu daftar barang apa saja yang akan dibeli. Dengan berbekal daftar belanjaan tersebut kita kemudian berkeliling di supermarket. Apabila barang yang ada dalam daftar belanjaan ternyata ada, daftar belanjaan tersebut kemudian kita tandai. Barang yang ada diberi tanda $\checkmark$, dan apabila tidak ada diberi tanda x. Contoh lain adalah daftar hadir perkuliahan observasi kelas A. Dalam daftar hadir tersebut telah tersedia nama-nama mahasiswa yang ditempatkan di kelas tersebut. Ketika dosen mata kuliah Observasi masuk kelas, ia kemudian mengabsen

mahasiswa dengan memanggil nama-nama mahasiswa yang ada dalam daftar. Apabila mahasiswa yang dimaksud hadir, dosen kemudian memberi tanda √ di kolom nama mahasiswa tersebut. Apabila mahasiswa yang dimaksud tidak hadir, dosen menandai x di kolom nama mahasiswa tersebut. Jadi, suatu form *checklist* benar-benar menunjukkan ada atau tidak adanya sesuatu hal yang dimaksud. Pada kenyataannya hanya ada 2 kemungkinan pilihan, yaitu ada atau tidak ada.

Dalam psikologi, ketika mengamati perilaku manusia *checklist* digunakan untuk mencatat atau merekam kejadian tentang *specific behavior in a given context*. Kata kuncinya: "specific behavior" dan "given context". Yang dimaksud dengan "specific behavior" adalah perilaku spesifik yang akan dilihat. Hal ini mengindikasikan bahwa *checklist* dibuat terlebih dahulu jauh sebelum kegiatan observasi dilakukan. Observer tidak dapat menyusun suatu *checklist* sampai observer mengetahui hal apa saja yang observer inginkan ada dalam daftar. Sebagai contoh, kita ingin melihat kemampuan motorik halus Chacha, anak usia 5 tahun. Untuk itu kita perlu melihat konsep teori terlebih dahulu. Dalam teori psikologi perkembangan anak, kita akan mengetahui bahwa yang dimaksud motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil tangan dan jari-jari tangan. Kita juga mengetahui bahwa kemampuan motorik halus anak usia 5 tahun mencakup gerakan tangan dan jari-jari tangan yang digunakan untuk aktivitas menggambar, mewarnai, meronce, menulis huruf dan angka-angka, menggunting kertas, melipat kertas, serta membuka dan menutup resleting, menalikan tali sepatu, dan sebagainya. Oleh karena itu, kita kemudian memasukkan perilaku atau aktivitas-aktivitas di atas ke dalam *checklist* yang mengukur kemampuan motorik halus.

"Given context" adalah konteks di mana tingkah laku yang dimaksud akan muncul. Beberapa perilaku yang ada dalam daftar besar peluangnya akan muncul dalam *setting* dan situasi tertentu. Apabila kita melihat lagi contoh di atas, maka kemampuan motorik halus anak usia 5 tahun akan dapat diamati di *setting* atau situasi tertentu, yaitu situasi belajar sambil bermain dengan menggunakan tangan di kelas-kelas di TK karena dalam *setting* kelas tersebutlah kemampuan motorik halus anak besar peluangnya akan muncul.

Melihat penjelasan di atas, alat ukur *checklist* digunakan apabila jenis tingkah laku yang akan muncul telah diketahui dan tidak dibutuhkan informasi tentang frekuensi dan atau kualitas lain dari tingkah laku tersebut.

Brandt (1975) dalam Bentzen (2000) menyatakan bahwa ada dua tipe pencatatan pernyataan dalam suatu alat ukur *checklist*, yaitu *static description* dan *action description/action checklist*. *Static description* menunjuk kepada karakteristik individu atau *setting* yang relatif tidak berubah. Sebagai contoh jenis kelamin, usia, suku bangsa, status sosio-ekonomi. Adapun *action description/action checklist* berisi daftar perilaku tertentu. *Action checklist* merekam kejadian tentang *specific behavior* selama periode observasi. Daftar perilaku

dibuat untuk setiap anak yang akan diobservasi, dan observer menandai perilaku anak yang muncul di setiap waktu selama periode observasi. *Checklist* juga dapat digunakan untuk merekam perilaku anak atas dasar permintaan. Dalam hal ini *checklist* menjadi alat *assessment*.

Selanjutnya, Bentzen (2000) menyatakan bahwa *checklist* adalah suatu metode tertutup (*closed method*) karena tidak adanya data mentah atau kejadian yang digambarkan, yang ada hanyalah keputusan/*inference* pencatat yang berkaitan dengan kriteria. *Checklist* sangat selektif karena hanya memberikan kesempatan kepada observer membuat keputusan yang berkaitan dengan kriteria. Pencatatannya berisi suatu daftar kriteria yang harus dijawab dengan "Ya" atau "Tidak". Oleh karena itu, pembaca tidak punya data mentah atau catatan yang lebih detail untuk mengecek keputusan yang dibuat observer.

Adapun Nilsen (2010) menyatakan suatu *checklist* yang valid tentang perkembangan anak berisi tentang perkembangan pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan tertentu. Tepat tidaknya suatu *checklist* ditandai oleh observer bergantung pada familiar tidaknya observer dengan kriteria yang ada dan bergantung pada kemampuan observer untuk meng-*assess* kriteria tersebut secara akurat. Oleh karena itu, kriteria dalam *checklist* harus sangat *observable* dan tidak memberi kesempatan kepada observer untuk menilai secara subjektif.

Setiap kriteria dalam *checklist* harus mengukur ada tidaknya pengetahuan, tingkah laku atau keterampilan dan mendeskripsikan secara tepat dan detail suatu gerakan, keterampilan atau tingkah laku sehingga tidak memberi kesempatan kepada observer untuk menilai secara subjektif. Sebagai contoh mana yang *observable* dan tidak *observable*?

Kriteria	Keterangan
Dapat duduk tanpa dibantu dalam waktu 2 menit.	<i>Observable</i> dan waktunya terukur.
Menggunakan pinset untuk mengambil benda-benda kecil.	<i>Observable</i> .
Mampu mengerjakan hampir semua keterampilan yang menggunakan otot kecil.	Tidak jelas, apa yang dimaksud dengan <i>hampir semua keterampilan yang menggunakan otot kecil</i> .
Dapat berjalan 6 langkah di atas balok keseimbangan selebar 4 inci.	<i>Observable</i> .
Dapat menggunting.	Kriteria terlalu kabur, kriteria yang lebih akurat adalah <i>dapat menggunting mengikuti garis lurus</i> atau <i>dapat menggunting mengikuti garis lengkung</i> .

Checklist yang dikonstruksi dengan baik memiliki ciri **spesifik** dan **dibatasi** pada hal-hal yang *observable* (dapat diamati tingkah lakunya). Oleh karena

itu, *checklist* biasanya dipergunakan bersama-sama dengan metode pencatatan lain agar dapat mendokumentasikan dengan baik area yang spesifik.

Checklist biasanya digunakan berulang secara periodik untuk mengukur kemajuan dalam suatu tahapan perkembangan. Dengan *checklist* dapat diketahui apakah perkembangan anak dalam area yang spesifik mengalami hambatan atau tidak. Selain itu, *checklist* dapat dipakai sebagai prediktor dari keterampilan atau tingkah laku yang akan terjadi selanjutnya.

Contoh:

X	Anak dapat duduk tanpa dibantu.
X	Anak dapat merangkak.
	Anak dapat bangkit dan berdiri dengan berpegangan pada meubel.
	Anak dapat berjalan dengan berpegangan pada meubel.
	Anak dapat berjalan sendiri dengan tegak.

B. Reliabilitas dan Validitas *Checklist*

Apabila validitas dan reliabilitas menjadi perhatian, maka kriteria/ Pernyataan harus didefinisikan secara jelas sebagaimana yang disampaikan di atas. Dalam upaya mencapai reliabilitas yang relevan, perlu diperhatikan 2 hal penting, yakni sebagai berikut.

1. *Intraobserver reliability.*
2. *Interobserver reliability.*

1. *Intraobserver Reliability*

Intraobserver reliability adalah penggunaan teknik pencatatan *checklist* yang sama oleh observer yang sama dalam rentang waktu yang berbeda dan memberikan hasil yang sama dan akurat. Contohnya melakukan *checklist* tentang agresi anak. Tingkah laku agresi harus didefinisikan secara jelas, perilaku agresi yang dimaksud mencakup apa saja sehingga ketika perilaku itu tampil, observer mengenalinya dan kemudian memberi tanda pada form *checklist*. Pengambilan data ini dilakukan dalam waktu yang berbeda, misalkan di hari Senin dan Sabtu. Format *checklist* yang digunakan sama dan observer yang melakukan pengambilan data adalah orang yang sama.

2. *Interobserver Reliability*

Maksud dari *interobserver reliability* adalah adanya konsistensi atau stabilitas pencatatan. Pengambilan data observasi dilakukan oleh lebih dari satu observer yang menggunakan *checklist* yang sama ketika mengamati *observee* yang sama. Dengan kata lain, ada beberapa observer yang mengamati seorang *observee* yang format *checklist*-nya sama persis.

3. Validitas *Checklist*

Validitas yang dimaksudkan adalah bagaimana format *checklist* mampu mengukur perilaku-perilaku, keterampilan-keterampilan atau karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan tujuan *checklist* tersebut dibuat. Dalam pelaksanaannya sering kali sulit sekali untuk mencapai validitas dari *checklist*.

C. Jenis-Jenis *Checklist*

Ada beberapa jenis *checklist* yang dapat dikembangkan sebagai format pencatatan observasi, yakni sebagai berikut.

- *Checklist* yang digunakan untuk mengukur ada atau tidak adanya perilaku yang dimaksud tanpa dibatasi waktu dan konteks.
- *Checklist* yang dibuat untuk mengukur ada atau tidak adanya perilaku tertentu dengan dasar norma usia.

D. Penggunaan *Checklist*

Beberapa penggunaan teknik pencatatan *checklist* dalam aplikasinya di bidang psikologi adalah sebagai berikut.

1. Digunakan untuk mencatat ada tidaknya suatu tingkah laku berdasarkan kriteria yang akan dinilai.
2. Memperlihatkan kemajuan dalam suatu rangkaian perkembangan.
3. Mengukur kemajuan/progresivitas. Misalnya, kemajuan dalam terapi tertentu.
4. Dapat digunakan sebagai suatu *screening* untuk melihat adanya hambatan/keterlambatan dalam suatu perkembangan.
5. Dapat digunakan sebagai a *curriculum planning tool* untuk menyusun kurikulum individu.

E. Keuntungan *Checklist*

1. Efisien dalam waktu dan pengerjaannya.
2. Komprehensif (dapat mencakup beberapa area perkembangan dalam satu *checklist*).
3. Mendokumentasikan perkembangan.
4. Merupakan dokumentasi individual untuk setiap anak.
5. Merupakan suatu ilustrasi yang jelas mengenai kontinum perkembangan.

F. Kerugian *Checklist*

1. Tidak mencatat detail/perincian dari suatu kejadian.
2. Mungkin dibiaskan oleh observer.

3. Bergantung pada kriteria yang *observable*.
4. Memiliki banyak item sehingga mungkin menghabiskan banyak waktu.

G. Contoh Checklist

Checklist Perkembangan Motorik Halus

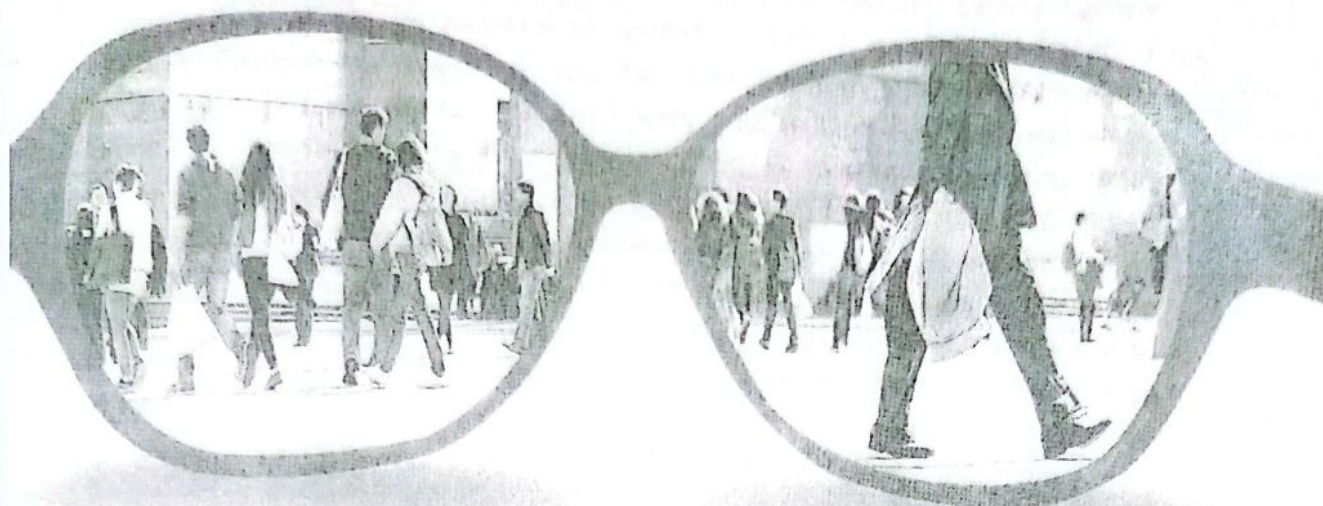
Observee :
 Observer :
 Tanggal :

Petunjuk:

Pada setiap item beri tanda (√) di bawah kolom Ya apabila subjek menampilkan perilaku sesuai pernyataan, dan beri tanda (√) di bawah kolom Tidak apabila subjek tidak menampilkan perilaku sesuai pernyataan.

NO	TAMPILAN PERILAKU	YA	TDK
A.	Aktivitas Menulis dan Menggambar		
01.	Memegang pensil/spidol dengan jari telunjuk, ibu jari dan jari tengah, dengan jari tengah sebagai tumpuan.		
02.	Menarik garis perlahan-lahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk garis lurus vertikal sesuai contoh.		
03.	Menarik garis perlahan-lahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk garis lurus horizontal sesuai contoh.		
04.	Menarik garis perlahan-lahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk garis lengkung sesuai contoh.		
05.	Menarik garis perlahan-lahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk garis bergelombang sesuai contoh.		
06.	Menarik garis perlahan-lahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk garis tajam sesuai contoh.		
07.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali meniru huruf A.		
08.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali meniru huruf B.		
09.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali meniru huruf C.		
10.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali meniru huruf D.		
11.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk lingkaran penuh sesuai contoh.		
12.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk segi empat sesuai contoh.		

13.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk segitiga sesuai contoh.		
14.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk tanda tambah sesuai contoh.		
15.	Menarik garis perlahan dengan gerakan lancar terkendali membentuk tanda silang sesuai contoh.		
16.	Mewarnai gambar-gambar tertentu dengan gerakan tangan lancar terkendali dan hasil mewarnainya rapi tidak melewati batas garis.		



BAB 9

PARTICIPATION CHARTS

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai teknik pencatatan observasi *checklist*. Selanjutnya akan dibahas teknik pencatatan observasi *participation charts* yang merupakan model pencatatan observasi yang hampir serupa dengan *checklist*. Kemiripan fungsi dari kedua teknik pencatatan tersebut terletak pada pencatatan observasi mengenai kemunculan suatu perilaku dan hanya mendata ada atau tidak adanya perilaku tertentu.

A. Pengertian *Participation Charts*

Berbeda dengan *checklist* yang hanya terbatas pada satu atau dua orang subjek yang diobservasi maka *participation charts* dapat digunakan untuk

mengobservasi sejumlah individu secara simultan mengenai partisipasi mereka pada suatu aktivitas tertentu. Teknik pencatatan ini biasanya digunakan dalam aktivitas yang memancing keterlibatan partisipasi antarindividu sebagai bagian penting dari tingkah laku yang harus diobservasi. Contoh yang paling tepat untuk penggunaan teknik pencatatan ini adalah partisipasi individu dalam kegiatan diskusi kelompok atau kegiatan rapat. Dalam kegiatan diskusi kelompok, observer dapat memperoleh banyak informasi mengenai partisipasi anggota diskusi dalam membahas tema tertentu yang dijadikan bahan diskusi. Penggunaan *participation charts* dalam diskusi berkaitan dengan sejauh mana keterlibatan anggota rapat yang mampu memberikan dan menanggapi pendapat sepanjang diskusi; anggota yang berbicara tanpa arah yang jelas ketika menyampaikan pendapat; kemampuan melakukan negosiasi, dan sebagainya.

Untuk lebih mengetahui secara lebih detail penggunaan *participation charts* di bawah ini akan diberikan penjelasan mengenai cara pembuatan teknik pencatatan *participation charts* dan operasionalisasinya dalam *setting* diskusi/rapat.

B. Cara Pembuatan *Participation Charts*

Ada beberapa tahap yang bisa diikuti untuk membuat teknik pencatatan *participation charts* dari yang sederhana sampai format pencatatan yang kompleks. Sebelum menentukan format yang akan digunakan perlu dikaji mengenai tujuan observasi yang akan dilakukan karena pada dasarnya tujuan observasi akan sangat menentukan model yang tepat untuk digunakan.

Secara umum format *participation charts* dilengkapi dengan daftar sejumlah nama orang yang akan terlibat dalam aktivitas dan ruang kosong untuk men-*tally* partisipasi dari peserta. Umumnya nama-nama peserta diletakkan dalam beberapa *baris* dan ruang kosong untuk *tally* diletakkan dalam beberapa *kolom*.

C. Format Pencatatan *Participation Charts*

Ada 4 format pencatatan *participation charts*. Keempat format ini dapat dikembangkan lebih lanjut disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan observasi yang akan dilakukan. Perlu diperhatikan mengenai fungsi dari masing-masing format yang ada sehingga observer bisa secara tepat menentukan format yang akan digunakan sesuai dengan tujuan observasi.

1. *Participation Charts* Format A

Kegiatan :

Tanggal :

Observer :

Nama	Partisipasi	Kontribusi
A	III	III
B	IIII	II
C	I	

Pada format ini, observer sebelumnya harus membuat terlebih dahulu definisi dari "Partisipasi" dan "Kontribusi" secara spesifik dan jelas. Misalnya, "Partisipasi" adalah peserta mengajukan pendapat pada saat diskusi berlangsung, sedangkan "Kontribusi" adalah peserta mengajukan pendapat dan sesuai dengan tujuan dari diskusi yang sedang berlangsung.

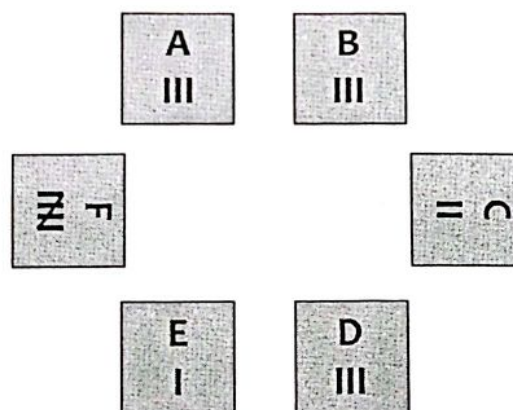
Bagian atas ditulis kegiatan dan waktu serta nama observer, untuk menghindari tertukar dengan kegiatan lain atau waktu. Nama observee ditulis di sebelah kiri sebagai peserta dan sebelah kanan untuk mencatat partisipasi tingkah laku dan kontribusi yang muncul.

2. *Participation Charts* Format B

Kegiatan :

Tanggal :

Observer :



Format B lebih simpel dibandingkan dengan format yang sebelumnya di mana observer hanya perlu mendefinisikan secara jelas dan spesifik mengenai "kontribusi" peserta diskusi. Selain itu, ada *setting* khusus berkaitan dengan tempat duduk untuk memudahkan dalam melakukan observasi. Bisa dalam bentuk melingkar, kotak dan sebagainya bergantung pada kebutuhan dari kegiatan observasi yang dilakukan.

3. *Participation Charts* Format C

Kegiatan :

Tanggal :

Observer :

Nama									Total Kontribusi	Total Kontribusi Relevan
A	I	I	I	-					4	3
B	-	-	I	I					4	2
C	I	I	I	I	I				5	5

Apabila data mengenai kualitas dari partisipasi peserta dibutuhkan, maka kategori atau *coding system* dapat dikembangkan untuk maksud tersebut. Oleh karena itu, format C ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai kualitas partisipasi peserta.

Sebelum melakukan pencatatan, observer terlebih dahulu harus membuat definisi operasional secara jelas dan spesifik dari:

- Kontribusi relevan : I
- Kontribusi tidak relevan : O
- Kontribusi netral : -

Tanda (I), (O), dan (-) merupakan kode yang mewakili kontribusi peserta dalam perannya sebagai peserta.

4. *Participation Charts* Format D

Kegiatan :

Tanggal :

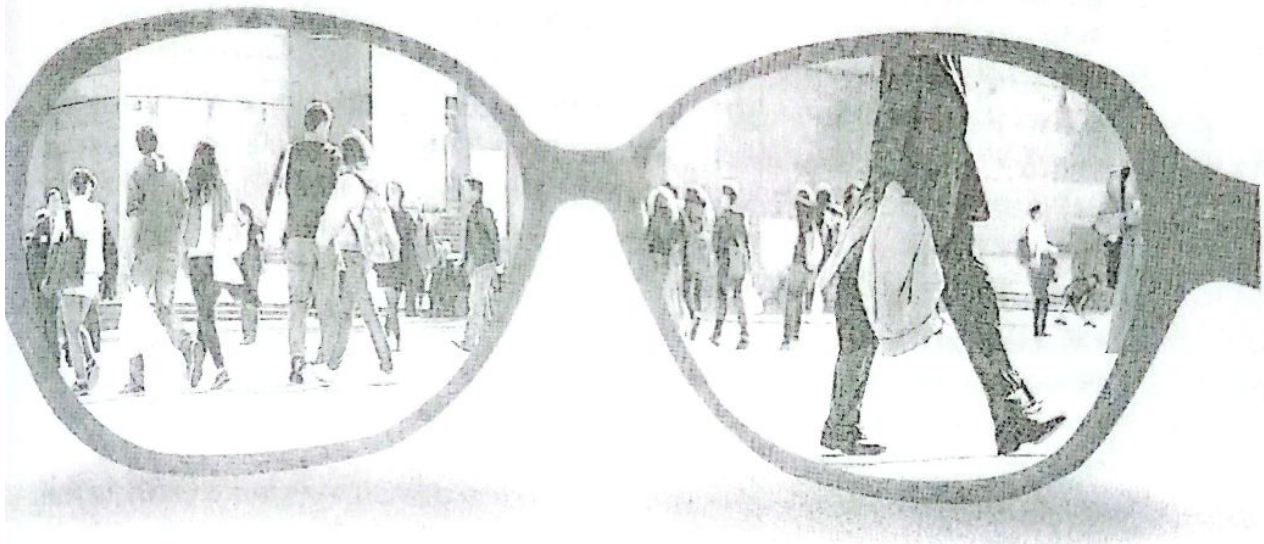
Observer :

Nama								
A	I	I	I	O				
B	O	O	I	I				
C	O	O	O	O				

Sebagaimana format sebelumnya, perlu dibuat terlebih dahulu definisi operasional secara jelas dan spesifik dari:

- *Facilitating contribution* : I
- *Interfering contribution* : O

Format ini sebenarnya hampir mirip dengan format C hanya saja dalam mencari kualitas partisipasi peserta terbatas pada 2 kualitas saja.



BAB 10

RATING SCALES

A. Pengertian *Rating Scales*

Rating scales merupakan suatu alat ukur observasi yang berisi daftar pernyataan/tingkah laku dan alternatif jawaban dalam bentuk skala (kontinum). Teknik pencatatan ini digunakan apabila tingkah laku yang akan diobservasi telah diketahui dengan pasti dan dibutuhkan catatan mengenai frekuensi dan/atau kualitas lain dari tingkah laku. Selain itu, teknik ini digunakan apabila tingkah laku yang diamati memiliki aspek-aspek berbeda, dan setiap aspek akan dinilai dalam suatu skala. *Rating scales* merupakan *closed method* (metode tertutup) karena dalam *rating scales* tidak ada data mentah atau gambaran mengenai perincian tingkah laku. Artinya di sini perincian tingkah laku yang pasti tentang bagaimana individu memenuhi kriteria tersebut tidak ada.

Daftar pernyataan yang dimaksud merupakan suatu kriteria tentang keterampilan-keterampilan yang spesifik berkaitan dengan area tertentu di mana kriteria tersebut harus didefinisikan secara jelas dan *observable*. Kualitas pilihan jawaban disusun berkisar dari kurang berkembang atau keadaan yang paling rendah di sebelah kiri ke paling berkembang atau keadaan yang paling tinggi di sebelah kanan. Jumlah skala pilihan jawaban ini minimal 3 dan bentuknya bisa bermacam-macam bergantung pada desain dari *rating scales*. Pilihan jawaban tersebut, bisa berupa:

- tidak pernah, jarang, sering, selalu;
- belum ada, sedang dalam proses, sudah ada;
- tidak dijumpai, sebagian dijumpai, secara penuh dijumpai.

Sebagaimana teknik *checklist*, *rating scales* biasanya dipergunakan untuk memantau perkembangan. Validitas *rating scales* akan meningkat apabila digunakan dua orang atau lebih rater/observer untuk mengamati seorang anak.

Dalam proses pengambilan data observasi menggunakan teknik *rating scales*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan observer atau pencatat *rating scales*, yakni sebagai berikut.

1. Yakin bahwa kriteria dalam *rating scales* sesuai dengan tujuan dan sasaran program atau sesuai dengan kisaran perkembangan anak.
2. Lebih dari satu observer sehingga dapat membandingkan hasilnya dan reliabilitas inter-rater meningkat guna membatasi bias dari observer.
3. Familiar dengan kriteria *rating scales* atau daftar pernyataan *rating scales* sebelum menggunakannya dan yakin bahwa kriteria tersebut sudah *observable* (coretan, membuat atau menulis huruf alphabet, menulis dengan lancar **bukannya** masih mencoret-coret, mengejanya buruk, menulisnya bagus).
4. Yakin bahwa pilihan jawaban menggambarkan perilaku **bukannya** sikap (meninggalkan ruangan ketika dibacakan cerita dari buku cerita baru saja dimulai; tetap tinggal di ruangan, bermain dengan mainannya ketika dibacakan cerita dari buku cerita; duduk melihat-lihat buku cerita selama cerita dibacakan **bukannya** tidak berminat, setengah berminat, sangat berminat).

B. Penggunaan *Rating Scales*

Beberapa kegunaan teknik pencatatan *rating scales* adalah sebagai berikut.

1. *Rating scales* berguna untuk mengevaluasi aspek perilaku yang lebih global dan untuk menguantifikasi kesan.
2. *Rating scales* berguna untuk meng-assess perilaku atau produk yang sulit untuk diukur secara langsung.

3. *Rating scales* bernilai dalam beberapa situasi *assessment* karena pengambilan datanya tidak memakan waktu dan personel.
4. *Rating scales* juga memungkinkan Anda untuk:
 - a. mempertimbangkan *clues* yang lebih unik;
 - b. mengevaluasi suatu kualitas dan kesatuan perilaku.

C. Format Pencatatan *Rating Scales*

Dalam upaya melakukan pencatatan dengan menggunakan *rating scales*, ada beberapa alternatif format yang bisa dipilih. Perbedaan format pencatatan ini pada dasarnya lebih memudahkan observer yang hendak menyusun format observasi sesuai tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, pilihan format sangat bergantung pada tujuan observasi dan kemampuan observer dalam menyusun pernyataan tingkah laku. Beberapa format tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. *Changing Alternatives Scales*

Bagaimana kemandirian anak selama observasi? (lingkari nomor yang sesuai).

- 5 sangat mandiri
- 4 biasanya mandiri
- 3 kadang mandiri
- 2 biasanya dependen
- 1 sangat dependen

2. *Constant Alternatives Scales*

Seberapa sering Veronica memperlihatkan perilaku yang positif? Lingkari salah satu.

- 5 selalu
- 4 sering
- 3 kadang-kadang
- 2 jarang
- 1 tidak pernah

3. *Descriptives Alternatives Scales*

Kesiagaan visual anak (lingkari nomor yang sesuai).

- 5 mata tertutup di keseluruhan waktu
- 4 mata terbuka di seperempat waktu
- 3 mata terbuka di setengah waktu
- 2 mata terbuka di tiga perempat waktu
- 1 mata terbuka di sepanjang waktu

4. *Graphic Rating Scales*

(Beri tanda silang di atas garis yang sesuai)

Apakah anak memberikan ide-ide dalam rapat?

Tidak pernah

sering

selalu

5. *Descriptive Graphic Rating Scales*

Apakah anak memperlihatkan minat pada buku?

Membuka buku dengan sembrono; tidak pernah memilih buku di waktu bebas; tidak pernah bergabung dalam kelompok "dongeng".

Membuka buku dengan hati-hati; memiliki rasa ingin tahu akan isi buku; kadang memilih aktivitas yang berkaitan dengan buku.

Membuka buku dengan hati-hati; mengetahui isi dari judulnya; terlibat dalam aktivitas berkaitan dengan buku.

6. *Numerical Rating Scales*

Seberapa baik anak merespons terhadap kata-kata dan tindakan orang lain dalam aktivitas *role playing*.

1

2

3

4

5

D. Pembuatan *Rating Scales*

Dalam menyusun pencatatan dengan *rating scales*, sebelum dilakukan pencatatan kita harus memutuskan hal-hal berikut ini.

- Berapa kali kita mengobservasi individu.
- Berapa lama (panjang) periode observasi.
- Berapa lama waktu untuk melakukan observasi.
- *Target behavior* yang akan diamati.
- Metode pencatatan data yang digunakan.

Seperti pada pencatatan yang lain, usia *observee*, *setting* dan alasan kita melakukan *assessment* akan memengaruhi berapa kali kita perlu mengamati, berapa lama periode observasi dilaksanakan, dan kapan kita sebaiknya melakukan observasi. Sesi observasi biasanya berlangsung antara 10–30 menit atau bahkan lebih lama. Dengan waktu ini kita bisa mendapatkan sampel perilaku yang representatif.

Dasar untuk menetapkan *target behavior* adalah informasi awal yang diperoleh melalui pencatatan *narrative*, wawancara, pertanyaan rujukan, dan hasil tes.

Langkah-langkah pembuatan *rating scales* adalah sebagai berikut.

1. Mempersiapkan daftar gambaran perilaku yang akan dinilai, gambaran perilaku ini mengacu pada komponen atau dimensi perilaku yang diturunkan dari konsep teori.
2. Mempertimbangkan apakah kriteria yang dibuat sudah objektif.
3. Menentukan tipe skala yang akan dipakai dengan berdasar tujuan dari observasi.
 - a. Skala mungkin perlu diterjemahkan dalam kontinum apabila dari observasi ingin diketahui derajat kualitas dan atau frekuensi dari penampilan perilaku.
 - b. Kontinum dibagi ke dalam beberapa bagian apabila rater harus menandai suatu titik dalam kontinum.
 - c. Pada kasus lain setiap kategori yang ada dalam kontinum harus didefinisikan dengan jelas dan spesifik sesuai dengan tujuan observasi.
4. Membuat item-item dari suatu dimensi harus mengukur dimensi yang sama dan banyaknya item dalam satu dimensi sebaiknya sama.
5. Pertimbangan untuk meningkatkan objektivitas dan reliabilitas *rating scales* sebaiknya:
 - a. Menyediakan ruang kosong di bawah *rating scales* untuk menuliskan komentar-komentar atau perincian perilaku sehingga rater dapat mencatatkan alasan untuk memilih pilihan jawaban tertentu. Perincian perilaku ditulis dengan *anecdotal record*.
 - b. Ruang kosong yang disediakan juga dapat diisi dengan catatan seperti: rater kurang/belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati perilaku yang menunjukkan dimensi tertentu. Ruang kosong untuk komentar-komentar ekstra tersebut akan berguna ketika mengevaluasi *rating scales*.

E. Pengolahan Data *Rating Scales*

Setelah kita melakukan pengambilan data, kemudian data yang diperoleh haruslah diolah sehingga dapat diinterpretasi dengan baik. Secara lengkap cara pengolahannya akan dijelaskan. Dalam contoh berikut adalah *rating scales* kemampuan dosen dalam mengajar. Langkah yang harus dibuat adalah sebagai berikut.

1. Lakukan skoring untuk setiap item
 - Alternatif jawaban yang menunjukkan kemampuan yang buruk diberi skor 1.
 - Alternatif jawaban yang menunjukkan kemampuan yang memadai/cukup diberi skor 2.
 - Alternatif jawaban yang menunjukkan kemampuan yang baik diberi skor 3.

2. Buat kriteria tentang kemampuan presentasi dan penyajian calon dosen yang bersangkutan, apakah:
 - kemampuan presentasi dan penyajian tidak memadai;
 - kemampuan presentasi dan penyajian kurang memadai;
 - kemampuan presentasi dan penyajian memadai;
 - kemampuan presentasi dan penyajian baik.
3. Dengan cara membuat interval yakni (*Jumlah item x skor tertinggi setiap item – jumlah item x skor terendah setiap item*): 4
 Misalkan jumlah item 30
 Skor maksimal $30 \times 3 = 90$
 Skor minimal $30 \times 1 = 30$
 Range = $90 - 30 = 60$
 Interval = $60 : 4 = 15$
4. Membuat kelas-kelas:
 - 30 – 45 → tidak memadai
 - 46 – 60 → kurang memadai
 - 61 – 75 → memadai
 - 76 – 90 → baik

Tidak memadai	kurang memadai	memadai	baik
→	→	→	→
30	45	60	75
			90
5. Menyimpulkan apakah calon tersebut memiliki kemampuan memadai dalam mengajar atau cukup memadai atau kurang memadai.
6. Lakukan Interpretasi (*Deskripsikan dengan menggunakan data hasil observasi dan berdasarkan teori*).
 - Kemampuan baik dalam mengajar: Dapat disarankan untuk diangkat menjadi dosen tetap dengan alasan (sebutkan)
 - Kemampuan memadai dalam mengajar: Dapat dipertimbangkan untuk diangkat menjadi dosen tetap dengan catatan (sebutkan)
 - Kemampuan kurang memadai dalam mengajar: Tidak disarankan untuk diangkat menjadi dosen tetap, dengan alasan
 - Kemampuan tidak memadai dalam mengajar: Tidak disarankan untuk diangkat menjadi dosen tetap, dengan alasan

F. Contoh Rating Scales

Rating Scales Perkembangan Motorik Kasar

Nama observee:	Tujuan observasi:
Jenis Kelamin:	Nama Observer:
Usia observee:	Tanggal Pemeriksaan:

Lingkari alternatif jawaban a, b atau c apabila perilaku yang ditampilkan anak sesuai gambaran yang diberikan oleh alternatif jawaban yang dimaksud.

AKTIVITAS BERDIRI DI ATAS SATU KAKI	
1	Bagaimanakah gerakan kaki yang tidak menjadi tumpuan, ketika anak berdiri di atas satu kaki? a. mengangkat kaki yang tidak menjadi tumpuan beberapa inci sehingga paha paralel dengan permukaan lantai. (<i>initial stage–belum matang</i>) b. menggerak-gerakkan kaki yang tidak menjadi tumpuan agar dapat dalam posisi seimbang (<i>elementry stage–matang memadai</i>) c. menggerak-gerakkan kaki yang tidak menjadi tumpuan (<i>mature stage–matang baik</i>)
2	Bagaimanakah gerakan tangan anak ketika anak berdiri di atas satu kaki? a. Melakukan gerakan lengan yang berlebihan untuk menjaga keseimbangan (<i>"windmill arms"</i>). b. Merentangkan tangan agar dapat seimbang tetapi salah satu tangan rapat dengan badan. c. Merentangkan tangan apabila dibutuhkan untuk mempertahankan keseimbangan.
3	Bagaimanakah pandangan mata anak ketika anak melakukan aktivitas berdiri di atas satu kaki? a. Pandangan mata diarahkan ke kaki sementara badan bergoyang-goyang (oleng) dengan keras (tidak dapat seimbang). b. Pandangan mata tidak diarahkan ke kaki tetapi ke depan namun badan masih bergoyang-goyang. c. Pandangan mata fokus pada objek di luar diri/pandangan mata ke depan sementara badan tetap seimbang.
4	Bagaimanakah penggunaan kaki yang menjadi tumpuan dalam aktivitas berdiri di atas satu kaki? a. Tidak konsisten dalam menggunakan kaki yang menjadi tumpuan (menggunakan kaki kiri atau kaki kanan saja untuk menjadi tumpuan). b. Dapat menampilkan <i>performance</i> lebih baik pada kaki yang dominan. c. Dapat berdiri dengan satu kaki selama 5 detik baik dengan kaki kiri sebagai tumpuan maupun kaki kanan sebagai tumpuan.
5	Bagaimanakah keseimbangan anak ketika ia berdiri di atas satu kaki? a. Hanya sekejap saja dapat seimbang tanpa dibantu. b. Dapat seimbang lebih lama (kurang dari 5 detik) tanpa dibantu. c. Dapat seimbang dalam waktu 5 detik tanpa dibantu.

G. Keuntungan *Rating Scales*

1. Efisien dalam pengambilan data karena cepat dan mudah dalam mengerjakannya (*rater/observer* membaca, memutuskan, melingkari atau menandai).
2. Efisien untuk mengukur sejumlah besar kriteria secara cepat.
3. Menginformasikan hal "yang sebaiknya" diharapkan.
4. Berguna untuk memantau kemajuan atau hambatan dalam perkembangan.
5. Suatu alat ukur yang dapat mengukur kondisi sebaliknya dari keadaan ideal dan dapat digunakan sebagai perencanaan bagi peningkatan (akreditasi).
6. Dapat digunakan secara berulang untuk memantau kemajuan.
7. Menyediakan kerangka acuan untuk membandingkan individu dengan individu lain.
8. Sesuai untuk mencatat perilaku-perilaku yang berbeda.
9. Dapat digunakan untuk menandai/menilai perilaku individu atau kelompok secara menyeluruh/kesatuan.
10. Mencatat aspek-aspek kualitatif perilaku.
11. Dapat menyediakan data dalam form yang sesuai untuk analisis statistik.

H. Kelemahan *Rating Scales*

1. Tidak dilengkapi dengan gambaran terperinci data mentah.
2. Tidak objektif (penilaian dibuat saat observasi berlangsung pada saat yang singkat sehingga tidak ada waktu atau waktunya sempit untuk mempertimbangkan kriteria sementara tidak ada tempat dalam formulir untuk menjelaskan keadaan yang dimaksud).
3. Tidak bebas dari bias observer/*rater* dan tidak ada jalan bagi pembaca untuk mengetahui yang sesungguhnya terjadi.
4. Kurang berguna sebagai metode untuk mencatat tindakan-tindakan yang spontan atau percakapan-percakapan yang terjadi secara spontan.
5. Kurang sensitif untuk melihat perbedaan individu.
6. Menggunakan nilai skala yang didasarkan pada asumsi yang tidak jelas.
7. Memiliki *low interobserver reliability* karena penggunaan istilah yang kompleks atau ambigu, posisi skala yang diinterpretasikan berbeda oleh observer yang berbeda, adanya *central tendency error* dan *halo effect*.
8. Tidak sesuai untuk mencatat informasi kuantitatif penting, seperti frekuensi, durasi, atau *latency behavior*.
9. Tidak sesuai untuk mencatat *antecedent events* dan *consequent events*, kecuali metode yang akan dipakai dibuat/disusun ke dalam rating.
10. Mungkin saja tidak akurat apabila ada waktu yang tertunda antara mengamati perilaku dan memberi nilai/menandai perilaku yang dimaksud.



BAB II

NARRATIVE DESCRIPTION

A. Pengertian *Narrative Description*

Narrative description merupakan suatu teknik pencatatan observasi yang memiliki karakteristik dasar berupa deskripsi tingkah laku yang digambarkan dalam bentuk narasi/cerita. Disebut juga *specimen record* atau *anecdotal record* bila memasukkan segala hal yang dipandang penting oleh observer dan bisa juga disebut *running record* apabila menggambarkan kejadian sesuai pemunculannya.

Dalam proses pencatatannya, tingkah laku digambarkan secara detail dan terperinci di mana sebelumnya sudah ditentukan kriteria yang akan digunakan. Hal ini terutama digunakan untuk memperoleh gambaran secara

detail dari beberapa aspek perilaku individu sehari-hari, baik perilaku yang tidak biasa atau perilaku yang biasa terjadi.

Apa yang digambarkan dalam uraian naratif haruslah memuat:

- tingkah laku yang menjadi target observasi;
- konteks, mencakup *setting* dan situasi di mana tingkah laku itu terjadi;
- rangkaian bagaimana tingkah laku terjadi.

Dengan demikian, dimungkinkan observer memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perilaku yang menjadi target observasi. Penggambaran dalam *narrative description* dianggap baik jika pembaca dengan mata tertutup mendapatkan gambaran mental mengenai keseluruhan yang terjadi seolah-olah kejadian itu ada di hadapannya.

Hal penting yang perlu dipahami apabila melakukan pencatatan dengan menggunakan *narrative description* adalah observer haruslah memperoleh gambaran perilaku secara detail, dan objektif tanpa ada penyimpulan, interpretasi atau penilaian. Oleh karenanya akan menjadi salah apabila observer banyak menggambarkan perilaku yang merupakan penilaian secara subjektif terhadap apa yang dilihatnya; bukan menggambarkan secara apa adanya apa yang dilihatnya.

Dibandingkan dengan teknik pencatatan lainnya, teknik *narrative description* minim dari kesalahan karena observer memiliki data mentah. Hanya saja hasil pencatatan memiliki kelemahan, yaitu ketika observer menjadi lelah karena melakukan observasi secara terus-menerus. Apabila melakukan observasi dengan teknik ini, observasi hendaknya dibagi ke dalam periode-periode yang setiap periodenya paling lama terdiri dari 1 jam. Apabila lebih dari 1 jam, maka digunakan beberapa observer secara bergiliran sehingga terhindar dari kelelahan dalam proses pengambilan data.

B. Sifat Gambaran dalam Pencatatan *Narrative Description*

Pada prinsipnya menggambarkan perilaku adalah melakukan pencatatan rangkaian terjadinya perilaku dengan apa adanya tanpa penilaian. Hanya saja sering kali dalam proses penggambaran perilaku tersebut observer terjebak dalam penggambaran yang tidak standar sehingga dikesankan subjektif. Sebenarnya secara umum ada beberapa pola yang dapat digunakan untuk memperlihatkan gambaran yang akan kita tuliskan dalam bentuk narasi. Berikut akan disampaikan pola penggambaran perilaku yang mungkin digunakan.

1. *Global Description (molar/broad description)*. Pola ini sifat penggambarannya fokus pada tindakan yang menggambarkan tingkah laku sebagai suatu kesatuan. Contoh:
Dani pergi mengambil buah jeruk untuk ibunya.
2. *Semi-global Description* mengandung penggambaran mengenai detail umum tingkah laku yang menjadi perhatian.

Contoh:

Dani mengambil keranjang dari meja dapur dan berjalan ke luar, ke tempat ia menyandarkan sepedanya dan kemudian pergi untuk memetik buah jeruk untuk ibunya.

3. *Narrow Description (molecular/fine description)*. Pola ini sifat penggambarannya sangat detail dan spesifik mengenai tingkah laku dan *setting*-nya.

Contoh:

Dani, dengan muka cemberut, mengambil keranjang dari meja dapur dengan jari-jari tangan kirinya dan dengan lunglai ia menyeret kakinya berjalan keluar ke tempat ia menyandarkan sepedanya, lalu dengan lesu ia pergi memetik buah jeruk untuk ibunya.

Selain itu, pencatatan yang digunakan dapat berupa hal-hal berikut ini.

- *Behavior descriptive statement low inferential*
Di sini yang dicatat hanya observasi langsung tingkah laku secara apa adanya.
- *Behavior inferential statements high inferential*
Di sini yang dicatat adalah interpretasi/*judgement* yang didasarkan observasi langsung. Artinya terdapat pencampuran antara pencatatan observasi langsung yang apa adanya dengan interpretasi.

C. Langkah-Langkah Pembuatan *Narrative Description*

Di bawah ini akan diuraikan secara terperinci bagaimana langkah-langkah pencatatan menggunakan *narrative description*.

1. Identifikasi individu yang diobservasi, dan orang lain yang juga hadir.
2. Catat *setting*; tempat kejadian pencatatan dilakukan dan waktu pelaksanaan.
3. Gambarkan dan pertimbangkan tingkah lakunya dan orang lain serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku.
4. Catat tingkah lakunya yang verbal dan nonverbal.
5. Catat kejadian sesegera mungkin setelah observasi dilakukan.
6. Catat verbalisasi yang disampaikan seakurat mungkin dengan menunjukkan siapa pembicaranya.
7. Catat urutan kejadian sehingga perincian perilaku tergambar secara jelas.
8. Berusahalah objektif, akurat, dan lengkap dalam melakukan pencatatan.
9. Gunakan bahasa yang baku dan jelas.
10. Utamakan gambaran apa adanya dari tingkah laku daripada interpretasinya.
11. Catat reaksi orang lain terhadap tingkah laku individu yang diobservasi.
12. Catat kesan awal dari individu yang diobservasi maupun orang lain di sekitarnya yang mungkin berubah selama observasi.
13. Waspada berkaitan dengan kehadiran observer yang dapat memberi pengaruh.

14. Jangan terlibat dengan *observee* karena peran hanya sebagai observer sehingga harus menjaga reaksi dan perasaan kita.
15. Jangan biarkan ketertarikan terhadap tingkah laku tertentu membuat kesan umum terabaikan.
16. Ketika menginterpretasikan tingkah laku pertimbangkan kemungkinan alasan di baliknya.
17. Integrasikan data agar dapat gambaran yang padu dan utuh.

D. Kelebihan *Narrative Description*

Beberapa kelebihan dari teknik pencatatan *narrative description*, antara lain sebagai berikut.

- *Open method* sehingga dapat menyediakan gambaran yang lengkap apa yang sebenarnya terjadi di seputar individu dan perilakunya; mencakup konteks—*setting* dan situasi serta perilaku yang muncul—selama periode waktu kita melakukan observasi.
- Adanya gambaran yang lengkap memudahkan dalam memaknakan apa yang berada di balik perilaku individu.
- Dengan *narrative description* dapat dijangkau *style* unik, *attitudes*, *fears*, *abilities* individu ketika berada dalam berbagai konteks di bawah kondisi yang natural sehingga memudahkan dalam memaknakan karakteristik individu atau keunikan individu.
- Pencatatan dengan *narrative description* akan sangat bernilai apabila kita ingin mengetahui bagaimana perilaku individu berada dalam konteks yang serupa setelah mereka bertambah usia, terutama bila kita ingin mempelajari perubahan perilaku dan perkembangan individu di waktu-waktu dan tempat yang berbeda.
- Memberikan data tingkah laku dan kesan umum.
- Memberikan gambaran urutan kejadian.
- Menjadi alat untuk pengumpulan informasi dan menemukan tingkah laku “kritis”.
- Memungkinkan melihat perkembangan.
- Memberikan data mengenai kesukaran-kesukaran yang berkelanjutan.
- Menjadi pendahulu sebelum dilakukan observasi dengan pendekatan kuantitatif.

E. Kelemahan *Narrative Description*

Beberapa kelemahan dari teknik pencatatan *narrative description*, adalah sebagai berikut.

- Memakan waktu yang relatif lama dalam proses pencatatannya.
- Membutuhkan observer yang banyak.

- Biaya lebih mahal karena menggunakan banyak observer.
- Tidak efisien apabila kita ingin mendapatkan data perilaku sampel yang representatif secara cepat.
- Perilaku sulit untuk dikuantifikasi ke dalam sistem coding.
- Membutuhkan *skill* dan usaha yang kuat dari observer untuk tetap mengamati dan mencatat data perilaku secara detail dan terus-menerus ketika periode observasi.
- Sukar untuk divalidasi mengenai hasil pencatatannya.
- Kadang sukar menggambarkan keseluruhan tingkah laku kritis.
- Kadang memberikan data yang sukar digeneralisasikan.
- Data dari satu observer ke observer yang lain dapat berbeda.

F. Contoh Pencatatan *Narrative Description*

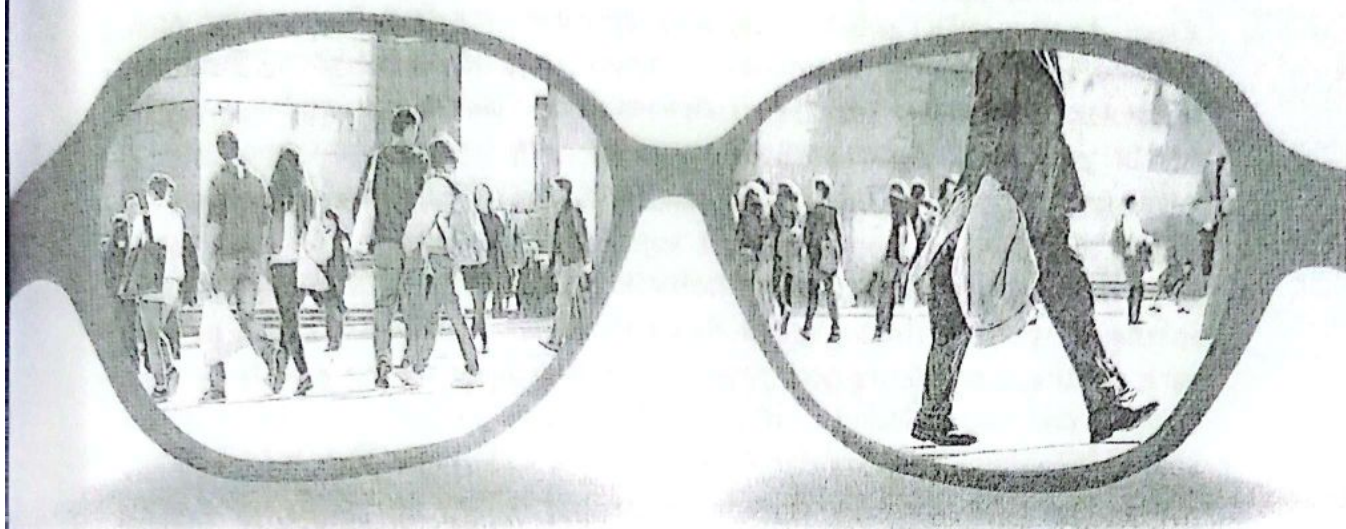
Nama Observer : Tania
 Nama Observee : Melisa (M)
 Usia : 4 tahun 3 bulan
 Jenis kelamin : Perempuan
 Konteks Observasi : TK
 Tanggal : 10 Januari 1999
 Waktu : 09.20 – 09.30

Gambaran singkat karakteristik fisik dan sosial setting observasi:

Anak-anak sedang terlibat dalam berbagai aktivitas permainan bebas. Semua tampak bergembira. Dari 15 anak yang seharusnya hadir, hanya 12 anak yang datang hari ini—3 orang anak dilaporkan sakit oleh orang tuanya. Meskipun suasana hati anak-anak tampak baik, mereka lebih tidak berisik daripada biasanya.

Objective Behavioral Description (OBD) 1 (mulai 09.20, selesai 09.22)

Melisa (M) hadir kira-kira 35 menit setelah anak-anak lain hadir dan memulai aktivitas mereka. Ia menyimpan mantelnya di tempatnya dan kemudian ia berdiri di pintu masuk kelas utama dan melihat sekeliling; ia tetap tidak bergerak untuk kira-kira ½ menit, hanya menggerakkan matanya pada anak-anak lain dan aktivitas mereka.



BAB 12

ANECDOTAL RECORD DAN DIARY DESCRIPTION

A. Pengertian *Anecdotal Record*

Anecdotal record merupakan cara pencatatan observasi yang berisi gambaran secara naratif kejadian atau peristiwa yang terjadi secara beberapa detik atau beberapa menit. Kejadian tersebut dapat merupakan kejadian yang biasanya terjadi atau yang tidak biasanya terjadi. Hal ini disebut juga *a word picture of an incident, behavior or event that occurred* yang menyatakan kepada pembaca **when, where, who, dan what**. Oleh karena itu, dalam proses pencatatannya perlu ditekankan adalah gambaran/deskripsi dari perilaku harus *faktual*. Maksudnya fakta kejadiannya yang dicatat bukan penilaian atau interpretasi observer terhadap kejadian/perilaku tersebut.

Anecdotal record biasanya digunakan untuk mencatat perilaku yang tidak dapat diantisipasi sebelumnya, atau perilaku yang terjadi secara spontan. Sifatnya yang spontan membuat *anecdotal record* dikatakan sangat tidak terstruktur (*not highly structured*) atau *open method*, yaitu gambaran secara naratif yang berisi detail perilaku.

Dalam pencatatannya teknik pencatatan ini melaporkan apa pun yang terjadi dan penting bagi pengamat kapan saja perilaku terjadi pada orang yang berbeda dan waktu yang berbeda. Dalam hal ini tidak dibutuhkan spesifikasi waktu tertentu, tetapi dapat dilakukan kapan pun ketika perilaku yang penting/menarik muncul, tidak bergantung pada *setting* atau lingkungan tertentu dan dapat dilakukan di mana pun. Tidak mensyaratkan kode khusus atau kategori atau diagram dapat ditulis secara sederhana pada buku catatan.

Model pencatatannya memiliki beberapa variasi, di antaranya sebagai berikut.

- **Bersifat tematik:** misalnya perilaku imitasi anak pada orang dewasa, akan menggambarkan bagaimana perilaku meniru terjadi.
- **Bersifat interval** (periode waktu tertentu: tidak fokus pada tema tertentu, tetapi akan melakukan pencatatan terhadap perilaku yang muncul pada periode waktu tertentu).
- **Pencatatan akumulasi** terjadinya perilaku tertentu untuk dianalisis.

B. Karakteristik *Anecdotal Record*

Menurut Goodwin & Driscoll, ada beberapa karakteristik khas dari pencatatan *anecdotal record*, yakni sebagai berikut.

- Pencatatan merupakan hasil dari observasi langsung.
- Pencatatan merupakan data yang akurat dan spesifik tentang kejadian/peristiwa tertentu.
- Pencatatan *anecdotal record* menyediakan informasi tentang konteks terjadinya perilaku, mengidentifikasi *setting* dan situasi sehingga perilaku tidak dapat dipisahkan dari kejadian/peristiwa yang memengaruhi atau menyebabkannya.
- Apabila kesimpulan atau interpretasi dibuat oleh observer, maka interpretasi ini merupakan sesuatu yang terpisah dari data/deskripsi objektifnya.
- *Anecdotal record* mencatat peristiwa/perilaku yang biasa atau perilaku yang tidak biasa yang ditampilkan *observee*.

C. Penggunaan *Anecdotal Record*

Secara umum, *anecdotal record* berguna hampir pada setiap *setting* yang ada, baik dalam pendidikan maupun klinis. Beberapa di antaranya:

1. melakukan asesmen kemajuan suatu program;
2. identifikasi perubahan tingkat pemahaman;
3. identifikasi kesulitan yang ditemui;
4. menguji dugaan tentang alasan perilaku atau gaya belajar;
5. mengidentifikasi kondisi yang memperkuat perilaku;
6. mendapatkan umpan balik tentang apa yang dipelajari individu dari unit kurikulum;
7. mendapatkan informasi, menguji ide/dugaan, dan mengevaluasi kemajuan.

D. Langkah-Langkah Pembuatan *Anecdotal Record*

Prinsip yang harus dipegang sebelum melakukan langkah pembuatan *anecdotal record* adalah perlunya memahami bahwa *anecdotal record* haruslah:

- *Be factual*, faktanya yang dicatat bukan penilaian observer terhadap perilaku/kejadian/peristiwa itu.
- *Be purposeful*, tidak semua perilaku yang tidak dapat diantisipasi dicatat. Yang dicatat adalah perilaku-perilaku yang relevan dengan tujuan observasi itu sendiri.
- *Be systematic*.

Selanjutnya Brandt (1972) mengemukakan secara terperinci langkah pembuatan *anecdotal record*, sebagai berikut.

1. Tuliskan secara berurutan anekdot yang muncul sesegera mungkin setelah terjadi.
2. Identifikasi aktivitas utama dan perkataan dari orang kunci.
3. Sertakan pernyataan tentang *setting*, waktu, dan aktivitas utama (*ketika sebuah mobil sedang melewati*).
4. Deskripsikan tindakan atau verbalisasi tokoh utama, dan respons atau reaksi orang lain dari situasi itu.
5. Jika mungkin catat dengan tepat kata-kata yang muncul pada percakapan.
6. Deskripsikan sesuai seperti urutan kejadian pada satu episode kejadian.
7. Tiga level tindakan yang harus dicatat adalah sebagai berikut.
 - a. **Molar behavior** (deskripsi perilaku/aktivitas utama), "*Elen dan Elena bermain puzzle di meja*".
 - b. **Subordinat molar unit** (deskripsi unit perilaku/aktivitas yang lebih kecil), "*Elen bermain puzzle gambar rumah sakit 3 kali, sedangkan Elena setelah selesai satu puzzle beralih ke puzzle bentuk lain*".
 - c. **Molecular units** (deskripsi bagaimana perilaku/aktivitas utama dilakukan, gambaran kualitatif dari anekdot), "*Ellen meletakkan dengan hati-hati sambil bersenandung lirih. Kadang berjalan mondar mandir*".
8. Objektif, akurat, dan lengkap.

E. Kelebihan *Anecdotal Record*

Beberapa kelebihan dari teknik pencatatan *anecdotal record*, antara lain sebagai berikut.

- Tidak membutuhkan format khusus.
- Memungkinkan pembaca untuk mengetahui fakta dan detail setiap kejadian sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akurat.
- Memberikan gambaran singkat mengenai kejadian secara kontekstual.
- Memberikan kepada pembaca "*sense of being there*".
- Memungkinkan penilaian atau penarikan kesimpulan yang terpisah atau berbeda setelah mengetahui detail kejadian.
- Memudahkan bagi pembaca untuk menginterpretasikan sesuai dengan tujuan observasi.

F. Kelemahan *Anecdotal Record*

Beberapa kelemahan dari teknik pencatatan *anecdotal record*, antara lain sebagai berikut.

- Sulit dalam memilih perilaku yang akan dicatat yang relevan dengan tujuan observasi.
- Observer secara intensif menulis seluruh detail kejadian.
- Membutuhkan perhatian observer untuk mencatat interaksi antarindividu.
- Hanya dapat difokuskan pada tindakan/kejadian yang terjadi beberapa menit.
- Hanya dapat difokuskan pada satu atau dua individu pada saat yang sama.

G. Contoh Pencatatan *Anecdotal Record*

Anak yang diobservasi : Melissa
Setting Observasi : Kelas TK selama waktu bermain
Observer : Mrs. Thompson
Tanggal : 23 Januari 1999

Melissa datang terlambat ke sekolah hari ini. Ia berdiri di jalan pintu masuk kelas dan hanya melihat sekeliling untuk sekitar ½ menit sementara anak-anak lain sedang terlibat aktif dalam berbagai aktivitas. Ia kemudian berjalan melintasi ruangan menuju meja baca, terdengar ia berjalan 6 langkah dengan perlahan, dan ketika sampai di meja baca ia kemudian duduk. Tina, Hose, dan Miguel. Baru saja duduk di meja itu. Tina melihat kedua anak laki-laki itu "membaca" buku bersama-sama, kemudian Tina menyapa Melissa dengan ceria: "Hai Melissa,

kamu mau baca buku denganku?”. Hose dan Miguel tidak menoleh dan tidak berkata apa-apa. Melissa mengatakan bahwa ia tidak bisa membaca, tapi Tina menjawab bahwa mereka bisa melihat gambar-gambar yang ada di buku itu. Melissa menyetujui dengan berkata OK dengan suara yang lirih, ia tidak melakukan kontak mata dengan Tina— pada kenyataannya ia melihat ke area di depannya.

Ketika Tina mengambil buku dari rak, Melissa mulai membuka halaman demi halaman sebuah buku yang tergeletak di meja baca tersebut. Tina kemudian kembali dengan mengatakan: “Aku suka buku yang ini, ayo kita lihat sama-sama”. Tina mencoba duduk dekat-dekat dengan Melissa, tetapi Melissa menggeser duduknya kira-kira 6–8 inci dari Tina. Hose kemudian berkata: “Hei kamu berdua, lagi apa?” Tina merespons dengan berkata: “Kami lagi sibuk.”

Ketika Tina mengatakan hal itu ia mendongkakan kepalanya ke atas dan mengangkat dagunya. Melissa tidak memberikan respons apa-apa, ia kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan dengan perlahan ke area blok yang luas. Mrs. Johnson mengumumkan dari tempat duduknya dan berjalan dengan perlahan ke area blok yang luas. Mrs. Johnson mengumumkan bahwa waktu telah habis dan sekarang waktunya untuk bersih-bersih, tetapi Melissa lagi-lagi tidak memberikan respons yang sesuai. Ia tidak berpartisipasi untuk membereskan peralatan.

Komentar Mrs. Thompson:

Ini untuk kedua kalinya Melissa terlambat datang ke sekolah dalam 3 hari belakangan ini. Melissa tampak berbeda dari keadaan yang biasanya.

Melissa berdiri di jalan masuk seakan-akan ia tidak mau beranjak dari situ. Saya berpendapat bahwa ia memang tidak mempunyai tempat di mana pun selain di tempat ia berdiri itu. Respons Melissa kepada ajakan Tina untuk melihat gambar-gambar di buku memperlihatkan bahwa ia sangat tidak bersemangat. Padahal ia biasanya suka melihat buku-buku.

Saya tidak mengerti reaksi Melissa ketika Tina mencoba untuk duduk dekat-dekat dengannya. Hampir tampak bahwa Melissa menolak Tina. Hal yang bertolak belakang tampak antara tingkah laku Melissa dan tingkah laku Tina.

Catatan:

Saya akan melakukan observasi lanjutan terhadap Melissa. Ia tampak apatis, tingkah laku tidak sosialnya perlu dicek—itu mungkin hari buruk untuknya. Harus dicek oleh beberapa staf saya; mereka mungkin mencatat Melissa menjadi menarik diri dari lingkungan sosial beberapa hari belakangan ini. Hal ini harus dibicarakan dalam rapat.

Child's Name	Sherita	
Center Name	ABC Center 3-year-old class	May 17, Year
Time	10:30 a.m. Sh and D and Teacher	B. Nilsen
Location	In cubbies dressing for outdoor play. Sh bends over with eyes close to D's coat zipper.	Helper attitude
Describes Action	She puts the 2 parts together but when she tries to pull it up, it slips out.	Da
	She grits her teeth, stomps her foot.	1. Sherita: Talk to speech therapist for an update
	Exact Pronunciation	looks up at I. I can't do it
Exact Quotes	I bends down & says to D. D, you put this part in and hold it so Sh can put this little part in the slot. She does.	2. Place Sh and D together at lunch
	D says: Thanks, Sherita. You're my buddy, right?	3. Bring in dress-up clothing with separating zippers for Dramatic Play area.
	Sherita: "Right, D."	
		4. Fold comment side back
	- Copy for D's file.	

Sumber: Nilsen, 2010

H. Pengertian *Diary Description*

Diary description merupakan metode observasi yang bersifat informal dan termasuk metode tertua untuk mengobservasi perkembangan anak. Umumnya metode ini digunakan untuk observasi yang memerlukan jangka waktu yang lama (longitudinal) terhadap aspek-aspek tertentu kehidupan anak yang ingin dilihat bagaimana perkembangan dan pertumbuhannya. *Diary description* memiliki sasaran mencatat rangkaian peristiwa munculnya tingkah laku baru dalam aspek perkembangan tertentu pada bayi atau anak prasekolah. Fokus penggunaannya ditekankan pada munculnya perilaku-perilaku baru dalam aspek perkembangan tertentu (misalnya aspek fungsi intelektual, bahasa, sosial, dan emosi). Ada 2 model pencatatan yang dapat dilakukan, yakni sebagai berikut.

1. A *topical diary*, di mana hanya mencatat salah satu aspek perkembangan, misalnya aspek perkembangan bahasa.
2. A *comprehensive diary*, apabila mau melihat seluruh aspek perkembangan.

Tujuan *diary description* adalah memetakan tahap demi tahap kemajuan kemampuan anak dalam suatu periode tertentu. Pengamat mencatat secara langsung pada saat kejadian atau sesegera mungkin setelah kejadian setiap hari sehingga membutuhkan interaksi yang tetap dan berlangsung lama. Oleh karena itu, dalam mencapai hasil yang optimal dalam proses pencatatannya dituntut adanya hubungan yang dekat dan terus-menerus antara anak dan observer, biasanya yang observernya adalah orang tua atau pengasuh.

Diary description diklasifikasikan sebagai *open method* karena mencakup detail perilaku anak, perubahan perilaku dan konteksnya dalam bentuk data mentah. Hasil *diary description* yang merupakan data mentah ini dapat diuji, dianalisis, atau dibandingkan lagi dengan teknik pencatatan yang lain.

I. Langkah-Langkah Pembuatan *Diary Descriptions*

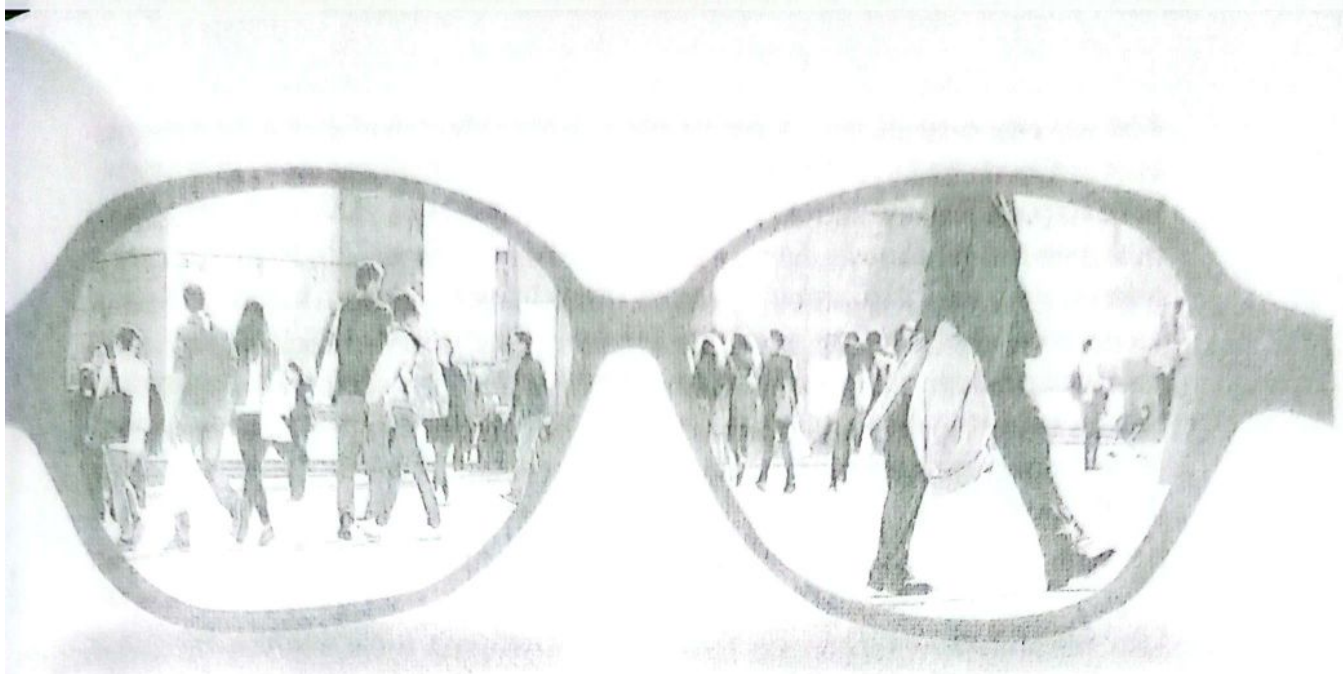
Di bawah ini akan diuraikan secara terperinci bagaimana langkah-langkah pencatatan menggunakan *diary description*.

1. Tentukan target perilaku yang akan diamati (dapat perilaku umum, atau aspek khusus, misalnya perilaku terkait dengan merokok).
2. Tentukan subjek pengamatan dan panjang pengamatan (sebagai latihan selama 1 minggu).
3. Siapkan jurnal atau pencatatan harian.
4. Format pencatatan hasil pengamatan
 - a. Tanggal, waktu, setting-lokasi, objek observasi, umur.
 - b. Deskripsi individu dan setting observasi dilakukan.
 - c. Temuan perilaku beserta waktu kejadian dalam pengamatan (harian) dapat dilengkapi dengan kolom catatan-catatan khusus.
 - d. Rangkuman temuan selama satu minggu.
5. Pengolahan hasil pengamatan (generalisasi)
 - a. Deskripsi ringkas aktivitas dan informasi yang relevan untuk memahami *setting*.
 - b. Deskripsi objek observasi dan bagaimana perilakunya.
 - c. Susun pernyataan yang tepat untuk generalisasi pada populasi (karakteristik yang sama [umum dan sebagainya] berdasarkan performa objek observasi).
 - d. Pilih 2 objek lain yang mempunyai umur sama dan catat performa mereka dengan prosedur yang sama (deskripsi objek 1, deskripsi objek 2).
 - e. Identifikasi perbedaan-perbedaan yang terjadi pada objek tersebut pada aktivitas yang sama.
 - f. Identifikasi persamaan-persamaan yang muncul.
 - g. Apa generalisasi yang akan dibuat setelah mengamati ketiga anak.

J. Kelebihan dan Kelemahan *Diary Description*

Karena sifatnya yang *open method*, maka *diary description* memberikan gambaran mengenai proses perubahan/perkembangan seiring waktu secara jelas dan detail. Namun, ada beberapa kelemahan yang mungkin terjadi dalam teknik pencatatan ini, yaitu:

1. Bias seleksi, kehilangan keterwakilan sifat-sifat fakta.
2. Bias observasi:
 - Reliabilitas pencatatan.
 - Objektivitas interpretasi.
3. Keterbatasan kasus untuk generalisasi.
4. Waktu dan sumber daya terlalu banyak; dalam rentang tertentu dan tiap hari melakukan pengamatan sehingga tidak efisien.



BAB 13

TINGKAH LAKU NONVERBAL DALAM OBSERVASI

A. Pengertian Tingkah Laku Nonverbal

Sebagaimana yang telah dijelaskan, dalam melakukan observasi fokus perhatian kita adalah tingkah laku. Secara nyata tingkah laku yang diamati terdiri dari 2 jenis, yaitu:

- tingkah laku verbal (*Verbal behavior*), yakni tindakan seseorang yang disertai adanya kata-kata;
- tingkah laku nonverbal (*Nonverbal Behavior*), yakni tindakan seseorang yang muncul tanpa disertai dengan kata-kata.

Pengamatan terhadap tingkah laku ini menjadi kompleks karena tingkah laku yang dimunculkan seseorang memiliki makna tertentu yang spesifik.

Artinya, ada tingkah laku tertentu yang dimaksudkan untuk makna tertentu pula terutama pada tingkah laku nonverbal yang memerlukan pengamatan dan pengetahuan khusus untuk bisa memahami maknanya. Misalnya, seseorang melambaikan tangannya. Apa yang dimaksudkan orang tersebut? Ada berbagai makna yang bisa kita ambil. *Pertama*, melambaikan tangan berarti memberi tanda perpisahan kepada orang lain; *kedua*, melambaikan tangan berarti ingin memberitahukan keberadaan dirinya pada orang lain; *ketiga*, melambaikan tangan berarti menolak permintaan orang lain; *keempat*, melambaikan tangan berarti melarang orang lain melakukan sesuatu. Banyaknya makna yang disampaikan lewat "lambaian tangan" ini bisa menyulitkan untuk dipahami maksud dari apa yang disampaikan seseorang. Tentunya selain mengamati tingkah laku melambaikan tangan, kita juga perlu melihat konteks tingkah laku melambaikan tangan itu terjadi. Bila seseorang melambaikan tangan di terminal bis dan di seberang sana ada orang lain yang sedang membawa koper hendak naik bis. Ini bisa dimaknakan bahwa melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan.

Bila kita kaji lebih jauh makna-makna yang muncul dari sebuah tingkah laku pada dasarnya mengandung arti "komunikasi". Seseorang melakukan komunikasi artinya seseorang berupaya untuk menyampaikan maksud yang ada di dalam pikirannya kepada orang atau beberapa orang lain. Dalam penyampaian maksud tersebut bisa dilakukan secara verbal dan atau dengan nonverbal. Ada beberapa jenis komunikasi yang dikembangkan, yakni:

- *Komunikasi Verbal*, yakni komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan.
- *Komunikasi Nonverbal*, yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata.

	Vokal	Non Vokal
Verbal	kata-kata berupa ucapan	kata-kata berupa tulisan
Nonverbal	gumaman teriakan tangisan desahan	gerak-gerik tubuh ekspresi wajah penampilan

Sumber: Richmond & Mc. Croskey, 2004

Gambar 13.1 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian makna dalam pikiran seseorang kepada orang atau beberapa orang melalui pesan nonverbal (McCroskey, 2001; McCroskey & Richmond, 1996; Richmond & McCroskey, 2001). Menurut Richmond & McCroskey (2004), komunikasi antarmanusia akan

terjadi, baik secara verbal ataupun nonverbal, apabila narasumber memberikan pesan dan penerima pesan (*receiver*) harus menerima pesan tersebut dan menginterpretasikannya. Dalam memberikan pesan, terkadang kita (*source*) memberikan pesan secara intensif dan terus-menerus, tetapi tak jarang pula pesan disampaikan sekadarnya kepada orang lain (*receiver*). Alhasil penerima pesan (*receiver*) pun akan bisa memahami pesan yang disampaikan secara verbal atau nonverbal dan bahkan tidak memahaminya sama sekali. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat pada gambar berikut ini.

Disampaikan sebagai pesan		Sumber	
		Tidak disampaikan secara intensif sebagai pesan	
Penerima Pesan	Interpretasi tingkah laku sebagai pesan	Komunikasi nonverbal (1)	Komunikasi nonverbal (3)
	Tidak menginterpretasi tingkah laku sebagai pesan	Tingkah laku nonverbal (2)	Tingkah laku nonverbal (4)

Sumber: Richmond & Mc. Croskey, 2004

Gambar 13.2 Tingkah laku Nonverbal dan Komunikasi Nonverbal

Pada kotak (1), narasumber (*source*) menampilkan perilaku nonverbal yang di dalamnya terkandung pesan intensif kepada penerima pesan (*receiver*) dan si penerima pesan mampu menginterpretasikan dan memahami pesan yang disampaikan tersebut. Dengan demikian, terjadilah komunikasi nonverbal. Dalam hal ini si penerima pesan tidak harus selalu memaknakan dan menginterpretasikan pesan tersebut sebagaimana yang dimaksudkan oleh si narasumber. Komunikasi akan terjadi atau tidak terjadi bergantung pada adanya pemaknaan atau interpretasi terhadap pesan tersebut. Pada saat narasumber bermaksud menampilkan perilaku tertentu sebagai pesan, maka si penerima pesan akan menerima dan memaknakan perilaku tersebut sebagai pesan sebagaimana yang dimaksud oleh narasumber. Sebagai contoh, senyuman diberikan dengan maksud ungkapan penerimaan dan si penerima pesan akan memaknakan senyuman itu sebagai pesan ungkapan penerimaan.

Pada kotak (2), narasumber sudah memberikan pesan secara intensif (tingkah laku tersenyum), tetapi si penerima pesan tidak memaknakan pesan tersebut. Dengan demikian, tidak terjadi komunikasi nonverbal. Artinya si penerima pesan luput dalam memaknakan pesan yang dimaksudkan oleh narasumber. Ilustrasi hal tersebut sebagai berikut. Dalam sebuah ruang makan, seseorang menendang bagian bawah meja sebagai tanda untuk

meninggalkan tempat tersebut, tetapi tendangan itu tidak dianggap sebagai tanda meninggalkan tempat maka si penerima pesan mengabaikan pesan tersebut.

Pada kotak (3), memperlihatkan komunikasi yang terjadi secara kebetulan. Hal ini mungkin merupakan tipe komunikasi nonverbal yang umumnya terjadi. Perilaku yang ditampilkan narasumber dengan pesan tertentu di dalamnya ditangkap dan dimaknakan dengan pesan lain dengan yang dimaksudkan oleh narasumber. Misalnya senyuman dengan pesan "ungkapan penerimaan" dimaknakan sebagai ada sesuatu yang lucu. Orang sering kali tidak menyadari bahwa perilaku yang ditampilkannya itu menimbulkan pesan tertentu bagi si penerima pesan. Hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Contohnya pada saat kita telat menghadiri suatu rapat. Bagi kita hal tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah. Namun, perilaku telat menghadiri rapat dimaknakan oleh orang lain sebagai tanda bahwa kita kurang peduli atau kurang tertarik menghadiri rapat tersebut.

Pada kotak (4), memperlihatkan perilaku yang dilakukan secara kebetulan dan pada akhirnya tidak terjadi komunikasi. Narasumber menampilkan suatu tingkah laku nonverbal, tetapi si penerima pesan tidak memperhatikan tingkah laku tersebut. Hal ini akan sering terjadi tatkala seseorang tidak memahami berbagai makna dari tingkah laku nonverbal yang muncul sehingga pada akhirnya tidak terjadi komunikasi.

B. Pentingnya Komunikasi Nonverbal

Dalam psikologi komunikasi, baik verbal dan nonverbal digunakan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan sesamanya. Meskipun demikian, sering kali kita temukan bahwa komunikasi verbal banyak ditemukan kebohongan sehingga sulit bagi profesi psikologi mengungkapkan diri individu secara tepat. Menurut Leathers (1976), komunikasi nonverbal sangat penting untuk diperhatikan dalam suatu pemeriksaan psikologi karena lebih akurat dalam mengungkapkan diri individu dan sering kali lebih bermakna lebih dari apa yang individu verbalisasikan. Dengan demikian, komunikasi nonverbal sangat memegang peranan penting dalam profesi psikologi. Setidaknya ada enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting untuk diperhatikan.

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal dibandingkan pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif lebih bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.

5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efektif dibandingkan dengan pesan verbal. Dalam situasi komunikasi ketika pesan verbal bertentangan dengan pesan nonverbal, maka sebaiknya kita bersandar pada pesan nonverbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

Beberapa ahli mencatat arti penting dari pesan nonverbal ini, salah satunya Knapp (dalam Rakhmat, 2003) yang mengemukakan beberapa fungsi pesan nonverbal, yakni sebagai berikut.

1. **Repetisi:** mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. **Substitusi:** menggantikan lambang-lambang verbal.
3. **Kontradiksi:** menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal.
4. **Komplemen:** melengkapi dan memperkaya pesan nonverbal.
5. **Aksentuasi:** menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.

Richmond & McCroskey, (2004) menyebutkan ada 6 fungsi dari komunikasi nonverbal, yakni:

1. *complementing;*
2. *contradicting;*
3. *accenting;*
4. *repeating;*
5. *regulating;*
6. *substituting.*

C. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Berikut akan dijelaskan beberapa fungsi dari komunikasi nonverbal secara terperinci.

1. **Complementing.** Beberapa pesan nonverbal konsisten mengiringi pesan verbal. Pesan nonverbal dapat melengkapi pesan verbal dengan menambahkan, memperkuat, mengklarifikasi, mengelaborasi atau memperjelas makna yang dimaksudkan dalam pesan verbal. Sebagai contoh, Dua orang yang sedang jatuh cinta. Sang pria mengatakan kepada pasangannya "Saya mencintaimu". Kata yang diucapkan sebenarnya sudah mewakili makna yang dimaksudkan dan dapat diterima oleh pasangannya bahwa sang pria menaruh hati padanya. Namun, ketika kata tersebut diucapkan diiringi dengan suara yang lembut, penuh kehangatan maka pesan yang disampaikan akan lebih kuat.
2. **Contradicting.** Selain melengkapi pesan verbal, beberapa pesan nonverbal bisa kontradiksi, berselisih, berlawanan, atau berkonflik dengan pesan verbal. Sebagai contoh, seorang anak dinasihati oleh ayahnya agar tidak lagi malas belajar. Ayah mengatakan, "Coba katakan jika kamu tidak akan

malas lagi belajar". Si anak menjawab, "saya tidak akan malas lagi belajar" tetapi pada saat menjawab, pandangan mata si anak melihat ke bawah meja. Apakah bisa dipercaya apa yang diucapkan si anak bahwa ia tidak akan malas lagi belajar? Kebanyakan orang tidak percaya akan ucapan itu. Sejumlah orang lebih mempercayai pesan nonverbal dibandingkan pesan verbal ketika kedua pesan tersebut bertentangan. Hal ini tidak berlaku pada anak kecil. Mereka kurang memahami norma perilaku nonverbal yang berlaku di masyarakat sehingga lebih mengedepankan pesan verbal. Contohnya seorang anak berdiri di atas karpet dan kakinya kotor. Ibunya mengatakan, "pintar! Kamu bisa berdiri di atas sana". Si anak hanya memahami bahwa ibunya memuji dirinya sebagai anak yang pintar. Padahal yang dimaksudkan ibunya bahwa tingkah lakunya itu tidak pantas dilakukan.

3. **Accenting.** Pesan nonverbal dapat digunakan untuk menekankan, mempertinggi, menegaskan atau menggarisbawahi pesan verbal. Orang akan diam sejenak lalu berkata untuk memberitahukan bahwa isi pembicaraan selanjutnya sangat penting untuk disimak. Suara yang lebih keras bisa memberikan penekanan pada pesan verbal. Begitupun sebaliknya, adanya suara yang pelan saat berbicara mengindikasikan bahwa orang yang berbicara kurang antusias dengan apa yang disampaikan.
4. **Repeating.** Pesan nonverbal juga bisa berfungsi untuk mengulang dan menyatakan kembali pesan verbal. Pesan nonverbal ini bisa muncul sendiri tanpa perlu adanya pesan verbal. Misalnya, dua orang yang mengunjungi rumah makan dan mereka mengatakan "pesan nasi goreng 2 piring" sambil mengacungkan dua jari ke arah pelayan. Di sini pesan nonverbal mengulang pesan verbal.
5. **Regulating.** Interaksi secara verbal adalah koordinasi melalui regulasi dan arahan. Demikian pula, dalam regulasi dan pengaturan biasanya dibarengi dengan adanya pesan nonverbal, termasuk dalam regulasi pesan nonverbal ini melihat isyarat dari orang lain. Pada saat kita sedang berbicara tiba-tiba ada orang lain mengacungkan tangan dan menyela berbicara. Ini menunjukkan bahwa kita dilarang meneruskan pembicaraan, atau meminta kita menaikkan atau menurunkan nada suara, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, ketika kita menunjuk orang lain dengan maksud memberi kesempatan dirinya untuk berbicara, maka kita menyelesaikan pernyataan kita sambil menurunkan nada bicara, melihat langsung pada orang lain, dan berhenti menunjuk. Pesan nonverbal dapat mengatur dan mengendalikan alur pesan verbal.
6. **Substitution.** Dalam fungsi ini, pesan nonverbal menggantikan pesan verbal. Contohnya adalah melambaikan tangan atau memberikan isyarat pada orang lain. Membelalak pada orang lain memiliki makna yang sama bahwa kita mengatakan sesuatu yang negatif. Sering kali orang mengetahui bahwa kita sedang marah yang ditunjukkan dengan tidak

berbicara sepatah kata pun. Begitu juga tidak munculnya pesan nonverbal dari kita kepada orang lain memiliki makna yang sama.

Keenam fungsi dari pesan nonverbal ini tidak selalu muncul terpisah. Sangatlah mungkin *complementing*, *repeating*, dan *accenting* muncul bersamaan. Artinya, pesan nonverbal bisa muncul dengan berbagai variasi fungsi. Terkadang muncul fungsi tertentu dengan adanya satu tingkah laku nonverbal. Namun, umumnya beberapa tingkah laku nonverbal muncul bersamaan untuk satu fungsi pesan nonverbal atau bahkan beberapa fungsi sekaligus. Pesan verbal bisa muncul tersendiri, begitu juga pesan nonverbal, tetapi umumnya, itu merupakan interaksi antara tingkah laku nonverbal dan tingkah laku verbal untuk menghasilkan makna yang dimaksudkan.

D. Kategori Tingkah Laku Nonverbal

Beberapa ahli membedakan tingkah laku nonverbal ke dalam beberapa kategori, salah satunya yang dikemukakan Richmond & McCroskey, (2004). Mereka membagi lambang tingkah laku nonverbal ke dalam 8 kategori, yakni sebagai berikut.

1. *Physical Appearance.*
2. *Gesture and Movement.*
3. *Face and Eye Behavior.*
4. *Vocal Behavior.*
5. *Space.*
6. *Touch.*
7. *Environment.*
8. *Time.*

Berbeda dengan yang dikemukakan Baskin, Aronov dan Duncan, kategori yang mereka buat sebagai berikut.

1. *Artfactual Cues/Object Language.*
2. *Kinesic Cues*
 - a. *Facial expression.*
 - b. *Gesture.*
 - c. *Posture.*
 - d. *Orientation.*
3. *Proxemic Cues/Distance.*
4. *Paralinguistic Cues.*

1. *Physical Appearance*

Dalam istilah Baskin, Aronov, dan Duncan disebut **Artfactual Cues** atau **Object Language**. Informasi pertama yang akan mudah dilihat dari tingkah

laku nonverbal adalah tampilan fisik dari seseorang. Sering kali orang menilai dan mendapatkan kesan secara cepat dari apa yang ditampilkan seseorang secara fisik. Banyak sekali informasi yang dapat diperoleh dari tampilan fisik ini, antara lain tinggi badan, bentuk tubuh, kosmetik, tata rambut, warna kulit, pakaian, dan cara berpakaian serta aksesoris yang digunakan.

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tampilan fisik memiliki arti yang sangat penting dalam relasi interpersonal. Sering kali sifat dan kepribadian seseorang dilekatkan dengan tampilan fisiknya. Secara nyata didapatkan pula bahwa orang dengan tampilan fisik yang menarik dianggap lebih unggul atau kompeten dibandingkan orang dengan tampilan fisik yang biasa saja. Selain itu, tampilan fisik dapat mengungkapkan siapa diri kita, status dan peran yang kita miliki. Juga dapat mengungkapkan apakah individu termasuk orang yang memperhatikan perawatan diri, baik dalam kesehatan maupun kebersihan diri. Contohnya seseorang dengan rambut cepak dan pakaian warna hijau muda dipadu dengan celana kain hijau tua dengan sepatu hitam memperlihatkan bahwa dirinya seorang anggota TNI dengan pangkat tertentu dari kesatuan tertentu. Ini yang membuat orang sering kali mudah dan terkesan cepat menilai orang hanya dari penampilan fisiknya. Meskipun hal itu bisa benar, bisa juga salah kalau kita tidak menelusuri lebih lanjut apa yang ia tampilkan sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

a. Pesan Nonverbal dari Bentuk dan Ukuran Tubuh

Tanpa kita sadari sebenarnya bentuk dan ukuran umum dari tubuh itu mengomunikasikan pesan nonverbal. Banyak penelitian menunjukkan bahwa bentuk tubuh seseorang dan temperamen umum berhubungan sangat dekat. Sheldon (1940, 1942, 1954) meyakini bahwa ada tiga klasifikasi tipe tubuh yang dinamakan *somatotyping* untuk mengategorikan individu ke dalam satu dari tiga tipe utama.

Tipe tubuh yang pertama disebut *endomorph*, yang merupakan penamaan bagi orang yang punya bentuk tubuh bulat atau oval dan biasanya gemuk. Tipe ini sering digambarkan sebagai bentuk pir. Tipe kedua, *mesomorph*, merupakan penamaan bagi orang dengan bentuk tubuh segitiga, yang berbahu lebar dan meruncing ke paha. Orang-orang dengan tipe tubuh ini sering digambarkan sebagai orang atletis. Tipe ketiga dinamai *ectomorph*, yang ditandai dengan menjunjangnya tulang tubuh, kurus, dan tinggi.

Menurut teori Sheldon, orang *endomorph* berhubungan dengan tipe psikologis yang dinamakan *viscerotonic*. Tipe ini ditandai dengan karakter yang: lamban, ramah/suka bergaul, patuh, pemaaf, santai, dan emosional. Orang *mesomorph* berhubungan dengan tipe psikologis *somatotonic*, yang digambarkan sebagai orang yang dominan, percaya diri, energik, berjiwa kompetisi, asertif, pemarah, bersemangat, dan optimis. Berikutnya, orang dengan tipe tubuh *ectomorphic* dicocokkan dengan tipe psikologis yang

bernama *cerebrotonic*, yang ditandai dengan sifat: tegang, sadar diri, teliti, cermat, sensitif, aneh, dan pendiam atau suka menyendiri.

b. Penampilan dan Pakaian

Cara seseorang berpakaian mengomunikasikan sejumlah informasi penting tentang dirinya. Jenis kain, warna, tekstur, dan corak yang menghiasi tubuh kita itu mengirim pesan tentang apa yang kita pikirkan, siapa kita, hubungan kita dengan orang lain, nilai, sikap, pilihan, tujuan, dan aspirasi kita.

Sybers dan Roach (1962) berpendapat bahwa: "Berpakaian menunjukkan simbol dari status kita; jika kita gagal berpakaian sesuai yang diharapkan, maka kita cenderung percaya bahwa mobilitas pekerjaan kita dipengaruhi secara negatif; kita merasa bahwa kita harus berpakaian sesuai dengan pekerjaan kita untuk membuat orang lain terkesan; dan kita merasa bahwa orang lain menghubungkan pilihan kita dalam berpakaian dengan status sosial-ekonomi, tujuan dan kepuasan."

Compton (1962) tertarik untuk mengetahui bahwa ada suatu hubungan di antara karakteristik individu dengan pilihan desain dan warna tertentu dari pakaian mereka. Penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang lebih menyukai warna jenuh dan *shading* yang dangkal cenderung ramah, progresif, dan suka bergaul, sedangkan orang yang menyenangi desain tenunan kecil adalah orang yang lebih tertarik untuk membuat kesan yang bagus.

Thourlby (1980) mengemukakan beberapa keputusan yang membuat seseorang memakai pakaian tertentu, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Taraf ekonomi.
- 2) Taraf pendidikan.
- 3) Kepercayaan.
- 4) Posisi sosial.
- 5) Taraf dari kesempurnaan.
- 6) Latar belakang ekonomi.
- 7) Latar belakang sosial.
- 8) Latar belakang pendidikan.
- 9) Taraf kesuksesan.
- 10) Karakter moral.

c. Artefak dan Aksesoris

Aksesoris yang dipergunakan untuk menghiasi tubuh dan pakaian kita namakan benda-benda pribadi, dan dapat mengatakan banyak hal tentang diri kita seperti halnya pakaian. Aksesoris tersebut dapat berupa: perhiasan, kacamata, topi, dompet, ransel punggung, tas kantor, pena untuk menulis, dan alat merokok, mengomunikasikan pada orang lain tentang kepribadian di balik itu semua.

Banyak orang yang dikenali sangat erat dengan barang pribadi yang hampir tidak mungkin untuk dipisahkan dengannya. Misalnya, sangat sulit untuk membayangkan Jenderal Douglas Mac Arthur tanpa kacamata hitam pilot dan pipa tongkol jagungnya, atau membayangkan sosok Presiden Soekarno tanpa peci dan pakaian kebesarannya. Seorang pengusaha disarankan untuk berpenampilan sederhana; tanpa anting, mengenakan jam tangan emas sederhana, dan jika sudah menikah, mengenakan tanda pengikat pernikahan. Sedangkan, pengusaha wanita disarankan untuk memakai: jam, cincin, anting, kalung sederhana, dan sebuah pin atau gelang.

Artefak yang paling terkenal dan sering diteliti adalah kacamata. Sebuah kajian menunjukkan bahwa orang yang mengenakan kacamata dianggap lebih pandai, rajin, dan jujur. Kajian lainnya menemukan bahwa perempuan yang memakai kacamata dipandang sebagai orang yang beragama lebih, konvensional dan tidak imajinatif. Kacamata juga mengomunikasikan pesan dengan cara kita memanipulasinya. Orang yang berkacamata dapat mengirim berbagai sinyal tentang *self-image* dan keadaan emosinya.

2. *Gesture and Movement (Kinesis Cues)*

Studi yang mempelajari *gesture* dan gerakan tubuh dikenal dengan istilah *kinesics*. Sering kali juga dikenal dengan istilah **bahasa tubuh**, yakni penggunaan gerakan-gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan. Beberapa hal yang menjadi perhatian adalah tangan dan lengan, postur, badan, gerakan tubuh. Ada dua kelompok besar dalam mempelajari gerakan tubuh manusia, yakni *gesture* dan *posture*.

a. *Gesture*

Gesture adalah penggunaan gerakan sebagian anggota tubuh seperti tangan dan kaki untuk menyampaikan pesan. *Gesture* dapat juga mengomunikasikan keadaan emosi individu. Orang yang dalam keadaan emosional sering kali menampilkan gerakan-gerakan yang kurang terarah, seperti sering menyentuh wajah/hidung, menggoyang-goyangkan kaki atau mengetuk-ngetukkan jari tangan ke meja dan sebagainya. Ada beberapa makna yang dapat ditangkap dari *gesture* yang ditampilkan seseorang, antara lain:

- mendorong atau membatasi;
- menyesuaikan atau mempertentangkan;
- perasaan positif atau negatif;
- perhatian atau tidak perhatian;
- melancarkan atau tidak reseptif;
- menyetujui atau menolak.

b. *Posture*

Posture adalah penggunaan gerakan seluruh tubuh badan untuk menyampaikan pesan. *Posture* ini dapat terlihat dari cara berdiri atau cara berjalan seseorang. Sama halnya dengan *gesture*, *posture* mampu merefleksikan citra diri, kepercayaan diri, dan keadaan emosi seseorang. Setidaknya ada 3 makna yang dapat muncul dari *posture* yang ditampilkan seseorang, yakni:

- *immediacy*, yakni perasaan suka atau tidak suka pada lawan bicara;
- *power*;
- *responsiveness*.

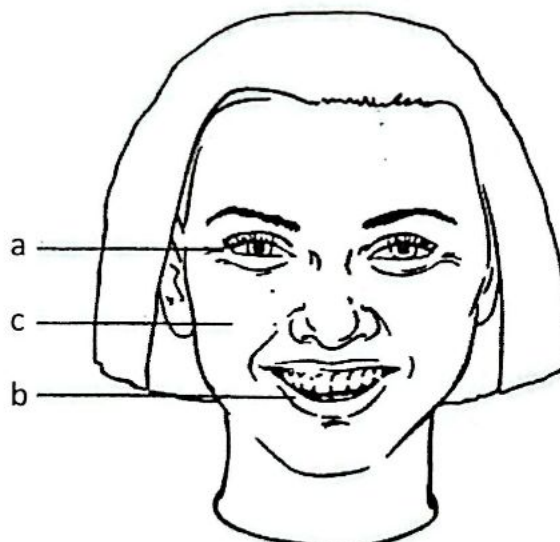
3. *Face and Eye Behavior*

Studi komunikasi mengenai ekspresi wajah dan mata disebut dengan *oculesics*. *Oculesics* mempelajari penggunaan gerakan mata, alis, hidung, mulut serta dahi untuk menyampaikan pesan. Terutama adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan perasaan atau keadaan emosi. Melalui ekspresi wajah kita akan mengetahui apakah individu menunjukkan minat, mau terlibat, menunjukkan pengertian atau tidak, dan menunjukkan bagaimana emosi individu pada saat itu. Ada beberapa makna dari ekspresi wajah dan mata seseorang, antara lain:

- | | |
|-----------------|---------------|
| • kebahagiaan; | • kemuakan; |
| • keterkejutan; | • pengecaman; |
| • ketakutan; | • minat; |
| • kemarahan; | • ketakjuban; |
| • kesedihan; | • tekad. |

Gambar berikut memperlihatkan beberapa ekspresi wajah yang umum digunakan untuk mengungkapkan suatu ekspresi dalam diri.

Ekspresi Gembira



Sumber: Lambert, 1996